

LAMPIRAN

Lampiran 1. CV



GET TO KNOW

- Tangerang, 9 Agustus 2002
- Jakarta, Indonesia
- melatifatikasari09@gmail.com
- 087861359516
- Melati Fatikasari

EDUCATION

- Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan**
Undergraduate, Public Relations
2019 - Present
- SMA Taruna Mandiri**
Senior High School
2016 - 2019

SKILLS

- Microsoft Office (Word, PowerPoint, Excel)
- Communication Skills
- Adaptability
- Fast Learner
- Ability to work as a team

LANGUAGE

- Bahasa Indonesia (Native)
- English (Intermediate)

Melati Fatikasari

Hard-working university student with interest in following current trends and social media. Has several experience on content making, promoting, and managing social media. Excited to be able to work in the related fields.

WORK EXPERIENCE

- Live Streaming Host (Freelance) Februari 2023-Mei 2023
Shining Bright | South Tangerang
Run the live-stream from opening to closing, giving information, promoting and selling products, being active with audience, and keeping the positive live atmosphere.
- Marketing Team (Freelance) December 2021-Present
Fourward Creative | South Tangerang
Managing social media of company, prepare plans and strategy for social media content, analyzing & implementing social media content, and work together with team to achieve sales target.
- Marketing Intern April 2022-July 2022
PT. Ruci Kebanggaan Lokal | South Jakarta
Managing social media of company outlets, prepare plans and strategy for social media content, analyzing & implementing social media content, analyzing target audience and develop promotional strategies for company outlet, coordinating and work with the entire team.
- Master of Ceremonies June 2022
PSYUCUP UPJ 2022 | South Tangerang
Guiding as the MC for the closing event called PSYUCUP 2022 held by Psychology Student of Universitas Pembangunan Jaya.
- Event & Operation Team Jan 2022-May 2022
CORE UPJ 2022 | South Tangerang
Creating concept for the event, Person In Charge (PIC) for MC, PIC for the "Call for Paper" competition judges, cooperating with social media division.
- Content Creator Intern Sept 2021-Nov 2021
WeddingMarket | South Jakarta
Preparing and making video content such as Tiktok videos, Instagram reels, feeds and captions, also managing the company's social media.
- Master of Ceremonies Sept 2022
PRIMA UPJ 2021 | South Tangerang
Guiding as the MC for the annual event called PRIMA (Program Orientasi Mahasiswa) for the class of 2021.

PORTFOLIO



SCAN ME

Lampiran 2. Sertifikat LDK



SERTIFIKAT
DIBERIKAN KEPADA
MELATI FATIKASARI
SEBAGAI
PESERTA
COMPLETE
(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN)
6 - 7 JANUARI 2020
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.




DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.



Lampiran 3. Formulir Persetujuan Penulisan Skripsi/TA

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-02
		No. Rekam



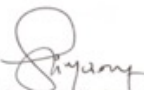
Nama Mahasiswa : Melati Fatikasari
 Prodi/NIM : ILMU KOMUNIKASI / 2019041040
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si.	0404119301	Asisten Ahli

Tangerang Selatan, Senin 13 November 2023

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,
 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Koordinator Skripsi/TA	 Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom. Kaprodi	 Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si. Dosen Pembimbing

Lampiran 4. Formulir Pengajuan Skripsi/TA

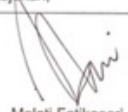
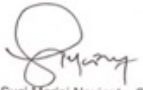

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-01
		Pj. Bekiman

Nama Mahasiswa : Melati Fatikasari
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041040
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA
 (disusun dalam kalimat KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI
 singkat, padat, jelas dan BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri
 menarik minat pembaca) Sedap)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)


No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
3	IPK minimal 2,00	✓	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	✓	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	

Tangerang Selatan, Senin, 12 November 2023

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
 Melati Fatikasari Mahasiswa	 Sudi Marini Novianty, S.I.P., M.Si. Dosen PA	 Naurissa Blasini, S.Si, M.I.Kom Kaprodi

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa

Lampiran 5. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi/TA

	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekam

Nama Mahasiswa : MELATI FATIKASARI

Prodi/NIM : ILMU KOMUNIKASI / 2019041040

Judul Skripsi/TA : PEMANNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK
GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)

Dosen Pembimbing : 1. Suci Marini Novianty S.I.P, M.Si.
: 2.





Dosen Penguji : 1. JAD :
: 2. JAD :
: 3. JAD :

Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tangerang Selatan, 7 Desember 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Melati Fatikasari	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si.	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprodi

Lampiran 6. Screenshoot Bimbingan Skripsi

Bimbingan Proposal Daftar Bimbingan Proposal Tugas Akhir Mahasiswa

Cari Proposal Tugas Akhir

Data Proposal

Bimbingan Proposal

Rekap Percakapan Bimbingan

Syarat Ujian

Jadwal Ujian

Nilai Ujian

Nilai Akhir

NIM	2019041040	Nama Mahasiswa	MELATI FATIKASARI
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	133 SKS
Tgl. Pengajuan	16 Januari 2023	Judul Diajukan	PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	3 Februari 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Bab 1 & Bab 2	✓	<input type="button" value="Aksi"/>
2	28 Februari 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi Bab 1 dan Bab 2	✓	<input type="button" value="Aksi"/>
3	9 Maret 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi Bab 2 dan 3	✓	<input type="button" value="Aksi"/>
4	10 Maret 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi Bab 2 dan 3	✓	<input type="button" value="Aksi"/>
5	27 September 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi pedoman pertanyaan		<input type="button" value="Aksi"/>
6	11 Oktober 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi pedoman pertanyaan		<input type="button" value="Aksi"/>
7	22 November 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Bab 4		<input type="button" value="Aksi"/>
7	28 November 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Bab 4		<input type="button" value="Aksi"/>
8	19 Desember 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Finalisasi Skripsi		<input type="button" value="Aksi"/>

Lampiran 7. Pedoman Wawancara

Kriteria Informan

1. Pasangan orang tua
2. Memiliki anak
3. Kelahiran tahun 1946-1964 (59-77 tahun)
4. Suku Batak
5. Mengetahui mengenai Sembilan nilai budaya Batak
6. Telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) hingga selesai.

Pedoman Wawancara

Terkait Data Demografi/Psikografis Informan :

1. Nama
2. Usia
3. Tempat tinggal
4. Status/pekerjaan
5. Asal marga
6. Pendidikan
7. Agama
8. Domisili

Pertanyaan pembuka :

1. Apakah anda sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga selesai?
2. Jelaskanlah bagaimana anda menceritakan film ini?
3. Adegan yang paling anda sukai atau menurut anda paling *memorable* pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
4. Jelaskanlah adegan yang tidak anda sukai pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
5. Menurut anda, karakter mana yang anda sukai dan tidak anda sukai, kenapa?

Terkait Budaya pada Film Ngeri-Ngeri Sedap :

6. Menurut anda, bagaimana budaya Batak ditampilkan pada film ini?
7. Bagaimana anda melihat nilai budaya Batak pada film ini secara umum?

Terkait nilai budaya ‘Kekerabatan’ :

8. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Kekerabatan’ dalam kehidupan anda?
9. Menurut anda, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?
10. Jelaskan terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
11. Bagaimana anda melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?
12. Bagaimana menurut anda kasih sayang atas dasar hubungan darah yang ditampilkan pada film ini?
13. Bagaimana menurut anda kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?
14. Bagaimana menurut anda solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?

Terkait nilai budaya “Religi” :

15. Bagaimana anda memaknai nilai “Religi” dalam kehidupan anda?
16. Menurut anda, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?
17. Jelaskanlah terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
18. Bagaimana menurut anda kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?

Terkait nilai budaya ‘Hagabeon’ :

19. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan anda?
20. Menurut anda, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hagabeon”?
21. Jelaskanlah terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
22. Bagaimana menurut anda aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?

Terkait nilai budaya ‘Hasangapon’ :

23. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Hasangapon’ dalam kehidupan anda?
24. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “religi”?
25. Jelaskanlah terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
26. Bagaimana menurut anda nilai *Hasangapon* dicerminkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

Terkait nilai budaya ‘Hamoraon’ :

27. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Hamoraon’ dalam kehidupan anda?
28. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “*Hamoraon*”?
29. Jelaskanlah pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
30. Sebagai orang tua apakah anda mempercayai adanya ungkapan “*da ingkon marsikkola satimbo-timbona*” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
31. Menurut anda pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?
32. Jelaskanlah apakah menurut anda, anda mempercayai bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi

kaya raya?

33. Menurut anda, pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?

Terkait nilai budaya ‘Hamajuon’ :

34. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan anda?
35. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “*Hamajuon*”?
36. Jelaskanlah pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
37. Jelaskanlah menurut anda, apakah anda mempercayai bahwa *Hamajuon*/Kemajuan diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?

Terkait nilai budaya ‘Patik Dohot Uhum’ :

38. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan anda?
39. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “*Patik Dohot Uhum*”?
40. Jelaskanlah pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
41. Jelaskan menurut anda, apakah anda mempercayai bahwa keturunan suku Batak harus berkecimpung dalam dunia hukum?

Terkait nilai budaya ‘Pengayoman’ :

42. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan anda?
43. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “*Hamoraon*”?
44. Jelaskanlah pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?

Terkait nilai budaya ‘Marsiarian’ :

45. Bagaimana anda memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan anda?
46. Menurut anda, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “*Marsiarian*”?
47. Jelaskanlah pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
48. Bagaimana anda melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film ini?
49. Jelaskan bagaimana menurut anda, penyelesaian/solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
50. Jelaskan apakah menurut anda, dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
51. Jelaskanlah pada adegan mana kah hal tersebut ditunjukkan?

Pertanyaan penutup :

52. Setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang anda dapatkan dari ceritanya?

Lampiran 8. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Haposan Jogi Pardede
 Usia : 64 Tahun
 Domisili : Cluster Fleekhauz BSD City
 Status/ Pekerjaan : Arsiparis Disdukcipil Tangsel (Pensiun)
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Pardede)
 Pendidikan : S1-Hukum
 Agama : Katholik

M:	Selamat sore, Bapak Haposan. Perkenalkan saya Melati Fatika. Mahsisiwi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya terimakasih banyak sudah mau membantu menjadi informan skripsi saya. Pertama-tama boleh tolong perkenalkan diri terlebih dahulu pak.
H:	Iya, horas Melati. Kenalkan ahu Haposan Jogi Pardede. Kau bisa panggil saja Bapak Hosan. Ahu dulunya belajar hukum di Airlangga. Lalu, bekerja sebagai aparatur sipil negara itu arsiparis di disdukcipil Tangsel ini.
M:	Baik terimakasih banyak Bapak Hosan. Mungkin saya izin langsung bertanya ya pak, apakah Bapak sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga akhir?
H:	Iya sudah, itu kami menonton bersama-sama. Boru ku yang nomer dua si Tarida paksa kami menonton ini katanya film tentang kita ini khusus suku batak. Kita tonton sampai habis itu di bioskop tahun lalu.
M:	Boleh diceritakan pak, menurut Bapak film ngeri-nger sedap ini tentang apa?
H:	Ini film tentang saling pengertian dalam keluarga intinya, lalu ingin juga menunjukkan mau kemana dan seberapa lama kita pergi rantau, namanya adat itu tidak boleh sampai dilupakan bagi orang Batak.
M:	Ada tidak pak satu adegan yang paling bapak suka atau bisa teringat terus di film ngeri-nger sedap?
H:	Ahu paling suka ketika adegan si anak ketiga itu berbicara dengan Bapaknya tentang bagaimana ia belajar mendengarkan orang lain dan merasa didengar itu dari bapak Pomo sementara dari bapaknya sendiri itu tidak pernah ia dapat. Kek mana ya itu menjelaskan ke kita ini bahwasahnya komunikasi antar keluarga itu sangat penting. Jika tidak dibicarakan baik-baik bersama tidak ada titik temu justru itu yang buat semakin jauh dan asing.
M:	Ahh iya waktu Sahat akhirnya bicara sama bapaknya itu berarti ya pak. Terus sebaliknya ada tidak adegan yang bapak tidak sukai di film ini.
H:	Ahu ini kurang suka adegan ketika lae Domu itu terlalu sering ke Lapo. Kesannya kek mana ya seperti kita ini bapak-bapak Bapak digambarkan tak punya kerjaan lalu suka sekali membicarakan orang lain.
M:	Menurut Bapak, karakter siapa yang paling bapak sukai dan tidak sukai, serta alasannya?

H:	Paling ahu suka dengan karakter borunya si lae Domu itu yang paling mau mengalah dan berkorban demi kebahagiaan orang tua, berbaktinya tulus dia itu. Kalau yang tidak disukai sepertinya tidak ada ya, paling lae-lae di lapo itu lho tak suka sekali ahu, mereka terlalu berisik.
M:	Menurut bapak Hosan, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film?
H:	Budaya Batak sudah digambarkan dengan cukup baik pada film ini, senangnya saya banyak masyarakat Indonesia yang jika menonton film ini bisa mengetahui lebih banyak tentang kami ini suku Batak. Tapi mungkin ada beberapa yang masih sangat ketat seperti anak pertama tentu harus menikah dengan sesama suku Batak juga tetapi yang berbeda marga. Karena di film juga turut disebutkan bahwa dalam adat Batak harta itu bukan cuma uang tetapi keturunan. Ahu anak pertama tentu paham tanggung jawab adat harus menikah dengan sesama wanita dari suku Batak juga.
M:	Bagaimana Bapak melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
H:	Kalau menurut kami ini suku Batak Toba banyak nilai-nilai yang memang dijelaskan dekat dengan film ini. Seperti peran orang tua untuk berjuang membesarkan dan memberikan Pendidikan tinggi untuk para anaknya, makanya juga lae Domu sangat keras untuk membuat anak-anaknya memiliki pekerjaan yang menurutnya terpandang seperti pegawai BUMN atau PNS. Tidak salah jika kami ini dipanggil kolot, namun memang itu ada di nilai budaya Batak Toba yang diajarkan turun-temurun untuk selalu menjunjung harkat dan martabat keluarga.
M:	Baik pak Hosan. Kita mulai masuk lebih dalam pada pertanyaan terkait nilai budaya ya pak, bagaimana Bapak memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan Bapak
H:	Kekerabatan itu adalah saling kasih mengasihi antar sesama hubungan darah, juga menjaga kerukunan terutama dengan satu marga yang sama.
M:	Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?
H:	Nilai kekerabatan dalam film ini banyak sekali digambarkan itu, mulai kasih sayang orang tua, yaitu bapak dan mamak pada anak dan borunya. Ikatan kasih sayang juga datang dari opung kepada pahompunya. Kasih mengasihi antara si lae domu dengan mamaknya, begitu juga eda domu kepada mamaknya. Bagaimana kerukunan selalu terjaga terlebih dengan yang satu marga harus lebih dekat.
M:	Boleh dijelaskan terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan pak?
H:	Pertama nilai kekerabatan untuk hubungan darah, itu adegan eda domu selalu rindu bertemu anaknya karena sudah tidak jumpa 6 tahun, ada yang 4 tahun itu masuk. Karena mau sejauh apapun mereka merantau, kasih sayang orang tua tidak akan pernah terputus Lalu, kekerabatan antara lae domu dengan mamaknya sampai berjanji untuk membuat pesta adat yang baru bisa tercapai ketika anaknya-anaknya sukses, lae domu memikirkan mamaknya dan juga anak serta borunya. Kasih sayang opung juga tercurah kepada pahompu-pahompunya. Ada adegan dimana sang opung bilang seberapa banyak uang dan besar pesta kalau pahompunya tidak datang akan sia-sia karena nama pesta adatnya sendiri itu juga “sulang-sulang pahompu.” Lalu, kerukunan terutama satu marga juga tergambar di adegan saat dilaksanakan pesta adat, anak terakhir lae domu itu salah memanggil satu wanita dengan sebutan namboru dan nantulang, padahal ia satu suku dengan mamaknya maka seharusnya ia panggil dengan sebutan inang tua jika ia lebih tua dari mamaknya dan inang muda jika lebih muda.
M:	Bagaimana Bapak Hosan melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?
H:	Ya itu tadi sepertinya sudah ahu bicara tadi ya dilihat dari peran saling menyayangi, mengasihi, ingin memberikan yang terbaik, menjaga kerukunan khususnya sesama marga.
M:	Bagaimana menurut Bapak kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?
H:	Dalihan itu artinya tungku yang berkaki tiga, dimana menggambarkan tiga aspek penting dalam kebudayaan batak. Pertama somba marhula-hula artinya marga dari pihak laki-laki dan perempuan. Di batak kita tidak diperbolehkan menikah dengan satu suku jadi keturunan ini nantinya perlu mengetahui marga bapak dan mamaknya sehingga bisa menjaga hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang dengan marga yang sama. Kedua elek marboru artinya perlu lemah lembut kepada boru itu perempuan. Terlihat di film kan lae Domu lebih halus dan banyaki mengekspresikan rasa sayangnya kepada borunya dibanding tiga anaknya. Bahkan anak pertamanya si Domu sendiri bilang bahwa Bapak lebih menunjukkan rasa sayang pada adik perempuannya itu berbeda kepada anak lelakinya ia bersikap kaku. Terakhir adalah manat mardongan tubu artinya bersikap berhati-hati terhadap sesama marga. Ya itu tadi jika marga sama harus lebih dekat tercermin dari panggilan bahasa yang berbeda.
M:	Bagaimana menurut Bapak solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
H:	Cukup baik ya, sangat terlihat pada saat dari rencana hingga pelaksanaan acara adat.
M:	Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai religi di kehidupan?
H:	Bagi ahu itu rasa kepercayaan kita terhadap tuhan sang pencipta
M:	Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?
H:	Menurut ahu si melalui rasa berterimakasih ketika hendak makan dan juga itu menghormati pemimpin agama atau dalam film itu adalah si pastur.

M:	Boleh dijelaskan pak, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
H:	Ya itu kaya sebelum makan bersama mereka berdoa, si Gabe pimpin doa yang becanda itu meledek bapaknya bahwa taka da racun di makanan, lalu ketika boru dan anak mereka meminta bantuan pastur untuk membuat lae dan istrinya berbaikan.
M:	Bagaimana menurut Bapak kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?
H:	Ya ada di tampilan religinya tapi tidak banyak, karena dari awal lebih fokus dengan adat dan budaya Bataknya.
M:	Bagaimana Bapak memaknai nilai 'Hagabeon' dalam kehidupan anda?
H:	Nah ini paling penting nih, hagabeon atau keturunan itu terpenting di film saja disebutkan. Kami orang Batak memang percaya banyak anak adalah sumber rezeki, naboru dan anak ahu itu total ada enam.
M:	Tolong dijelaskan Pak terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
H:	Saat opung mereka menjelaskan pada semua pahompunya bahwa yang lebih berharga dari harta adalah keturunan. Selain itu, pengorbanan lae Domu hingga bisa mengkuliahkan semua anaknya dan kalau diperhatikan lagi di adegan terakhir ketika lae domu bertemu dengan satu-persatu orang-orang berharga bagi kehidupan anaknya, seperti calon istri anak pertamanya, tempat kerja gabe, hingga pak Pomo adalah bentuk nilai hagabeon orang tua kepada keturunannya.
M:	Bagaimana menurut Bapak aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
H:	Pada film ini ingin menunjukkan bagaimana adat Batak sangat memikirkan keberlangsungan dan kesejahteraan hidup anaknya meski dalam film ini lae Domu kita lihat seperti terlalu memaksa dan kolot.
M:	Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai 'Hasangapon' dalam kehidupan?
H:	Hasangapon itu sebuah upaya kita ini khususnya orang Batak untuk meraih sukses dan jabatan dalam menjalani kehidupan
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hasangapon"?
H:	Iya tentu film ini sudah merepresentasi nilai tersebut.
M:	
	Tolong dijelaskan pak di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
H:	Itu terlihat pertama dari cerita opung mereka bahwa sebelumnya lae Domu itu susah, miskin tapi berjuang agar bisa mengkuliahkan anak-anaknya, lalu dorongan lae Domu agar anak-anaknya memiliki pekerjaan yang menurutnya menjamin masa depan dan terkenal memiliki jabatan seperti pekerja BUMN dan PNS. Terakhir, seperti ada tradisi Batak juga agar mendorong anak-anak merantau untuk mengejar kesuksesan.
M:	Bagaimana menurut Bapak sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
H:	Nilai ini bagi ahu cukup banyak ditunjukkan ya, benar-benar di keluarga lae Domu sendiri benar-benar ingin terpandang sukses.
M:	
	Bapak Hosan sendiri bagaimana memaknai nilai 'Hamoraon' dalam kehidupan sehari-hari?
H:	Sebenarnya ini tidak jauh berbeda hasangapon tadi bedanya kalau hasangapon lebih fokus ke jabatan posisi kalau ini lebih ke kita harus punya banyak uang untuk hidup.
M:	
	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamoraon"?
H:	Menurut ahu iya.
M:	
	Kalau boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?
H:	Kalau yang secara jelas sih ini ya ada adegan dimana mereka sama mamaknya itu pergi makan soto atau sesuatu makanan, maaf rada lupa ahu ini. Ya mereka makan pada intinya, dan dari dulu memang sering satu mangkuk tapi sendoknya empat. Lalu, pedagangnya kesal karena dikira hanya begini ketika mereka miskin tapi ternyata memang mereka pelit. Sehabis itu anaknya yang kedua si Gabe itu memberikan uang banyak kepada si pedagang itu bilang kompensasi laah. Ini dia yang tercermin nilai hamoraon, artinya harus berupaya memiliki banyak uang dengan hasil bekerja keras.
M:	
	Sebagai orang tua apakah Bapak mempercayai adanya ungkapan "da ingkon marsikkola

	satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
H:	Wah tentu itu, dulu opung saya tak bisa kuliah, tak ada uang mereka hidup susah. Tapi Bapak saya bangkit, ia usaha sangat maksimal untuk kuliah. Akhirnya saya sebagai anak sampai sekarang sudah punya opung semuanya berkuliah baik saya atau keturunan saya.
M:	Menurut Bapak pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?
H:	Banyak itu, dari omongan para tetangga khususnya bapak-bapak di lapo itu selalu membahas bagaimana lae Domu sukses bisa mengkuliahkan anak-anaknya. Selain itu, lae Domu sendiri selalu membahas bahwa ia susah susah paya mengkuliahkan Gabe di bidang hukum.
M:	Jelaskanlah apakah menurut Bapak, anda mempercayai bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?
H:	Hahaha itu ahu tak percaya. Ada teman aku lulusan SMP saja sekrang kaya dari usaha. Jadi itu tidak selalu menjadi faktor utama karena nasib orang semua berbeda.
M:	Tapi menurut bapak sendiri ada tidak adegan di film yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut?
H:	Sepertinya tidak ada, justru lebih menunjukkan harus memiliki Pendidikan tinggi dan posisi terpandang agar nama baik keluarga terangkat derajatnya, baik dan sukses dipandang oleh orang lain
M:	Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan?
H:	Itu sih artinya lebih ke merantau untuk maju ya
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamajuon”?
H:	Iya jelas, itu kan semua anaknya merantau kecuali si naboru lae Domu. Ahu lupa kali nama-namanya itu sudah tahun lalu nontonnya.
M:	Ehh iya gapapa pak, itu anak perempuannya ya, iya Namanya Sarma pak. Hehe izin lanjut bertanya ya pak, masih ada banyak pertanyaannya kebetulan.
H:	Masih banyak ya, tak apalah, ahu masih kuat jawab kok.
M:	Makasih banyak ya bapak, untuk pertanyaan selanjutnya seperti tadi pak, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamjuon?
H:	Tepatnya di adegan menit awal pada waktu mamaknya itu menelpon anak-anaknya, kalau tidak salah itu dijelaskan anak pertama merantau ke Bandung, anak ke dua saya lupa Jakarta kah?, dan anak terakhir itu Jogja.
M:	Apakah Bapak percaya bahwa Hamajuon/Kemajuan itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
H:	Iya betul itu, kalau kita statis dan ada di lingkungan dengan peluang yang tidak memadai, bagaimana bisa maju? Kalau tidak menuntut ilmu badan ini terasa kosong, tidak ada yang kita dapat dari menjalani hidup.
M:	Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?
H:	Ya itu kita ini hidup tidak bisa tanpa aturan jadi makna nilai ini ialah menjadi manusia yang taat terhadap hukum yang berlaku. Makanya banyak pula orang-orang dari suku Batak menjalani profesi atau berkecimpung di dunia hukum. Itu menjadi sesuatu kebanggaan sendiri bagi kami.

M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Patik Dohot Uhum”?
H:	Iya ada diceritakan juga mengenai nilai ini.
M:	Tolong dijelaskan pak di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
H:	Ada beberapa kali adegan di film ini, ketika lae Domu itu memaksa Gabe untuk melanjutkan kuliah hukum, berkarir di bidang hukum bukan menjadi pelawak. Ini menjadi gambaran bagaimana profesi atau karir di bidang hukum sangat dibanggakan pada orang dengan suku Batak.
M:	Apakah Bapak sendiri meyakini bahwa keturunan suku Batak harus berkecimpung dalam dunia hukum?
H:	Aaah no... bagi ahu sendiri tidak wajib harus selalu profesi hukum tapi di keluarga ahu itu Pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan adalah terpenting.
M:	Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?
H:	Pengayoman itu berbentuk usaha memberikan kesejahteraan dan melindungi khususnya untuk keluarga.
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “pengayoman”?
H:	Iya ada representasi pengayoman.
M:	Tolong jelaskan pak adegan mana yang termasuk pengayoman di film ini?
H:	Menurut ahu itu awalnya lae Domu belum paham cara pengayoman yang disukai oleh anak-anaknya, tetapi di akhir akhirnya ia sadar untuk melindungi keharmonisan keluarga. Dengan menyelesaikan satu persatu masalah terkait anak-anaknya.
M:	Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?
H:	Marsiarian yaa, itu artinya saling memahami, mau mendengar dan membantu antar sesama.
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Marsiarian”?
H:	Iya sudah merepresentasikan.
M:	Tolong dijelaskan kembali pak pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
H:	Mungkin pertama itu dari kebohongan perceraian, anak-anak lae Domus udah menerapkan nilai marsiarian, karena mereka mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti, mereka mencoba mendengar pandangan dari kedua pihak dan mencoba menyelesaikan konflik. Lalu, dari berbagai perdebatan menurut ahu yang paling membuat lae Domu sadar adalah ketika anak terakhirnya berbicara secara baik-baik mengapa ia merasa jauh dan tidak nyaman dengan bapaknya sendiri.
M:	Bagaimana Bapak melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film ini?
H:	Saya menemukan banyak perselisihan karena nilai dan adat budaya Batak memang ditampilkan dalam film, ada yang menurut saya mutlak tidak bisa dilanggar tetapi ada juga yang seharusnya bisa itu tidak dijadikan alasan sebagai konflik.
M:	Jelaskan bagaimana menurut Bapak, penyelesaian/solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?

H:	Konflik pertama dirasakan oleh kedua orang tua, yakni Bapak dan Mamak Domu mereka resah karena anak-anaknya jarang sekali pulang, lalu di masing-masing anak lelaki ada masalah sendiri mulai dari menikah dengan orang Sunda, tidak menjalani profesi di bidang hukum, dan anak terakhir yang seharusnya mewarisi rumah dan merawat orang tua sehingga harus pulang dari perantauan. Ini diselesaikan dengan cara yang salah, yaitu dengan kebohongan lagi terkait perceraian, justru menimbulkan konflik baru khususnya tentang hubungan anatara bapak dan anak yang tidak harmonis. Lalu, ada suara istri dan naboru atau anak perempuan yang tidak pernah terdengar karena status gender mereka sebagai perempuan yang harus selalu mematuhi suami atau ayahnya. Penyelesaian konflik dari film ini sebenarnya cuma satu komunikasi secara baik-baik, pengertian, dan terpenting “mau mendengarkan”, seperti yang disampaikan anak laki-laki terakhir lae Domu yang akhirnya membuat ia tersadar.
M:	Jelaskan apakah menurut Bapak, dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
H:	Iya itu memang kuncinya, makanya dari awal tidak pernah selesai konflik mereka karena dari awal tidak ada saling mengerti dan menghargai pendapat masing-masing. Bapak Domu hanya berpikir dia kepala keluarga jadi sudah sepantasnya selalu mendengar tidak melakukan upaya yang sama untuk mendengarkan kebahagiaan dari sisi anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak-anaknya ini tidak pernah berusaha untuk mengkomunikasikan secara baik-baik hal-hal yang mereka sebenarnya inginkan.
M:	Jelaskanlah pada adegan mana kah hal tersebut ditunjukkan?
H:	Mungkin diawali dengan pengakuan naboru si Sarma itu yang mengatakan seberapa banyak ia mengalah demi orang tua dan kakak serta adik laki-laknya. Lalu, ketika anak laki yang terakhir mengatakan secara baik-baik alasan ia merasa tidak nyaman dengan bapaknya sendiri, terakhir adalah ketika sang istri membisikan syarat untuk membuat ia kembali kerumah adalah dijemput juga oleh seluruh anak-anaknya sehingga lae Domu memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah dengan mau mendengarkan, pengertian, menghargai, dan membantu keinginan dan kebahagiaan anak-anaknya.
M:	Oke, kita ke pertanyaan terakhir nih pak. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Bapak dapatkan dari ceritanya?
H:	Kesan ya, mungkin dalam satu keluarga ada peran-peran masing-masing yang sama pentingnya sehingga balik lagi sangat membutuhkan komunikasi, mau mendengar, mau mengerti, dan mencari jalan Tengah untuk penyelesaian yang dikehendaki semua. Film ini justru lebih berkesan pada rasa kekeluargaannya meski dikemas dengan nilai-nilai adat suku Batak.
M:	Baik terimakasih banyak Bapak Hosan, maaf pertanyaannya sangat banyak nih pak, terimakasih untuk berperan dalam pembuatan skripsi saya.
H:	Sama-sama dek Melati, dengan senang hati kalau masih bisa bermanfaat saya di umur segini haha. Ini tapi dimana ya tombol matinya sebentar mata saya faktor usia nih.
M:	Iya gapapa Bapak, saya izin mengakhiri sesi zoom meetnya ya pak, terimakasih.

Transkrip Wawancara

Informan 2

Nama : Saulina Girsang
 Usia : 59 Tahun
 Domisili : Cluster Fleekhauz BSD City
 Status/ Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Girsang)
 Pendidikan : S1-Hukum
 Agama : Katholik

M:	Selamat sore, Ibu Saulina. Perkenalkan saya Melati Fatika. Mahsiswi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya tadi saya sudah mewawancarai Bapak Haposan dan sekarang terimakasih juga untuk Ibu Saulina sudah bersedia untuk membantu menjadi informan dalam skripsi saya. Sebelumnya boleh Ibu untuk memperkenalkan diri.
S:	Halo, horas nak Melati. Ya tadi sudah sama suami saya juga ya, iya jadi saya nama itu Saulina Girsang, bisa panggil bu Sina. Saya ini istri Bapak Haposan Jogi Pardede. Kami sama-sama dari suku Batak Toba tapi berbeda marga yah. Saya marga Girsang. Lalu, dulu saya berkuliah dibidang hukum.
M:	Baik terimakasih banyak Ibu Sina. Sama berarti ya bu dengan Bapak Hosan berkuliah hukum juga. Saya lanjut bertanya ke pertanyaan pertama ya, ibu sudah menonton film ngeri-ngeris sedap sampai selesai kan ya?
S:	Iya. Waktu itu kami sekeluarga pergi nonton bersama di bioskop tahun lalu.
M:	Menurut Ibu Sinafilm ngeri-ngeris sedap ini tentang apa?
S:	Menurut saya ya tentang keharmonisan satu keluarga ini ya dan adat-adat Batak yang istimewa.
M:	Apakah ada satu adegan yang paling Ibu sukai di film ngeri-ngeris sedap?
S:	Saya pribadi ini sangat suka di adegan si namborunya itu si Sarma pada akhirnya bilang kalau keluarga ini tidak ada yang mau mengalah, cuma dia yang memikirkan kehendak ibu bapaknya karena ia merasa perempuan harus selalu menurut terlebih perkataan orang tua. Saya juga suka ketika mak Domu akhirnya tidak mau selalu dibungkam. Istilahnya ia sebagai istri juga berhak untuk didengar.
M:	Sebaliknya ada tidak adegan yang Ibu tidak sukai di film ini.
S:	Ya itu ya, karena saya sendiri juga seorang istri, saya benar-benar tidak suka ketika mak Domu ingin berbicara mengungkapkan pendapat atau isi hatinya, Pak Domu itu selalu mencegah seperti "diam mak". Itu saya lihatnya jengkel sekali ya.
M:	Karakter siapa yang paling Ibu sukai dan tidak sukai, serta alasannya?
S:	Karakter yang paling disukai mungkin si Sarma ya, sangat bangga orang tua bisa punya anak seperti dia itu, karakter tidak disukai ya bapak Domu itu.
M:	Menurut bu Sina, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film?
S:	Sudah baik ya menurut saya. Melalui film ini tentu banyak orang yang tidak dari suku Batak menjadi paham sedikit lah mengenai adat kami. Terlebih mengenai marga, di film juga ditunjukkan bahwa satu marga berarti kita nih lebih dekat secara persaudaraan.
M:	Bagaimana Ibu melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
S:	Mungkin di keluarga inti bapak dan mak Domu itu budaya Batak dijelaskan melalui masalah setiap anak-anak mereka ya. Seperti pernikahan sesama Batak, memiliki pekerjaan yang jelas untuk mengangkat derajat keluarga, anak terakhir harus mengurus mak dan bapaknya, hingga ikatan antar marga.
M:	Nah kita mulai masuk ke pertanyaan nilai budaya suku Batak toba ya Bu. Bagaimana bu Sina memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan?
S:	Kekerabatan ya menjaga antar satu darah, satu garis keturunan, tali persaudaraan.
M:	Menurut Ibu, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "kekerabatan"?
S:	Representasi bisa dilihat dari kasih sayang orang tua khususnya yang sangat terlihat mak Domu kepada anak-anaknya, lalu dari opungnya itu, dan tidak lupa sesama suka Batak terlebih yang memiliki marga sama.
M:	Boleh dijelaskan terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan Bu?
M:	Menurut saya pertama terlihat dari adegan mak Domu yang selalu rindu akan anak-anaknya hingga mau untuk menghampiri mereka ke luar kota tetapi suaminya melarang. Lalu, kasih sayang dari opungnya itu yang mengharapakan pahompunya datang untuk acara adat dan tak lupa adegan ketika ada wanita yang mengingatkan si siapa tuh ah Sahat bahwa ia satu marga dengan ibunya sehingga harusnya ia dipanggil inangtua oleh Sahat.
M:	Bagaimana Ibu Sina melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?

S:	Rasa sayang orang tua ya kepada anaknya begitu juga sebaliknya, lalu rasa persaudaraan yang erat sesama suku Batak.
M:	Bagaimana menurut Ibu kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?
H:	Ah pertama hula-hula itu menjaga hubungan satu marga. Biasanya memang kita ikut marga bapak kita apa kan. Tapi kita juga harus tahu marga mamak kita apa. Makanya nanti tidak boleh menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama. Kedua tubu, artinya menjaga ikatan persaudaraan yang baik dengan orang-orang yang satu marga baik itu dari mamak atau bapak. Itu dia mengapa ada panggilan berbeda yang memang bentuk perlakuan khusus. Terakhir Boru, boru itu sendiri artinya perempuan ya. Jadi istilah disini mengarah pada perlakuan yang baik kepada perempuan. Semua perempuan Batak harus diperlakukan dengan lembut.
M:	Bagaimana menurut Ibu solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
S:	Sangat baik.
M:	Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai religi di kehidupan?
S:	Kepercayaan yang kita anut, itu loyalitas kepada tuhan.
M:	Menurut Ibu, bagaimna film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "religi"?
S:	Ya seperti menjalani perintah-perintah tuhan, sesederhana mereka selalu berdoa sebelum makan ya, menghormati bapak Pendeta.
M:	Boleh dijelaskan Bu, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Ada kok itu adegan sebelum mereka makan selalu berdoa bersama berterimakasih kepada tuhan. Lalu, bapak dan mamak Domu sendiri sangat menghormati Bapak Pendeta bahkan ia di amanatkan untuk menjadi penengah ketika bapak dan mamak Domu berpura-pura bertengkar.
M:	Bagaimana menurut Ibu kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?
S:	Ya cukup banyak dilihatkan ya tapi mungkin porsinya tidak sebanyak mengenai pengenalan terkait adat Batak.
M:	Bagaimana Ibu memaknai nilai 'Hagabeon' dalam kehidupan anda?
S:	Hagabeon itu keturunan khususnya anak kita, cucu itu semua berkat baik dari tuhan harus dijaga.
M:	Tolong dijelaskan Bu terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Itu mungkin saat opungnya berbicara kepada pahompunya ya bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan atau anak-anak dari bapak dan mamak Domu
M:	Bagaimana menurut Ibu aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
S:	Saya lihat sih di film ini anak dibesarkan dan diupayakan untuk menjadi sukses dan orang hebat ya tapi kedekatan dan cara merangkulnya tidak ada sehingga seperti ada batas jarak antara anak dan orang tua.
M:	Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai 'Hasangapon' dalam kehidupan?
S:	Itu artinya dalam hidup itu harus berhasil dalam artian sukses meraih gelar atau jabatan.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hasangapon"?
S:	Iya, merepresentasikan, Nak.
M:	Tolong dijelaskan Bu, di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Dari anak-anak di keluarga Domu ini. Mereka kan dijelaskan tadinya itu miskin tidak memiliki banyak uang, makan aja bisa sepiring ber empat kan. Tapi berjuang keras hingga anak-anaknya sukses memiliki pekerjaan yang mapan dan berpendidikan yang layak.
M:	Bagaimana menurut Ibu sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
S:	Mungkin lebih ke dorongan untuk berhasil dan menjadi orang sukses ya. Karena kalau kamu perhatikan, banyak warga sekitar yang mengapresiasi bapak dan mamak Domu, mengatakan bahwa mereka berdua berhasil membesarkan anak yang sukses-sukses.
M:	Ibu Sina sendiri bagaimana memaknai nilai 'Hamoraon' dalam kehidupan sehari-hari?
H:	Haha kalau ini hidup harus punya uang yang banyak artinya.
M:	Waah kalau itu emang udah kebutuhan ya bu, menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamoraon"?
S:	Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan

M:	Kalau boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?
S:	Ada dua adegan sih menurut saya, pertama tuh pesta adat untuk opung itu butuh 50 juta kan, sebelumnya bapak Domu tidak punya uang sebanyak itu karena masih harus menanggung biaya Pendidikan anak-anaknya juga. Terlebih diceritakan keluarga mereka juga sebelumnya miskin ya tapi dengan usaha sekarang bapak dan mamak Domu bisa membiaya pesta adat itu. Lalu, dari pedagang makanan yang biasanya dimakan semangkuk berempat, ia juga sempat diberikan uang oleh Gabe sebagai kompensasi. Itu menjelaskan kepada kita betapa pentingnya uang atau nilai hamoraon ini.
M:	Sebagai orang tua apakah Ibu mempercayai adanya ungkapan “da ingkon marsikkola satimbotimbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
S:	Itu bukan kepercayaan lagi nak, itu keharusan.
M:	Menurut Ibu pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?
S:	Kalau kita perhatikan dua anak pertama keluarga Domu itu pekerja BUMN dan PNS kan maka tentu didasari latar belakang Pendidikan yang baik. Nah dua anak terakhir juga dikuliahkan, khususnya Gabe dikuliahkan hukum itu. Jadi di film ini ditunjukkan betapa pentingnya Pendidikan tinggi untuk anak.
M:	Jelaskanlah apakah menurut Ibu, ibu ini percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?
S:	Saya percaya sih itu, mungkin tidak semuanya orang bisa kaya tanpa Pendidikan buktinya ada Menteri yang Cuma lulusan Pendidikan bawah ya. Tapi menurut saya pribadi Pendidikan itu membuka peluang untuk kita, mempersenjatai hidup dengan ilmu itu juga kunci kesuksesan.
M:	Tapi menurut Ibu sendiri ada tidak adegan di film yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut?
S:	Saya lihat malah di film ini ingin mengelak stigma ungkapan tersebut ya. Seperti si Gabe yang dikuliahkan Pendidikan tinggi bidang hukum tapi malah menjadi pelawak dan sukses juga, kaya banyak uang. Tapi balik lagi itu nasib orang berbeda-beda tapi tidak ada salahnya untuk selalu memperkaya tubuh dengan ilmu.
M:	Bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan?
S:	Pergi ke tempat lain dengan peluang besar untuk maju
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamajuon”?
S:	Iya karena hampir semua anaknya pergi keluar merantau ke daerah orang lain.
M:	Pertanyaan selanjutnya seperti tadi Bu, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?
S:	Itu lho pas adegan awal banget sesi perkenalan dengan anak-anak dari keluarga Domu. Dijelaskan mereka semua pergi merantau ke daerah mana saja dan sudah berapa lama tidak pulang ke rumah.
M:	Apakah Ibu percaya bahwa Hamajuon/Kemajuan itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
S:	Menurut saya kalau dari Pendidikan itu pasti menuntut ilmu itu balik lagi keharusan ya. Nah kalau merantau ini bergantung kondisi, apabila lingkungan kita dibesarkan memang hanya memiliki sedikit peluang dan harapan untuk maju maka ya harus itu keluar.

M:	Bagaimana Ibu memaknai nilai 'Patik Dohot Uhum' dalam kehidupan?
S:	Hidup sejalan dengan aturan, patuhi hukum yang berlaku maupun aturan adat Batak yang diajarkan.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Patik Dohot Uhum"?
S:	Gatau ya menurut saya malah ada beberapa nilai-nilai adat yang justru dilanggar di film ini, bukan langar ya lebih ke memberi kelonggaran.
M:	Tolong dijelaskan Bu di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan dan kelonggaran yang Ibu maksud?
S:	Iya jadi kan memang bapak Domu itu keras ya, patuhi hukum adat Batak. Tapi untuk menebus kesalahan dan egoisnya dia selama ini ya ada beberapa yang ia berikan kelonggaran dari masalah anak-anaknya ini. Tapi menurut saya itu menikah tidak dengan sesama suku Batak itu tidak bisa diberi kelonggaran khusus untuk anak pertama ya. Jadi ini yang saya maksud longgar. Mungkin untuk yang lain masih boleh untuk tidak dijalankan ya tapi urusan keturunan di Suku Batak itu memang harus ada yang melanjutkan jangan sampai terputus keturunan Batak kita.
M:	Apakah Bapak Ibu meyakini bahwa keturunan suku Batak harus berkecimpung dalam dunia hukum?
S:	Kalau itu saya engga terlalu ribet ya, bebas kita suka bidang apa, nyaman bekerja sebagai apa itu bebas asal memang jelas dan tahu tujuan. Saya cuma satu itu terkait anak pertama menikah dengan sesama suku Batak itu harus.
M:	Ohh iya ya Bu, yang terpenting buat Ibu itu meneruskan keturunan sesama Batak. Lalu, bagaimana Ibu memaknai nilai 'Pengayoman' dalam kehidupan?
S:	Ya kita mengayomi ya, apa sih itu ngejelasinya merangkul lah, lindungi keluarga kita.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "pengayoman"?
S:	Iya sudah ada di adegan-adegan terakhir
M:	Tolong jelaskan spesifik adegan terakhirnya bu yang termasuk pengayoman di film ini?
S:	Di adegan terakhir ketika mamak Domu memutuskan untuk bercerai dan balik kerumah mamaknya, disitu bapak Domu baru bisa melakukan pengayoman menurut saya. Melindungi keluarganya agar tidak terpecah belah.
M:	Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai 'Marsiarian' dalam kehidupan?
H:	Ya itu kunci keharmonisan ya itu saling memahami dan mengerti, marsiarian mewakili nilai ini
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Marsiarian"?
S:	Menurut saya bukan mewakili lah, lebih ke mengajari arti marsiarian
M:	Tolong dijelaskan kembali Bu pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Sepertinya keluarga Domu ini baru mengerti nilai marsiarian ketika sudah puncak konflik, ketika semua masalah yang mereka rasakan itu menumpuk baru mereka bisa mulai memahami, mau mengerti dan terpenting mau mendengarkan.
M:	Bagaimana Ibu melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film ini?

S:	Sepertinya konflik budaya dari Suku Batak yang justru menghidupi konflik di film ini ya, jadi mungkin penontonm juga bisa merasakan hal yang sama khususnya mungkin yang juga suku Batak pernah mengalami masalah seperti ini.
M:	Jelaskan bagaimana menurut Ibu, penyelesaian/solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
S:	Nah itu dia lucunya penyelesain konflik ternyata hanya mengurangi egois masing-masing, mau mendengar, mulai memberikan rasa pengertian, mencoba memahami, dan akhirnya melakukan tindakan yang memang bisa diterima semua pihak.
M:	Jelaskan apakah menurut Ibu, dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
S:	Iya betul ini kuncinya dan jangan lupa komunikasi dua arah, mau juga mendengarkan sudut pandang yang lain.
M:	Jelaskanlah pada adegan mana kah hal tersebut ditunjukkan?
S:	Menurut saya mulai dari mamak Domu yah yang akhirnya cape sendiri karena tidak pernah didengar oleh suaminya. Ia selalu dibungkam tidak diberi tempat untuk berbicara. Akhirnya mengungkap bahwa harusnya suaminya juga mau mendengar tidak semuanya harus sesuai dengan caranya. Lalu, memberikan pengertian kepada bapak Domu yang tidak paham cara berkomunikasi dan mengayomi keluarganya dengan baik karena selama ini merasa kepala keluarga selalu yang benar. Itu ditunjukkan dengan ucapan Sahat yang membuka pemikiran dan hati pak Domu untuk mulai mengerti, menghargai, dan membantu.
M:	Nah pertanyaan terakhir ya Bu. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Ibu dapatkan dari ceritanya?
S:	Disini belajar tentang harmonisnya keluarga ya. Mulai dari peran dan kewajiban istri. Berkesan sekali tentang seringnya perempuan di bungkam khususnya peran istri selalu tunduk pada suami tapi tidak diberikan hak untuk bersuara. Lalu, bagaimana sebagai orang tua mencoba memahami kebahagiaan anaknya dan sebagai anak juga perlu memahami apa yang diinginkan orang tua dimana apabila bertentangan coba bicarakan baik-baik bukan justru menghindar dan menjauh.
M:	Baik terimakasih banyak Ibu Sina, sudah mau membantu menjawab pertanyaan skripsi saya yang banyak ini. Sehat-sehat ya bu Sina dan juga tadi Bapak Hosan.
H:	Sama-sama ya nak Melati, ini langsung tolong kamu yang akhiri meetingnya ya.
M:	Iya baik bu, izin mengakhiri zoom meetingnya ya Bu Sina.

Transkrip Wawancara

Informan 3

Nama : Angie Marihot Sagala
 Usia : 62 Tahun
 Domisili : Kemang Timur, Jakarta Selatan
 Status/ Pekerjaan : Pengacara
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Sagala)
 Pendidikan : S2-Hukum
 Agama : Kristen Protestan

M:	Selamat siang, Om Angie. Perkenalkan saya Melati, Om. Mahsisiwi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih ya om sudah bersedia untuk saya tanya-tanya, sudah jadi informan dalam skripsi saya. Boleh Om, sebelum kita mulai mungkin om bisa memperkenalkan diri dulu.
A:	Halo, siang Melati. Sama-sama. Mohon maaf ya, kalau agak kaku. Udah lama nggak di tanya-tanya, biasanya saya yang nanya-nanya orang hahaha. Oke, perkenalkan nama saya Angie Marihot Sagala, Marga Sagala, lahir dan besar di Medan. Keturunan Batak asli. Usia 62 tahun kemarin Oktober. Saat ini pekerjaan saya pengacara tapi bukan pengangguran banyak acara ya. Hehe.
M:	Hahaha, baik Om. Kalo gitu langsung kita mulai aja ya Om. Tapi sebelumnya selamat ulang tahun Om Angie! Hehe. Saya buka untuk pertanyaan pertama ya, Om sebelumnya sudah menonton film ngeri-ngeri sedap sampai selesai kah?
A:	Sudah menonton sampai selesai. Kebetulan nonton nya belum lama ini di Netflix.
M:	Menurut Om Angie, film ngeri-ngeri sedap ini tentang apa sih om?
A:	Menurut saya ya kebanyakan film ini mengangkat tentang keluarga ya, terutama dari kaum ku, alias Batak.
M:	Oke, lalu apakah ada adegan yang paling Om suka di film ngeri-ngeri sedap?
A:	Adegan yang paling disukai, ketika Mamak nya masak Mie Gomak setiap pagi. Bikin rindu kampung halaman dan rindu Istri saya. Habis nonton itu pun saya minta bikinkan sama istri.
M:	Nah, kalau adegan yang tidak disukai di film ini ada gak Om?
A:	Hmm... kurang suka dengan orang tua nya itu yang terus mengorbankan si Boru nya. Lupa aku nama nya. Walaupun itu cuma bermain peran dan mungkin sering terjadi dalam kehidupan ya, tapi melihatnya kesal juga aku. Kasihan membayangkan Boru ku seperti itu.
M:	Oh, anak perempuannya ya Om... Namanya Sarma. Oke lanjut ya om, kalau karakter yang paling disukai dan gak disukai di film ini siapa Om? Dan alasan nya kenapa?
A:	Karakter yang paling ku sukai si Sarma itu, hati nya besar sekali sampai rela berkorban untuk keluarganya. Karakter yang aku gak suka sepertinya... Gak ada ya, gak kepikiran aku. Walaupun orangtua nya menjengkelkan tapi aku tetap suka karena ya itu yang bikin cerita nya hidup.
M:	Menurut Om Angie, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini sih Om?

A:	Ditampilkan cukup banyak ya tentang budaya Batak dalam film ini. Sampai ke hal-hal kecil nya pun ada kayak yang tadi ku bilang, Mie Gomak, Lapo, tradisi upacara nya pun ditampilkan. Bagus, buat banyak masyarakat yang nonton jadi tahu tentang suku kita ini.
M:	Bagaimana Om melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
A:	Secara umum, kalau menurut ku sepertinya lebih banyak berbicara dari aspek keluarga Batak nya ya. keluarga inti, atau pun keluarga besar, atau malah keluarga yang tidak ada keturunan darah juga gitu.
M:	Baik om, nah kan kalau di nilai-nilai budaya Batak itu salah satunya ada nilai Kekerabatan ya om, bagaimana sih om memaknai nilai kekerabatan itu di kehidupan om?
A:	Kekerabatan ya tadi yang sempat aku bilang juga, kekerabatan ikatan persaudaraan dengan keluarga kita, anak, boru, dengan inang-amang kita, atau yang tidak ada (ikatan) darah seperti lae dan ito sesama suku. Lae dan ito itu kalau Bahasa sini artinya Mas dan Mbak gitu dek.
M:	Oh gitu ya om, siap. Nah lanjut om, menurut Om Angie, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?
S:	Aspek kekerabatan ini kental sekali sepertinya ya, dari orang tua kepada keluarga nya, lalu kepada sanak saudara, sampai ke orang-orang sekampung halaman juga.
M:	Boleh dijelaskan gak Om, di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan?
A:	Pastinya adegan yang menunjukkan kasih sayang orang tua nya itu kepada anaknya ya, sebaliknya juga, ketika anak-anaknya langsung tanpa pikir panjang pulang kampung karena orang tua nya berselisih. Itu kan menunjukkan kepedulian itu. Oh iya, yang paling kental menurut saya pas ada Sulang-Sulang Pahompunya itu, banyak sekali saudara yang berkumpul jadi bisa dilihat dari situ aspek kekerabatannya kental.
M:	Oke, terus bagaimana Om Angie melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?
A:	Sangat bagus ya, bisa tercermin sekali dalam film ini kalau kekeluargaan dan kekerabatan suku kita nih tinggi.
M:	Kalau dari unsur-unsur Dalihan Na Tolu kayak Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru itu gimana di dalam film ini Om?
A:	Oke, kalau Hula-hula itu kan lebih kepada kita harus menghormati pihak keluarga dari istri. Yang aku ingat itu pas si Pak Domu nya sempat tengkar dengan istrinya terus istrinya pulang ke rumah mamak nya, saat berkunjung ke rumah simatua (mertua) nya meminta rujuk pun Pak Domu tetap menghormati keluarga istri, dilakukan sesuai adat gitu lho. Lalu Manat Mardongan Tubu ya, itu sesama saudara, teman, terutama yang semarga hubungan kita harus dijaga, contoh nya ya pas tradisi Sulang-Sulang Pahompunya itu. Lalu yang terakhir, eh apa namanya.. Elek Marboru ya, y aini terhadap anak perempuan. Kalau di Batak itu apa bahasanya ya, mengayomi istri dan juga anak perempuan itu kewajiban istilahnya. Di film ini Pak Domu sayang sekali dengan anak nya dan juga istri nya, namun ada beberapa sifatnya yang keras ya, malah terbalik. Yang harusnya mengayomi tapi jadinya mengekang gitu istilahnya.
M:	Baik Om. Lalu bagaimana menurut Om tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
A:	Oh bagus ya, walaupun si Pak Domu nih salah ya sama istrinya, tapi pas meminta rujuk Mamak nya dan keluarganya dia tetap menemani.
M:	Oke, selanjutnya Om, bagaimana Om Angie memaknai nilai religi di kehidupan?
A:	Oh penting ya jelas. Mau kerabat mu sebanyak apa pun tetap harus tetap jaga hubungan juga dengan Tuhan.
M:	Menurut Om Angie, gimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?
A:	Hmm, gimana ya saya agak lupa. Hahaha maklum dek, tapi seingat ku nggak gitu banyak ya ditunjukkan nya ini. Tapi ada.
M:	Boleh dijelaskan Om, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
A:	Nah ini yang agak lupa bagian mana nya aku hahaha. Tapi sepertinya ada adegan sama pak pendeta ya kalau nggak salah. Kayaknya bisa itu masuk ke aspek religi, karena kan itu menandakan hubungan mereka akrab dengan pendeta nya ya? Menghormati tokoh agama juga jadinya. Betul gak?
M:	Hehe betul, Om. Lanjut ya Om, bagaimana menurut Om Angie kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?
A:	Nggak banyak ya kayaknya kalau tentang keagamaan, Cuma itu aja tadi selewat selewat aja. Lebih banyak nya ke kehidupan sesuai adat dan budaya, begitu.
M:	Oke, selanjutnya Om. Bagaimana Om memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan?
A:	Hagabeon itu artinya anak ya, penting karena tujuan nya memang untuk meneruskan marga dan juga kalau orang Batak menganggapnya sebagai sumber rezeki dek, haha.
M:	Boleh tolong dijelaskan Om terdapat pada adegan mana nilai Hagabeon ditunjukkan?
A:	Ya, kelihatan ya keluarga Pak Domu saudara-saudara nya banyak, anak nya juga ada empat. Kalo bagi orang sekarang anak empat udah lumayan ya kan. Oh iya, waktu Mamak nya Pak Domu bilang pahompunya harus datang itu juga.

M:	Baik om, lalu bagaimana menurut Om aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
A:	Hmm, Pak Domu membesarkan anaknya disekolahkan tinggi-tinggi, kuliah semuanya, pastinya tujuannya untuk jadi orang besar. Tapi orang besar sesuai keinginan siapa? Sesuai dirinya sendiri ya kan. Jadi apa ya, istilah nya egois dan akibatnya ya itu lah anak-anak nya jadi malas untuk pulang.
M:	Baik, kalau untuk nilai 'Hasangapon', bagaimana Om Angie memaknai nilai ini dalam kehidupan?
A:	Hasangapon itu status sosial artinya. Ya jabatan yang tinggi biasanya.
M:	Menurut Om Angie, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai "Hasangapon" atau belum?
A:	Iya, betul ada nilai Hasangapon.
M:	
	Boleh tolong dijelaskan Om, ada di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
A:	Contohnya si anak pertama Pak Domu itu ya. Dia kan ada karir. Jadi PNS ya kalau gak salah. Terus ya itu tadi, anak-anak nya semua sekolah tinggi, lulus kuliah semua itu sudah mencerminkan Hasangapon juga menurut ku.
M:	
	Bagaimana menurut om sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
A:	Bagus ya. karena menurut saya anak-anak nya ini sudah sukses di bidang nya masing-masing. Walau yang punya "Jabatan" ini Cuma si Domu aja. Oh, boru nya (Sarma) juga PNS itu ya. Nah itu dia juga, walaupun ya nggak sesuai sama keinginan nya dia kan. Gitu.
M:	
	Baik Om. Selanjutnya ke nilai 'Hamoraon'. Bagaimana Om Angie memaknai nilai 'Hamoraon' dalam kehidupan sehari-hari?
A:	Aku memaknai Hamoraon? Cari duit lah, Dek. Hahaha. Karena kan ini artinya kaya raya Hamoraon itu.
M:	
	Waduh bener juga om haha. Oke, kalau gitu menurut om, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamoraon"?
A:	Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan
M:	
	Kalau boleh tolong dijelaskan lagi om di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?
A:	Kalau di film ini kan dibilangin dulu nya orangtua nya ini hidup miskin. Berarti kalau sekarang anak-anaknya dikuliahin semua, si orang tua nya itu berarti telah mencapai kekayaan dong? Betul gak. Nah, buat acara Sulang-Sulang Pahompunya juga itu kan si Pak Domu bilang sisa biaya yang kurang mau ditanggung. Dari situ bisa dilihat itu
M:	
	Baik om, Nah kalau sebagai orang tua apakah Om Angie mempercayai adanya ungkapan "da ingkon marsikkola satimbo-timbona" (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
A:	Oh, percaya dong. Pendidikan itu kewajiban orang tua untuk anak nya. Nah nanti abis sekolah, dia mau jadi apa itu baru kembali ke pilihan anak nya masing-masing lagi.
M:	
	Menurut Om Angie pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini, Om?
A:	Ya sama kayak yang tadi itu. Anak nya empat-empatnya semua dikuliahkan sampai lulus. Walaupun akhirnya ada yang jadi ini jadi itu, tap ikan tetap sekolah.
M:	
	Oke, Om. Nah sekarang boleh nggak Om tolong dielaskan apakah Om Angie ini percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?
A:	Kalau menurut ku sih, benar sekali ya kalau Pendidikan jadi salah satu faktor, atau mungkin faktor utama nya ya. Cuma ya harus dibarengi pula dengan usaha, ibadah, dan lainnya. Kalau kamu kaya raya tanpa ada <i>background</i> Pendidikan sepertinya akan kosong aja gitu nantinya.

M:	Kalau menurut Om, di film ini ada nggak adegan yang menggambarkan ungkapan itu? Kalau ada di adegan mana Om?
A:	Hmm... di film ini sih dari jerih payah orang tua nya ya yang usaha keras dari miskin sampai kaya untuk bisa sekolahkan keempat anaknya sampai pada kuliah. Dan sudah ku bilang juga tadi, walaupun tidak sesuai keinginan Bapak nya tapi kan sukses di bidang nya.
M:	Oke, lalu bagaimana Om memaknai nilai 'Hamajuon' dalam kehidupan sehari-hari?
A:	Hamajuon... (artinya) Kemajuan. Orang kita menilai Hamajuon itu merantau, Dek. Karena menimbulkan semangat berkompetisi.
M:	Menurut Om Angie, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamajuon"?
A:	Wah iya, merepresentasikan sekali itu.
M:	Boleh tolong dijelaskan Om, adegan yang mana yang menunjukkan nilai hamajuon?
A:	Adegan nya ya, anak-anak nya itu kan semua nya pada merantau. Kecuali si boru nya aja.
M:	Oke Om. Lalu apakah Om percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
A:	Tergantung sih Dek ya. Kalau kita bicara jaman sekarang, sudah banyak lah institusi Pendidikan yang bagus-bagus. Kalau di kampung ku udah ada USU ya kan. Disesuaikan aja sama kondisi lingkungan dan kemampuan. Kalau nggak perlu ngerantau sudah nemu yang bagus, ya kenapa tidak gitu loh? Asal belajar nya yang bagus. Tergantung masing-masing juga.
M:	Baik Om, Lanjut ya. Bagaimana Om Angie memaknai nilai 'Patik Dohot Uhum' dalam kehidupan?
A:	Kerjaan ku aja pengacara ya, Dek hahaha. Jadi pastinya ya selalu berlaku adil, tahu mana benar mana salah. Sebenarnya dari nama ku juga ada aspek Patik Dohot Uhum, Dek. Marihot itu artinya adil. Jadi dari nama juga sudah melekat hahaha.
M:	Wah, keren banget Om. Udah jadi identitas ya kayaknya haha. Oke lalu menurut Om, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai "Patik Dohot Uhum" atau belum?
A:	Ada sih, Tapi dilihatkan nya menurut ku lebih kepada orang Batak itu gak jauh-jauh dari kerjaan yang berbau-bau menegakan keadilan gitu ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan mungkin Om di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
A:	Waktu pas anak nya yang gembul itu disekolahkan sekolah hukum ya kan. Diharapkan nya juga jadi jaksa.
M:	Oke. Lalu, Om Angie percaya nggak sih Om, kalau keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?
A:	Nah ini kembali lagi tadi. Nilai ini kan sebenarnya nilai budaya untuk menjalani kehidupan gitu ya. Mungkin kalau jaman nggak berubah saya masih meyakini, tapi sekarang kerjaan sudah banyak, Dek. Keinginan dan bakat anak pun beda-beda. Jadi apapun pekerjaannya, mau nggak di dunia hukum ya kita tetap harus bepegang sama kebenaran, Patik Dohot Uhum. Nilai nya tetap diyakini dalam hati nurani.
M:	Siap, Om. Lalu, bagaimana Om memaknai nilai 'Pengayoman' nih dalam kehidupan?
A:	Mengayomi ya kita membina, membimbing dan menjaga keharmonisan. Apa lagi di keluarga.

M:	Menurut Om Angie, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “pengayoman”?
A:	Hm... sudah ada ya sepertinya.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi mungkin Om, ada di bagian mana nilai ‘Pengayoman’ nya.
A:	Bisa dilihat dari karakter nya si Boru Sarma dan keluarga Pak Domu nya menurut ku. Si Boru ini kalau dilihat kan dia jadi penghubung antara kedua orang tua nya dengan saudara-saudara nya. Kalau keluarga nya Pak Domu ini pas dia mau rujuk, Mamaknya memberi nasihat sama Pak Domu biar keluarga nya nggak pisah gitu. Dua-dua nya sama-sama menjadi pengayom keluarga.
M:	Baik, Om. Lalu bagaimana Om Angie memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?
A:	Saling paham. Saling membantu satu sama lain juga ya. Kalau bagi aku nggak cuma kalangan keluarga aja, pokoknya aku selalu mengajarkan anak dan boru ku selagi bisa membantu orang diluar sana, ya bantu lah gitu.
M:	Apakah menurut Om, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “Marsiarian” atau belum Om?
A:	Iya, ada Dek. Apa lagi di bagian sehabis konflik itu di akhir-akhir.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi Om, spesifiknya pada adegan yang mana nilai Marsiarian ditunjukkan?
A:	Di bagian akhir ya. Waktu sehabis Pak Domu ditinggalkan sama anak istri nya, kan di nasihatin sama Mamak nya itu. Dibantu sama Mamak nya. Sehabis itu juga dia mencoba memahami anak-anak nya hingga akhirnya rujuk kembali.
M:	Oke, dikit lagi nih, Om hehe. Lanjut ya. Bagaimana sih Om Angie melihat konflik budaya yang diperlihatkan pada film ini?
A:	Konflik budaya nya ya sebenarnya dilema sih ini antara seorang orang tua yang ingin anak nya tetap mengikuti adat gitu kan, tapi ternyata nggak bisa begitu di jaman sekarang. Mungkin bukan nggak bisa ya, lebih ke kurang didengar mereka itu. Ya, mungkin masih banyak lah keluarga Batak yang punya masalah kayak gini. Tapi bagus jadi menambah sudut pandang.
M:	Baik. Lalu boleh dijelaskan nggak Om, bagaimana menurut Om penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
A:	Ya itu, akhirnya bapak nya melunak sendiri kan dia setelah dibantu sama Mamak nya dan mencoba memahami sudut pandang anak-anak nya. Ya benar tadi yang ku bilang, hanya butuh mendengar aja.
M:	Menurut Om, dalam penyelesaian konflik ini ada nggak sih aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
A:	Oh ada sekali. Justru itu yang dilakukan.
M:	Boleh dijelaskan lagi Om, ada di adegan mana aspek-aspek tersebut ditunjukkan?
A:	Kalau membantu nya kan udah itu tadi sama Mamak nya Pak Domu pas di nasihatin itu, jadi akhirnya dia mengerti juga kan dengan kondisi anak-anak nya sampai minta maaf dikunjungi satu satu, dan pada akhirnya juga jadi menghargai pilihan anak-anak nya.
M:	Baik Om. Udah pertanyaan terakhir nih Om akhirnya haha. Jadi gimana nih Om, setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Om Angie dapatkan dari ceritanya?

A:	Kesan nya ya kalau aku sih terutama tentang pesan keluarga ini sebenarnya ya. Dan mungkin perbedaan jaman juga, bisa jadi pelajaran untuk orang tua orang tua diluar sana. Karena aku ingat sekali itu si Mamak nya Pak Domu di film itu pernah bilang yang aku setuju sekali dengan ucapan nya. Katanya “Kalau anak berkembang, orangtua pula harus ikut berkembang”. Mungkin cara didik kita sebagai orang tua itu masih mengikuti cara didik orangtua kita dulu yang keras gitu ya. Mungkin itu berhasil untuk saya, untuk Pak Domu gitu ya misalnya juga. Tapi belum tentu berhasil untuk anak kita juga. Jadi ya, harus banyak banyak belajar untuk mendengar dan memahami satu sama lain lah, apa lagi kan nama nya keluarga. Gitu sih.
M:	Wah, oke Om Angie. Kalau gitu pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih banyak Om sudah mau direpotin bantuin saya hahah.
A:	Oh sudah habis ya, nggak kerasa hahaha. Sama-sama Dek, semoga lancar.
M:	Baik Om Angie, saya izin matikan ya Om. Sehat-sehat selalu Om.

Transkrip Wawancara

Informan 4

Nama : Sharon Naomi Sinaga
 Usia : 59 Tahun
 Domisili : Kemang Timur, Jakarta Selatan
 Status/ Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Sinaga)
 Pendidikan : S1-Ilmu Administrasi Negara
 Agama : Kristen Protestan

M:	Selamat siang Tante Sharon. Sebelumnya perkenalkan tante, aku Melati teman nya Dwita. Kebetulan sekarang aku lagi Menyusun skripsi di Universitas Pembangunan Jaya. Aku mau terima kasih dulu untuk Tante Sharon dan Om Angie juga tadi yang sudah mau bantu aku jadi narasumber buat skripsi aku ya, Tan. Oke Tante, sebelum kita mulai boleh untuk perkenalkan diri dulu ya. Silahkan.
S:	Halo, siang Melati. Saya Sharon Sinaga, istri nya Bapak Angie Sagala. Usia saya saat ini 59 tahun, tinggal di Jakarta Selatan. Sehari-hari saya mengurus rumah aja sekarang.
M:	Baik terimakasih Tante. Kalau gitu, kita langsung mulai aja ya, Tan biar nggak kelamaan juga Tante nya hehe. Oke tan, pertanyaan pertama, apakah Tante sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai?
S:	Sudah.
M:	Menurut Tante, film Ngeri-Ngeri Sedap ini tentang apa sih, Tan?
S:	Tentang budaya Batak nya ada, tapi lebih banyak juga tentang konflik antara orang tua dan anak sih ya Melati kalau menurut Tante.
M:	Baik. Apakah ada satu adegan nih Tan, yang paling Tante suka di film ngeri-nger sedap?
S:	Adegan favorit ya... ketika si Boru, anak perempuan nya itu meledek marah nya 138ah a keluarga nya... sedih, haru tapi itu adegan yang paling membekas.
M:	Sebaliknya nih Tan, ada tidak adegan yang Tante tidak sukai di film ini.
S:	Yang tidak disukai itu setiap adegan yang suami nya itu melarang istri dan anak perempuan nya untuk nurut aja gitu ya. Seakan-akan harus tunduk terhadap laki-laki terus.
M:	Baik Tan. Lalu karakter siapa yang jadi favorit dan yang tidak Tante sukai, dan kenapa nih, Tan?
S:	Karakter yang jadi favorit, semua nya bagus ya kayaknya. Ada peran nya masing-masing. Kalau yang nggak disukai, Pak Domu kayaknya ya... Terlalu memerintah dan maksa.
M:	Menurut Tante Sharon, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini?
S:	Banyak ya... secara 138ah al138 <i>shooting</i> nya aja sampai di Toba situ. Tradisi nya juga ditampilkan. Bagus sih menurut ku, bagus-bagus.
M:	Oke, lalu bagaimana sih Tante melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
S:	Kalau secara umum sih menurut ku film ini paling kelihatan nya, ngelihatinya itu tentang masalah keluarga yang awal munculnya gara-gara gak sesuai sama aturan adat begitu.
M:	Baik. Selanjutnya 138ah al138 tanya seputar nilai budaya Batak ya Tante. Bagaimana sih Tante memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan?
S:	Kekerabatan itu penting ya, untuk menjaga silaturahmi apa lagi 138ah al satu suku. Wajib menjaga tali silaturahmi.
M:	Menurut tante, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "kekerabatan"?
S:	Nilai kekerabatan nya sangat jelas ya, apa lagi di kampung nya itu di Toba. Kekerabatan nya kelihatan banget sangat banyak.
M:	Boleh dijelaskan nggak Tan, terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan?
M:	Bisa ditunjukkan di film itu keluarga nya banyak ya, sering berkumpul juga yang di kampung. Terus di lapo nya itu berkumpul. Nggak hanya keluarga atau saudara aja tapi yang tinggal di sekitaran situ nampaknya senang bergaul. Ya begitu lah orang Batak itu.
M:	Baik Tante. Bagaimana sih Tante Sharon melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?
S:	Ditampilkan banget ya, karena kan ini memang film nya membahas tentang keluarga. Jadi didalam situ banyak sekali aspek kekeluargaan dan kekerabatannya.
M:	Kalau menurut Tante, gimana sih kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?
H:	Hmm... menurut ku kalau sesuai atau tidak nya sama Dalihan Na Tolu, itu kurang ya... karena ketiga unsur 138 ah al138 pada inti nya harus menjaga hubungan, bersikap baik sama perempuan, si Hula-Hula dan Boru itu. Nah, kalau yang tante lihat nih di film ini Pak Domu nya malah kurang baik sama istri dan Boru nya gitu ya. Harusnya walaupun lagi ada masalah apa nih, tetap harus yang Namanya perempuan itu dihormati.
M:	Lalu, menurut Tante bagaimana tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
S:	Solidaritas marga, oh baik ya. Sudah baik.
M:	Oke Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai religi di kehidupan?
S:	Nilai religius, ya harus beriman sama Tuhan kita. Beribadah, berbuat kebaikan.
M:	Menurut Tante Sharon, bagaimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "religi"?
S:	Sepertinya sudah baik ya, walaupun nggak banyak.
M:	Mungkin boleh dijelaskan lagi Tante, di adegan mana nilai religi ditunjukkan?
S:	Hmmm.. ada adegan yang sebelum makan mereka selalu berdoa 138ah al138 dulu. Itu Tante dan keluarga juga masih melakukan sampai sekarang.
M:	Bagaimana menurut Ibu kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?
S:	Nggak begitu banyak ya, ya paling nilai religi yang kecil-kecil aja.
M:	Oke. Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai 'Hagabeon' dalam kehidupan sehari-hari?

S:	Hagabeon itu salah satu nilai kehidupan yang cukup penting ya. Agar keturunan, marga tidak terputus. Berkat dari Tuhan.
M:	Menurut Tante, bagaimana nilai Hagabeon direpresentasikan dalam film ini?
S:	Bagus ya. Apa lagi salah satu konflik nya ada mengenai Hagabeon juga tuh ya.
M:	Boleh dijelaskan Tante spesifiknya di adegan mana nilai Hagabeon pada film ini?
S:	Kalau konflik nya ya ada diantara anak pertama nya itu si Domu ya, 139ah al139 menikah dengan bukan Boru Batak, jadi dianggap tidak bisa meneruskan marga.
M:	baik Tante. Lalu Bagaimana menurut Tante aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
S:	Keempat anak nya kalau di film ini yang tante lihat punya keinginan dan jalan hidup nya masing-masing ya. Tapi nama nya orang tua, apa lagi yang sudah tua itu pasti mau nya ngikutin adat banget ya. Nah itu dia yang butuh komunikasi ya, kalau enggak nanti malah jadi nggak mau pulang itu kayak anak-anak nya Pak Domu.
M:	Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai 'Hasangapon' dalam kehidupan?
S:	Harus berpangkat ya kalo orang-orang kita bilang nya. Tapi bukan apa, ini ada tujuan nya. Agar bisa lebih dihargai, tidak dipandang sebelah mata.
M:	Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hasangapon"?
S:	Iya, sudah ada.
M:	Boleh tolong dijelaskan Tan, di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Ya anak-anak nya itu kan ada yang kerja nya sudah "berpangkat". Domu dan boru nya itu dua duanya Pegawai Negeri Sipil kan.
M:	Iya, betul Tante. Kita lanjut ya, bagaimana menurut Tante nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
S:	Ya bagus ya. Karena pasti si orang tua nya itu menyekolahkan anak nya pakai keringat ya, bisa sampai jadi PNS.
M:	Baik Tan. Lalu bagaimana tante memaknai nilai "Hamoraon" dalam kehidupan?
H:	Ya kalau tante memaknai nya harus kerja keras, cari rezeki yang banyak biar bisa berbagi dan hidup cukup.
M:	Apakah menurut Tante, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai "Hamoraon"?
S:	Hmmm... oh ada sih.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi Tante, pada adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Kalau nilai hamoraon atau kekayaan ya paling jelas dari anak-anak nya ya... sudah pada 139ah al139a139 uang sendiri, atau si Pak Domu nya juga kan anak-anak nya bisa merantau dan kuliah semua pasti pakai uang juga.
M:	Nah. Kalau sebagai orang tua nih, Tan. Tante percaya atau nggak nih dengan ungkapan "da ingkon marsikkola satimbo-timbona" (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
S:	Oh, tante percaya itu.
M:	Menurut Tante pada film Ngeri-Ngeri Sedap, ada nggak cerminan adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan?
S:	139ah al sih ya. sama kayak tadi itu, bapak nya banting tulang bekerja untuk menyekolahkan semua anak nya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Tan, apakah Tante percaya bahwa 139ah al139a139139 adalah faktor untuk menjadi kaya raya?

S:	Betul, tante setuju 140ah al. Karena menurut tante Pendidikan itu modal yang utama. Pondasi nya.
M:	Menurut Tante sendiri ada tidak adegan di film ini yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut? Kalau ada, di adegan mana nih Tan?
S:	Anak-anak nya itu keempat-empatnya kan kalau dilihat sudah punya kehidupannya masing-masing ya. Bisa dibilang sudah bisa mencukupi diri sendiri. Nah ini juga faktor orang tua nya pasti yang menyekolahkan <i>satimbo-timbona</i> .
M:	Baik. Bagaimana Tante memaknai nilai 'Hamajuon' dalam kehidupan sehari-hari?
S:	Hamajuon itu Indonesia nya "kemajuan" ya. Ya artinya dalam hidup kita harus berkembang, harus maju. Jangan di situ-situ aja.
M:	Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamajuon"?
S:	Ada. Karena biasanya orang-orang 140ah al140a berpikirnya kalau mau maju atau berkembang itu pergi merantau ya, Melati. Nah ini di film 140ah al140 anak-anak nya pada merantau semua. Jadi ada ya nilai Hamajuon.
M:	Pertanyaan selanjutnya seperti tadi Bu, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?
S:	140ah al tadi, semua anak-anak nya ada yang ke Jakarta lah, Jawa lah, mana lah... yang memang mereka pada akhirnya jadi berkembang juga ya. Ibaratnya merantau pun mereka nggak nganggur gitu haha.
M:	Baik Tante. Lalu apakah Tante percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
S:	Hmm... setengah-setengah sih ya. Menurut tante kemajuan atau berkembang itu tergantung lingkungan dan pergaulan juga. Kalau di kampung tapi bergaul mu sama orang-orang bagus ya ikutan bagus juga. Tapi yang sudah pasti sih, kalau merantau itu jadi memperluas sudut pandang. Nggak sempit padangannya.
M:	Oke Tante. Pertanyaan selanjutnya nih, bagaimana tante memaknai nilai 'Patik Dohot Uhum' dalam kehidupan?
S:	Taat pada peraturan ya. Mau aturan hukum, keluarga, masyarakat.
M:	Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Patik Dohot Uhum"?
S:	Menurut tante kalau di uhum (hukum) secara adat sih tidak merepresentasikan ya. Karena anak-anak nya banyak yang istilahnya melanggar aturan adat— kalau di film.
M:	Boleh tolong dijelaskan Tante di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan ?
S:	Mulai dari anak nya yang pertama itu, dia menikah dengan gadis bukan darah Batak, lalu yang kedua bukannya jadi eee.. pengacara atau 140ah al140a140 ya, malah jadi pelawak. Anak yang paling muda laki-laki juga kalau sesuai adat harusnya mewarisi dan tinggal di rumah orang tua tapi malah nggak juga, 140ah al.
M:	Apakah tante meyakini nih tan, bahwa keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?
S:	Nggak juga sih. Yang paling penting sekolah nya selesai dulu. Kerja tergantung suka nya apa, yang penting bawa nama baik keluarga aja.

M:	Oke siap tante. Lanjut ya, bagaimana tante memaknai nilai 'Pengayoman' dalam kehidupan?
S:	Sesuai dengan 141ah al141 aja sih ya, pengayoman berarti 141ah al141 mengayomi, menuntun gitu.
M:	Menurut tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "pengayoman"?
S:	Hmm... sudah ada.
M:	Boleh tolong dijelaskan tante, yang termasuk pengayoman di film ini pada adegan mana?
S:	Ya secara keseluruhan film itu, menurut tante nilai pengayoman nya ada sih ya... karena kan bercerita tentang orang tua dan anak, menurut tante walaupun kelihatannya keras, tapi orang tua nya itu sebenarnya mereka peduli dan khawatir sama anak-anak nya. Nggak Cuma orang tua nya aja sih, boru dan anak-anak nya juga saling rangkul satu sama lain pada akhirnya kan.
M:	Baik. Lalu bagaimana tante memaknai nilai 'Marsiarian' dalam kehidupan sehari-hari?
H:	Memberikan kasih sayang satu sama lain.
M:	Baik tante, nah apakah menurut tante film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Marsiarian"?
S:	Iya sudah kelihatan banget ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan 141ah al141 tan, pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?
S:	Ya terlihat dari antara hubungan orang tua dan anak, sebaliknya juga. Walaupun awalnya agak bentrok gitu ya, 141 ah al141 a adegan setelah bentrok nya itu jadi saling rangkul, saling memahami satu sama lain. Oh, dan yang paling kelihatan si Bapak nya yang akhirnya mengerti pilihan anak-anaknya.
M:	Bagaimana tante melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
S:	Konflik budaya nya itu ya berselisih pandangan antara adat sama pilihan hidup ya. Orang tua mau nya anak-anak nya ngikut adat, anak-anak nya maunya gimana. Ya tidak bisa dipaksakan 141ah al-hal yang seperti itu, asal nggak melantarkan dan melupakan adat aja.
M:	Baik. Boleh tolong jelaskan bagaimana menurut tante, penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
S:	Konflik nya kan bentrok tadi ya. Penyelesaiannya menurut tante ya berhubungan juga nih sama yang tadi Melati tanyain. Marsiarian itu. Bapak nya mencoba memahami, anak-anak nya juga kasih pengertian.
M:	Menurut tante, apakah dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
S:	Iya benar ada semua itu.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi pada adegan mana aspek-aspek tersebut ditunjukkan?
S:	Apa aja tadi. Saling mengerti dan menghargai, ya setelah berantem hebat dan ngobrol-ngobrol tentang masalah anak-anaknya, pilihan hidupnya gitu kan. Jadinya Bapaknya akhirnya paham. Kalau membantu nya kayaknya ada dari keluarga nya si Bapak nya ini ya yang memberikan pencerahan. Gitu sih.
M:	Oke tante. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang tante dapatkan nih

	dari ceritanya?
S:	Ya... bagus film nya, mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain, dan lebih mendengarkan keluh kesah anak-anak. Yang paling penting rasa kasih sayang untuk keluarga juga ya.
M:	Baik terimakasih Tante Sharon, pertanyaan nya sudah selesai. Terima kasih banyak nih sudah mau membantu tante.
H:	Sama-sama Melati.
M:	Saya izin mengakhiri meeting nya ya Tante. Sehat-sehat terus.

Transkrip Wawancara

Informan 5

Nama : Tony Marluhut Siregar
 Usia : 64 tahun
 Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan
 Status/ Pekerjaan : Wirausaha/Pensiun (Konsultan Hukum)
 Asal Marga : Batak Toba (Siregar)
 Pendidikan : S1-Hukum
 Agama : Kristen Protestan

M:	Halo Pak Tony, Selamat Siang. Saya Melati, Pak. Saya mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelumnya saya mau ucapkan terima kasih banyak ya Pak, sudah bersedia untuk jadi informan dalam penelitian skripsi saya. Sebelum kita mulai, boleh Pak Tony perkenalkan diri dulu Pak. Silahkan.
T:	Oke, selamat siang Melati. Nama saya Tony Marluhut Siregar, saya usia 64 tahun. Anak tiga. Pekerjaan saya saat ini sehari-hari mengurus bisnis, dulu kerja jadi konsultan hukum tapi sudah pensiun, dan saya hari ini mau bantu Melati jawab-jawab pertanyaan haha.
M:	Baik Pak. Terima kasih. Kita langsung mulai aja ya Pak ke pertanyaan pertama. Pak Tony sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai, benar ya pak?
T:	Iya benar, sudah nonton sampai selesai.
M:	Oke Pak, kalau menurut Pak Tony, film Ngeri-Ngeri Sedap ini bercerita tentang apa sih om?
T:	Bercerita tentang banyak ya... keluarga nya ada, persaudaraan ada, tentang adat istiadat pun juga ada.
M:	Lalu apakah ada adegan yang paling Bapak suka di film ini?
T:	Adegan yang paling disukai ya... pada saat keluarga mereka itu berkumpul di atas bukit Danau Toba. Itu indah sekali pemandangannya. Soalnya saya terakhir kesana sudah lama sekali. Jadinya melihat itu seperti nostalgia.
M:	Baik, kalau adegan yang tidak disukai di film ini Pak?
T:	Kalau Pak Domu nya itu terlalu keras pada istri dan anak-anaknya. Kasihan saya lihatnya, dan agak kesal hati juga ya.
M:	Oke, lalu selanjutnya siapa karakter yang paling disukai dan tidak disukai di film ini nih Pak? Dan boleh sebutkan alasan nya kenapa?
T:	Yang paling ku sukai si Pak Domu ya... karena perkembangan karakter nya bagus, dari yang tadinya keras jadi lembek. Kalau yang tidak disukai, Pak Domu juga ya kayaknya hahaha. Jelek nya itu dia kadang suka membungkam istri dan boru nya. Nggak baik.
M:	Menurut Bapak, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap nih Pak?
T:	Bagus ya... sampai ke hal-hal kecil nya seperti makanan nya, kebiasaan nya ditampilkan. Tapi yang jelek-jelek jangan terlalu dilihat ya. Kayak minum-minum di lapo itu tidak semua Lae Batak begitu ya, Dek. Hahaha.
M:	Baik Pak. Bagaimana Pak Tony melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
T:	Secara umum ini lebih ke menceritakan masalah keluarga yang berlatar Budaya Batak ya. Jadi mungkin memperlihatkan juga bagaimana cara kita menyelesaikan konflik keluarga yang hubungannya ada sama budaya atau adat Batak.
M:	Oke. Sekarang saya mau bahas nilai-nilai budaya nih Pak. Salah satu nilai budaya Batak itu ada Keekerabatan ya Pak, bagaimana sih Bapak memaknai nilai keekerabatan itu di kehidupan?
T:	Keekerabatan ya jalinan kasih lah satu sama lain. Antara kerabat, keluarga, saudara, harus saling mengasihi. Komunikasi jangan sampai putus.

M:	Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?
T:	Hm... sudah banyak ada sepertinya ya.
M:	Boleh dijelaskan lagi Pak, di adegan mana nilai kekerabatan ditunjukkan?
T:	Ketika bertemu di acara apa itu... Sulang-sulang Pahompu itu kan bertemu sanak saudara banyak. Atau ya pas nongkrong di Lapo itu contohnya juga.
M:	Kalau mengenai aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini menurut Bapak bagaimana?
T:	Ya bagus ya. sudah banyak dicontohkan di film ini, yang memang mirip dengan asli nya juga begitu.
M:	Baik. Lalu bagaimana menurut Bapak unsur-unsur Dalihan Na Tolu seperti Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru dalam film ini Pak?
T:	Wah, keren pertanyaan nya. Dalihan na tolu in ikan unsur-unsur yang hubungannya sama kekeluargaan ya. Menurut saya sih harusnya ada ya. Ke keluarga istri, ke sesama teman, sudah ada. Tapi yang kurang saya lihat sih di yang terakhir sih. Boru nih kan sama perempuan itu harus baik. Nah disini si Pak Domu ya tadi yang saya bilang, suka keras jadi nya istri dan Boru nya ini terbungkam. Gitu sih.
M:	Baik Pak. Lalu bagaimana menurut Bapak tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
T:	Solidaritas nya kayaknya nggak terlalu ditunjukkan banyak ya. kalau kekerabatannya ada, tapi solidaritas sepertinya nggak banyak.
M:	Oke, Baik Pak, selanjutnya bagaimana Bapak memaknai nilai religi di kehidupan sehari-hari?
T:	Beribadah dan berdoa kepada Tuhan.
M:	Menurut Bapak, kira-kira bagaimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?
T:	Hmm... Memang ada ya? kayaknya yang ditonjolkan lebih ke keluarga ya daripada religi.
M:	Oh, jadi menurut Pak Tony nilai religi pada film ini nggak ada ya, Pak?
T:	Sepertinya kalau seingat saya sih tidak ada ya.
M:	Baik kalau begitu, menurut Bapak kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini bagaimana Pak?
T:	Kurang ditampilkan ya.
M:	Baik, kita lanjut ya Pak, bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan?
T:	Ya, saya punya anak ya. Sebenarnya sudah bisa dibilang memaknai nilai hagabeon dengan berkembang biak atau punya anak.
M:	Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “Hagabeon”?
T:	Sudah ada ya. Mereka punya anak. Nah, tapi yang saya ingat ini anak nya yang pertama mau kawin nya bukan dengan Batak juga. Itu jadi masalah juga ya, menurut saya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Pak terdapat pada adegan mana nilai Hagabeon ditunjukkan? Dan juga masalah yang bapak maksud?
T:	Ya itu tadi, orangtua nya dua duanya asli Batak, menikah, terus punya anak, itu sudah termasuk menerapkan nilai hagabeon. Karena kan memang hagabeon artinya itu keturunan. Tujuan nya untuk berkembang biak. Terus anak nya yang tidak mau kawin dengan sesama batak itu jadi masalah, kenapa? Karena biasanya kalau menikah dengan bukan batak, akan lebih susah untuk memperkuat adat, seperti aspek Dalihan Na Tolu tadi itu, karena pihak menantu nya ini kan tidak tau tentang adat batak. Begitu, jadi memang untuk lebih mudah untuk merayakan upacara-upacara pernikahan dan lain nya juga. Di film ini anak nya laki-laki jadi masih bisa untuk mewariskan marga ke anak. Coba kalau dibalik, jadi boru nya yang ingin menikah dengan orang bukan Batak gitu. Karena kita juga ingin marga kita diteruskan, jadi memang kalau menantu itu harus pilih-pilih ya bukannya apa, tapi memang begitu adanya.
M:	Baik Pak, lalu bagaimana menurut Bapak tentang aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
T:	Anak-anak nya ya pada pintar-pintar ya kalau saya lihat. Disekolahkan dengan baik, tapi makin besar mungkin mereka makin tersadar gitu ya dengan omongan-omongan bapak nya yang terlalu menuntun ini lah itu lah, ya jadi akhirnya timbul masalah-masalah.
M:	Baik Pak, kita ke Hasangapon nih Pak. Kalau untuk nilai ‘Hasangapon’, bagaimana Bapak Tony memaknai nilai ini dalam kehidupan?
T:	Kehormatan ya. Kita ingin dihormati, kita harus punya rasa holong. Holong itu artinya kasih. Harus manat, somba, dan elek. Ketiga ini artinya pada inti nya ya sopan, hormat, tidak sombong. Jadi harus menerapkan itu dulu baru kita bisa mendapat kehormatan.
M:	Oh begitu ya Pak. Baik, lalu menurut Bapak, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai “Hasangapon” atau belum?
T:	Kalau dicermati, ada ya.

M:	Boleh tolong dijelaskan Pak, ada di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
T:	Salah satu contoh kita sudah meraih hasangapon atau kehormatan itu kalau orang kita melihatnya dari tingkat nya dek. Tingkat tuh maksudnya seperti anaknya yang pertama itu, dia sudah jadi PNS, yang perempuan juga sama. Kalau mereka sudah bisa dapat pangkat begitu, seharusnya dalam kehidupannya mereka juga menerapkan nilai-nilai tadi yang saya bilang ya. Begitu sih.
M:	Oke, bagaimana menurut Bapak sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
T:	Nilai hasangapon nya tidak ditunjukan secara gamblang begitu ya. Bisa dilihat dari pekerjaan anak-anak nya.
M:	Baik Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai 'Hamoraon' dalam kehidupan sehari-hari?
T:	Cari uang, cari nafkah ya Dek. Apa lagi laki-laki, kepala keluarga harus tercapai nilai hamoraon dalam keluarga kita.
M:	Apakah menurut Bapak film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamoraon"?
T:	Hm... oh sudah ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?
T:	Walaupun tidak bisa dilihat dari gaya hidup nya, atau rumah nya, tapi kalau anak-anak nya pekerjaan nya sudah bagus dan semua nya sekolah tinggi, pasti kan Bapak nya ini juga cari nafkah, cari uang dengan keras juga dong ya. Nah itu.
M:	Baik Pak, kalau sebagai orang tua apakah Bapak mempercayai adanya ungkapan "da ingkon marsikkola satimbo-timbona" (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
T:	Betul. Selagi masih mampu harus disekolahkan.
M:	Menurut Bapak pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?
T:	Adegan nya saya lupa, tapi ya di film itu ada yang bilang bahwa bapak nya ini sudah menyekolahkan semua anak-anaknya, lulus kuliah semua.
M:	Baik Pak. Lalu apakah Pak Tony percaya bahwa Pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?
T:	Setuju. Pendidikan itu bekal dek. Hidup perlu ilmu, ilmu untuk kaya. Mati pun butuh ilmu, ilmu untuk amal. Begitu kan.
M:	Setuju Pak. Hehe. Lalu kalau menurut Bapak, di film ini ada tidak adegan yang menggambarkan ungkapan tersebut? Kalau ada boleh dijelaskan adegannya.
T:	Sepertinya nggak terlalu ditunjukan ya. Karena keluarga nya hidup nya pun juga sederhana.
M:	Oke baik Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai 'Hamajuon' dalam kehidupan sehari-hari?
T:	Oh ini menuntut ilmu dan merantau ya biasanya.
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hamajuon"?

T:	Betul, ada.
M:	Boleh tolong dijelaskan, adegan yang mana yang menunjukkan nilai hamajuon?
T:	Merantau nya ini keempat anak nya kan pada ke luar kota semua ya dengan urusan nya masing-masing. Seingat saya juga sekolah nya juga nggak disitu ya, saya lupa. Tapi yaitu jelas sekali ya dari awal mulai film pun langsung ada adegan telepon-telepon an itu.
M:	Baik Pak. Lalu apakah Bapak percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
T:	Nggak juga ya... kalau menuntut ilmu sih iya itu wajib, tapi merantau itu kalau sudah ada yang bagus ya tidak perlu lah.
M:	Baik Pak, Lanjut ke nilai selanjutnya ya. Bagaimana Bapak memaknai nilai 'Patik Dohot Uhum' dalam kehidupan?
T:	Menaati peraturan yang berlaku, kalau punya kuasa untuk andil gitu ya, ya harus menegakan kebenaran juga.
M:	Oke lalu menurut Bapak, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai "Patik Dohot Uhum" atau belum?
T:	Hm... justru malah yang ada stereotip nya ya. Karna kita punya pedoman nilai ini, jadi banyak dari orang Batak yang pekerjaan nya hakim, jaksa, pengacara.
M:	Boleh tolong dijelaskan mungkin Om di adegan mana aspek yang Bapak maksud tersebut ditunjukkan?
T:	Iya salah satu anaknya itu ada yang disekolahkan hukum, lalu sama bapak nya juga disuruh jadi Jaksa, tapi anak nya tidak mau. Sama lae-lae yang di lapo itu juga kan kalau nggak salah pada nanyain anak nya "kenapa malah jadi pelawak, kenapa nggak kayak anak ku aja pengacara". Begitu.
M:	Baik. Lalu, apakah Pak Tony percaya kalau keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?
T:	Tidak ya. Yang penting harus menyuarakan kebenaran dan keadilan.
M:	Siap, Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai 'Pengayoman' dalam kehidupan?
T:	Memberikan perhatian, perlindungan kepada keluarga.
M:	Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai "pengayoman"?
T:	Iya, ada.
M:	Boleh tolong dijelaskan lagi Pak, ada di bagian mana nilai 'Pengayoman' nya.
T:	Cara memaknai pengayoman kan salah satunya dari kepedulian ya. Di film ini keluarga nya itu terlihat peduli ya satu sama lain. Anak nya yang perempuan itu, yang paling muda juga membantu kasih nasihat buat bapak nya pas lagi masalah besar. Akhirnya bapak nya mau mendengarkan dan baikan lagi.
M:	Baik, Pak. Lalu bagaimana Bapak memaknai nilai 'Marsiarian' dalam kehidupan?
T:	Marsiarian itu besar hati ya. jadi harus saling mengerti satu sama lain, apa lagi kalau lagi ada pertentangan.

M:	Apakah menurut Bapak, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “Marsiarian”?
T:	Ada ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Pak, pada adegan yang mana nilai Marsiarian ditunjukkan?
T:	Ya, ada di adegan dimana bapak nya itu akhirnya sadar dan mengunjungi anak nya satu persatu ya dan Kembali untuk menjemput istri nya. Itu kan menunjukkan bapaknya akhirnya mau menghargai keputusan anak-anak nya ya.
M:	Baik. Bagaimana Bapak melihat konflik budaya yang diperlihatkan pada film ini?
T:	Konflik budaya, ya masalah-masalah seperti anak nya ada yang mau kawin sama orang bukan batak, gak jadi jaksa malah jadi pelawak, dan lainnya juga gitu ya, yang menurut orang tua nya ini tidak sesuai dengan aturan adat hingga akhirnya jadi pertentangan dan perselisihan besar.
M:	Baik. Lalu menurut Bapak, bagaimana penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
T:	Dengan menerapkan marsiarian itu tadi ya. bapak nya mencoba membuka mata dan hati terhadap keadaan sekarang dan keputusan anak anaknya, yang ternyata istri sama boru nya juga kena imbas nya.
M:	Menurut Bapak, dalam penyelesaian konflik ini ada nggak sih aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
T:	Betul, ada.
M:	Boleh dijelasin lagi Om, ada di adegan mana aspek-aspek tersebut ditunjukkan?
T:	Iya itu tadi pas bapaknya dengerin anak-anak nya, nyamperin satu-satu hingga akhirnya ngobrol dan baikan juga sama istrinya.
M:	Baik Pak. Kita sudah di pertanyaan terakhir nih hehe. Jadi bagaimana setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Bapak dapatkan dari ceritanya?
T:	Hm, bagus ya film nya. Bisa menceritakan bagaimana kehidupan keluarga batak yang mungkin orang-orang tidak tahu dan memang cukup mewakili ya bisa dibilang. Mengajarkan banyak nilai-nilai batak juga yang sejajar dengan nilai kehidupan. Seperti saling mengasihi, menyayangi, kekeluargaan nya juga. Ya bagus lah.
M:	Baik Pak Tony. Pertanyaannya sudah habis. Terima kasih banyak Pak Tony sudah mau membantu saya.
T:	Siap dek, sama-sama.
M:	Saya izin matikan ya Pak. Sehat-sehat selalu.

Transkrip Wawancara

Informan 6

Nama : Rita Manurung
Usia : 60 tahun
Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan
Status/ Pekerjaan : Wirausaha/Ibu rumah tangga
Asal Marga : Batak Toba (Manurung)
Pendidikan : S1-Perhotelan
Agama : Kristen Protestan

M:	Selamat siang Ibu Rita ya betul panggilnya? Apa kabar Bu? Sebelumnya perkenalkan, saya Melati dari Universitas Pembangunan Jaya. Kebetulan saat ini aku sedang nyusun skripsi, dan mau mengucapkan terima kasih dulu sama Ibu dan Pak Tony juga tadi, karena sudah bersedia jadi narasumber ku pada hari ini ya, Bu. Oke Bu Rita, sebelum kita mulai boleh untuk perkenalkan diri terlebih dahulu ya. Silahkan.
R:	Selamat siang Melati. Kabar baik, puji Tuhan. Perkenalkan nama saya Rita Manurung boleh panggil Rita. Saya istri dari Bapak Tony Siregar, pekejaan saya saat ini ibu rumah tangga dan mengurus bisnis aja dengan suami. Usia 60 tahun.

M:	Baik Bu Rita. Saya izin untuk langsung mulai ya. Pertanyaan pertama, apakah Ibu sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai?
R:	Sudah, Nak.
M:	Menurut Bu Rita, film Ngeri-Ngeri Sedap ini tentang apa sih, Bu?
R:	Film ini menceritakan lebih ke masalah keluarga ya. Ada perbedaan pendapat, pandangan dalam satu keluarga.
M:	Apakah ada satu adegan nih yang jadi favorit nya Bu Rita? Kalau ada yang mana nih Bu.
R:	Oh ada. Pas Bapak Domu nya mengunjunginya semua anak-anak nya sebagai usaha nya dia untuk jadi lebih baik. Terharu saya pas nonton itu.
M:	Baik. Kalau sebaliknya Bu, ada tidak adegan yang tidak disukai di film ini.
R:	Pas tau si anak pertama nya itu kekeh mau menikah dengan bukan keturunan Batak ya. Saya agak kesal hahaha.
M:	Baik Bu. Lalu siapa karakter yang jadi favorit dan yang tidak disukai, dan kenapa alasannya nih, Bu?
R:	Karakter favorit, hmm... anak perempuan nya itu, lupa nama nya. Karena dia berbakti sekali sama orang tua. Rela berkorban. Yang tidak disukai sepertinya anak pertama nya itu ya hahaha. Alasan nya ya karena seakan-akan menggampangkan adat dia mau menikah dengan bukan Batak.
M:	Oh baik Bu. Lalu menurut Bu Rita, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini?
R:	Budaya nya kental sekali ya, dan waktu pas saya lagi nonton suka ketawa sendiri soalnya benar ada dan terjadi gitu beberapa yang ditunjukkan di film itu sama di kehidupan kita orang batak ini.
M:	Oke, lalu bagaimana sih Ibu melihat budaya Batak pada film ini secara umum?
R:	Ya baik sih. Yang ditampilkan budaya batak di film ini kebanyakan sudah mewakili. Di keluarga nya juga, ya kira-kira begitu lah gambaran keluarga saya kalau di rumah hahaha.
M:	Haha baik Bu. Selanjutnya seputar nilai budaya Batak nih Bu. Bagaimana Bu Rita memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan?
R:	Kekerabatan itu ya dengan satu sama lain hubungan nya harus terjalin, dengan kawan, pariban, keluarga juga.
M:	Menurut Ibu, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "kekerabatan"?
R:	Banyak nilai kekerabatan nya ya. dengan kawan ada, saudara ada. Sudah bagus.
M:	Boleh dijelaskan Bu, terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan?
R:	Ya dengan kawan ada saat Bapak nya duduk duduk di Lapo. Dengan saudara pada saat berkumpul-kumpul. Dengan keluarga ya pada saat makan Bersama juga.
M:	Baik Bu. Lalu bagaimana Ibu melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?
R:	Sudah baik sih. Malah mengajarkan juga ya tentang nilai kekeluargaan dan kekerabatan.
M:	Menurut Ibu, bagaimana sih kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?
R:	Hm... sepertinya ada juga ya. dalihan na tolu itu kan nilai nilai untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga ya utama nya. Dalam film ini sih sudah ada menurut saya, walaupun tidak selalu berjalan mulus alias ada konflik nya.
M:	Lalu, menurut Ibu bagaimana tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?
R:	Solidaritas nya sih nggak terlalu lihat saya ya. Karena nggak ada cerita yang emang menunjukkan solidaritas harus dipakai kayaknya.
M:	Oke Bu. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai religi di kehidupan?
R:	Nomor satu ibadah ya pastinya. Merayakan hari-hari besar. Berbakti kepada keluarga termasuk juga, karena itu perintah Tuhan. Ya intinya menjaga hubungan dengan Tuhan terus lah, jangan sampai putus.
M:	Menurut Ibu, bagaimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai "religi"?
R:	Hm... usaha untuk menjaga ikatan pernikahan sama keluarga itu juga termasuk ya, karena y aitu tadi yang saya sampaikan, menjaga hubungan pernikahan, keharmonisan keluarga adalah perintah Tuhan. Jadi wajib.
M:	Kalau boleh dijelaskan, ada di adegan mana nilai religi yang Ibu maksud?
R:	Ketika pas dikumpulkan untuk ngomongin masalah pernikahan orang tua nya yang lagi ribut itu, itu kan sampai mendatangkan Amang Pendeta iya kan.
M:	Betul bu. Bagaimana menurut Ibu kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?
R:	Bagus ya.
M:	Oke. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai 'Hagabeon' dalam kehidupan sehari-hari?
R:	Memiliki anak, selain titipan dari Tuhan juga menjalankan nilai Budaya yang kita punya ya. Tujuan nya agar marga dan kekerabatan itu tadi tidak putus.
M:	Menurut Ibu, bagaimana nilai Hagabeon direpresentasikan dalam film ini?
R:	Sudah cukup baik.
M:	Boleh dijelaskan Bu, di adegan mana nilai Hagabeon pada film ini ditunjukkan?

R:	Kepedulian terhadap anak kita itu salah satu bentuk nilai hagabeon juga ya. sudah jelas ya, walaupun ada perbedaan pandangan antara bapak sama anak tapi pada akhir nya bapak nya tidak mau kehilangan anak-anaknya.
M:	Baik. Lalu Bagaimana menurut Ibu aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?
R:	Kalau saya lihat-lihat sih anak-anaknya sepertinya kurang didikan budaya apa gimana saya gak tahu ya, soalnya pada lupa adat gitu Bahasa nya ya.
M:	Ok baik, bagaimana Ibu memaknai nilai 'Hasangapon' dalam kehidupan?
R:	Hasangapon itu kita harus bisa mencapai pekerjaan yang terpendang gitu ya Bahasa nya. Bukan untuk kepuasan, atau kesombongan, tapi biar bisa membantu orang lain. Seperti anak-anak saya, selalu saya pesan untuk kalau lagi kerja yang serius, biar kalau ada kesempatan (naik pangkat) bisa berkembang. Masa mau disitu-situ terus.
M:	Menurut Bu Rita, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai "Hasangapon"?
R:	Hmm... nggak terlalu diperlihatkan banget sih ya.
M:	Oh, jadi menurut Bu Rita tidak ada adegan yang menunjukkan nilai hasangapon ya?
R:	Iya, kurang ya. Ya anak-anak nya betul punya kerjaan, namun menurut saya belum bisa dikatakan berpangkat tinggi gitu ya.
M:	Baik Bu. Lalu bagaimana Ibu memaknai nilai "Hamoraon" dalam kehidupan?
R:	Dengan bekerja keras ya. Lakukan pekerjaan dengan giat dan sungguh-sungguh hingga bisa mendapat rezeki yang banyak. Kalau hidup sendiri agar bisa independen, kalau berkeluarga ya untuk menghidupi keluarga pastinya.
M:	Apakah menurut Ibu, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah menunjukkan nilai "Hamoraon"?
R:	Menunjukkan ya sepertinya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Bu, pada adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?
R:	Yang saya ingat itu kan di film ini ada upacara adat ya, pengukuhan pernikahan opung nya itu, nama nya Sulang-Sulang Pahompou. Setau saya Bapak Domu itu ikut menyumbang biaya yang paling besar daripada saudara nya yang lain untuk acara itu. Kalau disimpulkan dari situ ya sebenarnya dia punya kekayaan ya.
M:	Baik Bu. Lalu sebagai orang tua nih Bu, apakah Bu Rita percaya dengan ungkapan "da ingkon marsikkola satimbo-timbona" (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?
R:	Percaya dong.
M:	Menurut Ibu apakah pada film Ngeri-Ngeri Sedap, adegan mana yang mencerminkan ungkapan tersebut?
R:	Ada sih. Walaupun saya lupa apakah semua anak nya disekolahkan tinggi atau tidak. Tapi ya kalau punya kerjaan searusnya iya, ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Bu, apakah Bu Rita percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?
R:	Oh tentu setuju dong.
M:	Menurut Ibu, ada tidak adegan di film ini yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut? Kalau ada, boleh tolong dijelaskan di adegan mana Bu?
R:	Sebenarnya nggak terlalu kelihatan ya karena tidak dipamerkan gitu kekayaan mereka.
M:	Baik. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai 'Hamajuon' dalam kehidupan sehari-hari?

R:	Hm... belajar ya, selalu belajar dalam hidup karena hidup itu proses. Belajar setinggi-tinggi nya juga tadi Melati sudah sempat ngomong ya. Sejauh-jauh nya juga kalau perlu.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah menunjukkan nilai “Hamajuon”?
R:	Iya betul sudah ada ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?
R:	Ya itu tadi, belajar sejauh-jauh nya. Anak nya terbukti banyak yang merantau.
M:	Baik. Lalu apakah Ibu percaya bahwa nilai Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?
R:	Percaya dong. Ibu percaya usaha itu tidak pernah mengkhianati hasil ya Nak. Jadi kalau memang niat nya merantau untuk belajar bener bener, ya pasti berhasil. Tapi diiringi dengan doa juga.
M:	Baik Bu. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?
R:	Patik dohot uhum, menaati peraturan, menegakan kebenaran. Ya membantu orang-orang juga ya untuk dapat keadilan.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Patik Dohot Uhum”?
R:	Kalau yang ditampilkan banget gitu nggak sih ya. Soalnya sepertinya dalam film ini tidak ada perkara hukum. Paling anak nya aja ada yang harusnya jadi pengacara tapi tidak jadi ya kan. Betul gak sih?
M:	Iya betul, jadi pengacara bukan jaksa Bu. Jadi menurut Ibu kurang merepresentasikan ya Bu? Atau kalau ada sedikit, boleh tolong dijelaskan Bu di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
R:	Ya betul kurang ada adegan nya.
M:	Baik Bu. Tapi, apakah Ibu meyakini, bahwa keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?
R:	Kalau bisa sih iya ya. Saya akan senang sekali kalau anak-anak bisa ikutan untuk menegakan keadilan, membantu orang-orang gitu haha.
M:	Oke Bu. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?
R:	Menjadi tempat yang aman ya bagi keluarga, apa lagi anak-anak ku. Diusahakan untuk bisa saling membantu dan menolong.
M:	Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah menunjukkan nilai “pengayoman”?
R:	Iya sudah menunjukkan ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan Bu, yang termasuk nilai pengayoman di film ini ada pada adegan mana?
R:	Pengayoman nya pada saat akhir-akhir ya sepertinya. Pada saat Mamak (Mak Domu) nya menerima Bapak Domu lagi. Dia melapangkan hati nya, mengayomi keluarga nya, menerima lagi walaupun pernah berbuat salah.
M:	Lalu bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan sehari-hari?

R:	Menyayangi keluarga tentu, membantu sesama saudara, ya pada intinya peduli lah ya.
M:	Baik. Apakah menurut Ibu film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Marsiarian”?
R:	Iya ada marsiarian.
M:	Boleh tolong dijelaskan kembali Bu, pada adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?
R:	Pasti nya nama nya keluarga ya, tidak mungkin tidak menyayangi satu sama lain. Sama seperti tadi juga, akhirnya Mamak menerima kembali suami nya dan bersama anak-anak nya lagi itu menunjukkan betapa besarnya rasa sayang yang dia punya sama keluarga nya kan. Gitu ya.
M:	Bagaimana Ibu melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?
R:	Konflik budaya ya... Anak-anak yang tidak mau mengikuti aturan budaya, jadinya ya keluarga nya yang hampir dikorbankan begitu.
M:	Baik Bu. Boleh tolong dijelaskan bagaimana menurut Ibu, penyelesaian dari konflik yang dihadirkan pada film ini?
R:	Penyelesaian nya kebesaran dan kelapangan hati orang tua ya. Walaupun mereka tau itu melanggar aturan budaya, tapi pada akhirnya ya ‘gak apa-apa deh’ gitu ya. Karena saking sayang nya kan itu sama keluarga nya jadinya mencoba menerima aja akhirnya.
M:	Menurut Ibu, apakah dalam penyelesaian konflik ini terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?
R:	Ada ya.
M:	Boleh tolong dijelaskan pada adegan mana nilai-nilai tersebut ditunjukkan?
R:	Saling mengerti pasti nya ya pandangan satu sama lain ya, bapak nya mencoba berdamai dengan keadaan anak-anak nya pas disamperi satu-satu itu, anak nya juga membantu bapak nya untuk rujuk sama Mamak nya.
M:	Oke Bu. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang didapatkan nih dari ceritanya?
R:	Utama nya adalah keluarga ya, Nak. Bagaimana pun keluarga itu nomor satu, diusahakan kalau ada konflik ya diselesaikan dengan saling mencoba mengerti satu sama lain. Lalu juga jangan sampai lah anak-anak kit aitu menelantarkan adat ya. Nanti jadi punah kalau gitu haha.
M:	Baik terimakasih Bu Rita, tadi sudah pertanyaan terakhir jadi kita sudah selesai. Terima kasih banyak Bu sudah mau direpotkan ya. Semoga diberkati selalu Bu.
R:	Oh habis ya. Sama-sama Melati. Tuhan memberkati.
M:	Saya izin mengakhiri ya Bu. Selamat siang.

Lampiran 9. Surat Pernyataan Informan

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Haposan Jogi Pardede

Usia : 64 Tahun

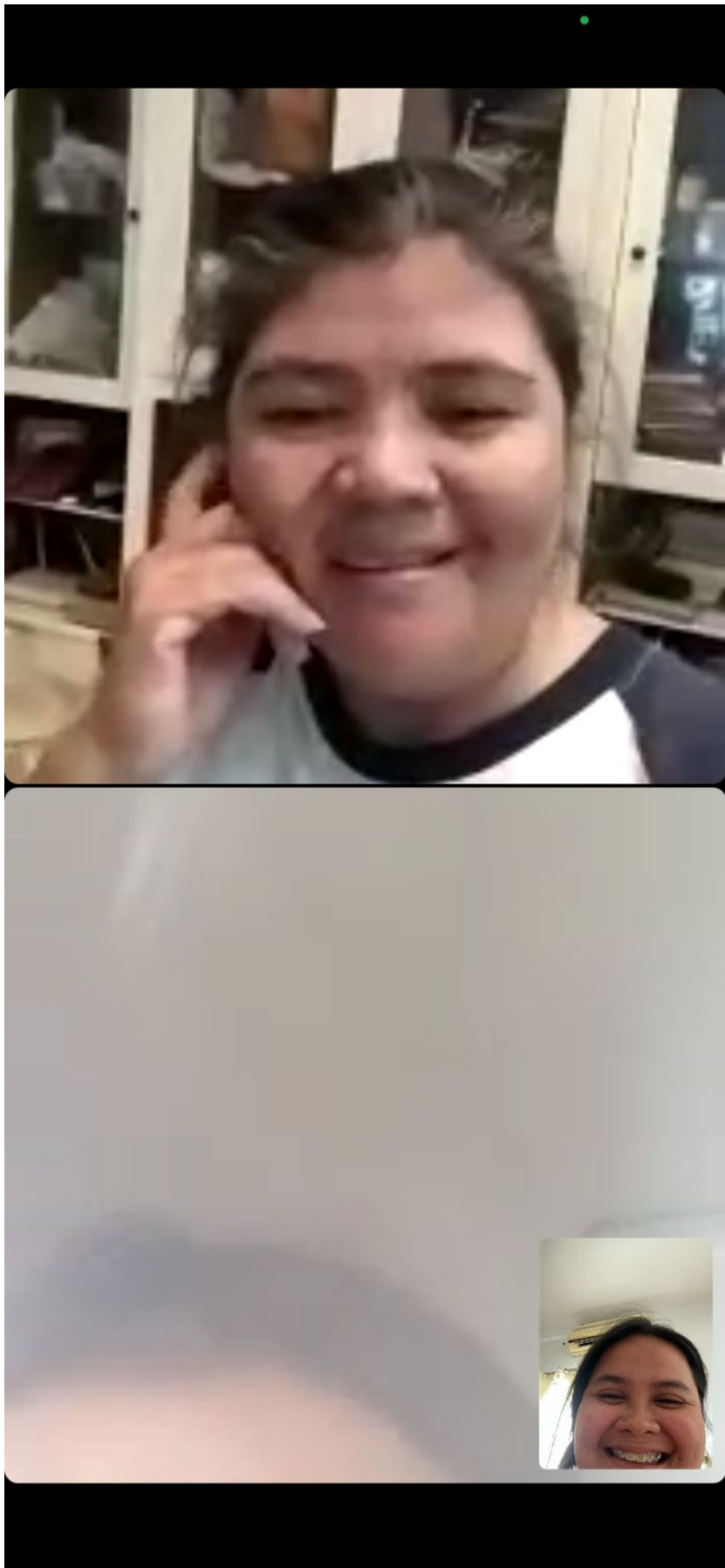
Pekerjaan : Arsiparis Disdukcapil Tangsel (Pensiun)
Tempat Tinggal : BSD, Tangerang

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ~~*(menyetujui / tidak menyetujui)~~ penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang, 7
Oktober 2023



**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saulina Girsang
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tempat Tinggal : BSD, Tangerang

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Tangerang, 7
Oktober 2023

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Angie Marihot Sagala
Usia : 62 Tahun
Pekerjaan : Pengacara
Tempat Tinggal : Kemang Timur, Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Tangerang, 20
Oktober 2023

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sharon Naomi Sinaga
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tempat Tinggal : BSD, Tangerang

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Tangerang, 20
Oktober 2023

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tony Marluhut Siregar
Usia : 64 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha/Pensiun (Konsultan Hukum)
Tempat Tinggal : Pamulang, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Tangerang, 4
November 2023

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rita Manurung
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha/Ibu rumah tangga
Tempat Tinggal : Pamulang, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Melati Fatikasari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK PADA KALANGAN ORANG TUA SUKU BATAK GENERASI BOOMERS (Analisis Resepsi Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun serta juga bersedia menjadi informan dan telah mengkonfirmasi hasil data penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.



Tangerang, 4

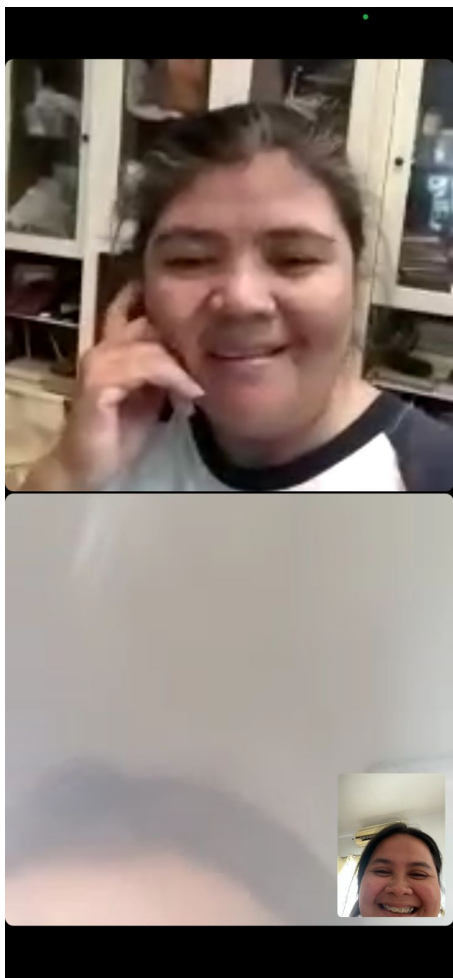
November 2023

Lampiran 10. Bukti Pelaksanaan Wawancara

Informan 5



Informan 6



Lampiran 11. Open Coding

OPEN CODING

INFORMAN 1

Nama : Haposan Jogi Pardede
Usia : 64 Tahun
Domisili : Cluster Fleekhauz BSD City
Status/ Pekerjaan : Arsiparis Disdukcapi Tangsel (Pensiun)
Asal Marga : Marga Batak Toba (Pardede)
Pendidikan : S1-Hukum
Agama : Katholik
Via : WhatsApp Voice Call (Telepon suara)

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	“Selamat sore, Bapak Haposan. Perkenalkan saya Melati Fatika. Mahsiwi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya.” “Iya, horas selamat sore Melati”				Pembuka
2	“Pertama-tama boleh tolong perkenalkan diri terlebih dahulu pak.” “Kenalkan ahu Haposan Jogi Pardede. Kau bisa panggil saja Bapak Hosan. Usia 64 tahun. Ahu dulunya belajar hukum di Airlangga. Lalu, dulu bekerja sebagai aparatur sipil negara itu arsiparis di disdukcapi Tangsel ini.”		Nama, Sarjana Hukum, pekerjaan ASN Arsiparis disdukcapi Tangsel, Suku Batak Toba marga Pardede	Data karakteristik informan	Syarat informan
3	“Mungkin saya izin langsung bertanya ya pak, apakah Bapak sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga akhir?”		Sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap	Data karakteristik informan	Syarat informan

	<p>“Iya sudah, itu kami menonton bersama-sama. Boru ku yang nomer dua si Tarida paksa kami menonton ini katanya film tentang kita ini khusus suku batak. Kita tonton sampai habis itu di bioskop tahun lalu.”</p>				
4	<p>“Boleh diceritakan pak, menurut Bapak film ngeri-ngerid sedap ini tentang apa?”</p> <p>“Ini film tentang saling pengertian dalam keluarga intinya, lalu ingin juga menunjukkan mau kemana dan seberapa lama kita pergi rantau, namanya adat itu tidak boleh sampai dilupakan bagi orang Batak.”</p>		<p>Pemahaman film tentang saling mengerti di keluarga dan adat Batak</p>	<p>Topik film Ngeri- Ngeri Sedap</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri- Ngeri Sedap</p>
5	<p>“Ada tidak pak satu adegan yang paling bapak suka atau bisa teringat terus di film ngeri-ngerid sedap?”</p> <p>“Ahu paling suka ketika adegan si anak ketiga itu berbicara dengan Bapaknya tentang bagaimana ia belajar mendengarkan orang lain dan merasa didengar itu dari bapak Pomo sementara dari bapaknya sendiri itu tidak pernah ia dapat. Kek mana ya itu menjelaskan ke kita ini bahwasahnya komunikasi antar keluarga itu sangat penting. Jika tidak dibicarakan baik-baik bersama tidak ada titik temu justru itu yang buat semakin jauh dan asing.”</p>		<p>Adegan paling disukai dari film adalah ketika Sahat mengajarkan Bapak Domu untuk menghargai dan mau mendegarkan anak merupakan kunci hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis</p>	<p>Adegan yang disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri- Ngeri Sedap</p>
6	<p>“Ahh iya waktu Sahat akhirnya bicara sama bapaknya itu berarti ya pak. Terus sebaliknya ada tidak adegan yang bapak tidak sukai di film ini?”</p> <p>“Ahu ini kurang suka adegan ketika lae Domu itu terlalu sering ke Lapo. Kesannya kek mana ya seperti kita ini bapak-bapak Bapak digambarkan tak punya kerjaan lalu suka sekali membicarakan orang lain”</p>		<p>Tidak suka adegan Pak Domu ke Lapo karena terkesan bapak-bapak suka ngerumpi</p>	<p>Adegan yang tidak disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri- Ngeri Sedap</p>
7.	<p>“Menurut Bapak, karakter siapa yang paling bapak sukai dan tidak sukai, serta alasannya?”</p> <p>“Paling ahu suka dengan karakter borunya si lae Domu itu yang paling mau mengalah dan berkorban demi kebahagiaan orang tua, berbaktinya tulus dia itu. Kalau yang tidak disukai seperti tidak ada ya, paling lae-lae di lapo itu lho tak suka sekali ahu, mereka terlalu berisik”.</p>		<p>Suka karakter Sarma, tidak suka karakter tambahan kumpulan bapak-bapak di lapo</p>	<p>Karakter disukai dan tidak disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri- Ngeri Sedap</p>
8.	<p>“Menurut bapak Hosan, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film?”</p> <p>Budaya Batak sudah digambarkan dengan cukup baik pada film ini, senangnya saya banyak masyarakat Indonesia yang jika menonton film ini bisa mengetahui lebih banyak tentang kami ini suku Batak. Tapi mungkin ada beberapa yang masih sangat ketat seperti anak pertama tentu harus menikah dengan sesama suku Batak juga tetapi yang berbeda marga. Karena di film juga turut disebutkan bahwa dalam adat Batak harta itu bukan cuma uang tetapi keturunan. Ahu anak pertama tentu paham tanggung jawab adat harus menikah dengan sesama wanita dari suku Batak juga.</p>		<p>Budaya batak ditampilkan cukup baik, tetapi ada bertentangan dengan adegan di film terkait diperbolehkan anak pertama menikah dengan diluar suku Batak yang seharusnya itu tetap harus menikah</p>	<p>Representasi Budaya Batak dalam film</p>	<p>Budaya dalam Film</p>

			dengan sesama suku Batak		
9.	<p>“Bagaimana Bapak melihat budaya Batak pada film ini secara umum?”</p> <p>“Kalau menurut kami ini suku Batak Toba banyak nilai-nilai yang memang dijelaskan dekat dengan film ini. Seperti peran orang tua untuk berjuang membesarkan dan memberikan Pendidikan tinggi untuk para anaknya, makanya juga lae Domu sangat keras untuk membuat anak-anaknya memiliki pekerjaan yang menurutnya terpendang seperti pegawai BUMN atau PNS. Tidak salah jika kami ini dipanggil kolot, namun memang itu ada di nilai budaya Batak Toba yang diajarkan turun-temurun untuk selalu menjunjung harkat dan martabat keluarga”.</p>		Banyak nilai-nilai budaya suku Batak Toba pada film ini	Pemaknaan budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
10.	<p>“Baik pak Hosan. Kita mulai masuk lebih dalam pada pertanyaan terkait nilai budaya ya pak, bagaimana Bapak memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan Bapak?”</p> <p>Kekerabatan itu adalah saling kasih mengasihi antar sesama hubungan darah, juga menjaga kerukunan terutama dengan satu marga yang sama.</p>		Mengasihi dengan yang satu hubungan darah dan menjaga kerukunan dengan sesama suku Batak terutama yang satu marga	Pemaknaan arti nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?”</p> <p>“Nilai kekerabatan dalam film ini banyak sekali digambarkan itu, mulai kasih sayang orang tua, yaitu bapak dan mamak pada anak dan borunya. Ikatan kasih sayang juga datang dari opung kepada pahompunya. Kasih mengasihi antara si lae domu dengan mamaknya, begitu juga eda domu kepada mamaknya. Bagaimana kerukunan selalu terjaga terlebih dengan yang satu marga harus lebih dekat.”</p>		Kasih sayang antara orang tua dan anak, mengasihi antar satu garis keturunan dan antar marga yang sama	Representasi nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
12.	<p>“Boleh dijelaskan terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan pak?”</p> <p>“Pertama nilai kekerabatan untuk hubungan darah, itu adegan eda domu selalu rindu bertemu anaknya karena sudah tidak jumpa 6 tahun, ada yang 4 tahun itu masuk. Karena mau sejauh apapun mereka merantau, kasih sayang orang tua tidak akan pernah terputus Lalu, kekerabatan antara lae domu dengan mamaknya sampai berjanji untuk membuatkan pesta adat yang baru bisa tercapai ketika anaknya-anaknya sukses, lae domu memikirkan mamaknya dan juga anak serta borunya. Kasih sayang opung juga tercurah kepada pahompu-pahompunya. Ada adegan dimana sang opung bilang seberapa banyak uang dan besar pesta kalau pahompunya tidak datang akan sia-sia karena nama pesta adatnya sendiri itu juga “sulang-sulang pahompu.” Lalu, kerukunan terutama satu marga juga tergambar di adegan saat dilaksanakan pesta adat, anak terakhir lae domu itu salah memanggil satu wanita dengan sebutan namboru dan nantulang, padahal ia satu suku dengan mamaknya maka seharusnya ia panggil dengan sebutan inang tua jika ia lebih tua dari mamaknya dan inang muda jika lebih muda.”</p>		Adegan mak Domu yang selalu rindu anaknya menggambarkan kasih sayang orang tua tidak akan terputus. Adegan Bapak Domu yang mengasihi ibunya dengan membuatkan pesta adat. Adegan oppugn Domu yang merindukan cucunya dan adegan kekerabatan antar marga yang sama terdapat panggilan	Nilai kekerabatan dalam adegan film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba

			khusus yang lebih dekat.		
13.	<p>“Bagaimana Bapak Hosan melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>Ya itu tadi sepertinya sudah ahu bicara tadi ya dilihat dari peran saling menyayangi, mengasihi, ingin memberikan yang terbaik, menjaga kerukunan khususnya sesama marga.</p>		Peran saling menyayangi, mengasihi, ingin memberikan yang terbaik dan menjaga kerukunan terutama dengan marga yang sama	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
14.	<p>“Bagaimana menurut Bapak kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Dalihan itu artinya tungku yang berkaki tiga, dimana menggambarkan tiga aspek penting dalam kebudayaan batak. Pertama somba marhula-hula artinya marga dari pihak laki-laki dan perempuan. Di batak kita tidak diperbolehkan menikah dengan satu suku jadi keturunan ini nantinya perlu mengetahui marga bapak dan mamaknya sehingga bisa menjaga hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang dengan marga yang sama tetapi harus suku Batak. Tapi di film ini malah dilanggar ini oleh si Domu. Kedua elek marboru artinya perlu lemah lembut kepada boru itu perempuan. Terlihat di film kan lae Domu lebih halus dan banyaki mengekspresikan rasa sayangnya kepada borunya dibanding tiga anaknya. Tetapi Pak Domu sering membuat istri dan borunya harus menurut dan tidak banyak berpendapat yang melanggar aspek ini. Terakhir adalah manat mardongan tubu artinya bersikap berhati-hati terhadap sesama marga. Ya itu tadi jika marga sama harus lebih dekat tercermin dari panggilan bahasa yang berbeda.”</p>		<p>Dalihan na tolu berarti tungku berkaki tiga menggambarkan tiga aspek penting kebudayaan Batak Toba.</p> <p>Somba mahula-hula marga dari pihak laki-laki dan Perempuan menggambarkan aturannya tidak boleh menikah dengan marga yang sama dan harus mengetahui marga pihak ayah dan ibu untuk menjaga kedekatan.</p> <p>Elek marboru artinya perlu lemah lembut kepada boru atau Perempuan.</p> <p>Manat mardongan tubu artinya berhati-hati terhadap orang dengan marga sama.</p>		Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Bagaimana menurut Bapak solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?”</p>		Cukup baik terlihat dari pelaksanaan acara adat	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba

	“Cukup baik ya, sangat terlihat pada saat dari rencana hingga pelaksanaan acara adat.”				
16.	Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai religi di kehidupan? “Bagi ahu itu rasa kepercayaan kita terhadap tuhan sang pencipta”		Rasa percaya pada tuhan sang pencipta	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	“Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai ‘religi’?” “Menurut ahu si melalui rasa berterimakasih ketika hendak makan dan juga itu menghormati pemimpin agama atau dalam film itu adalah si pastur.”		Rasa berterimakasih kepada tuhan ketika hendak makan dan menghormati tokoh agama (pastor)	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	“Boleh dijelaskan pak, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?” “Ya itu kaya sebelum makan bersama mereka berdoa, si Gabe pimpin doa yang becanda itu meledek bapaknya bahwa taka da racun di makanan, lalu ketika boru dan anak mereka meminta bantuan pastur untuk membuat lae dan istrinya berbaikan.”		Adegan berdoa sebelum makan yang dipimpin oleh Gabe dan meminta bantuan pastur untuk menyelesaikan konflik antar pak Domu dan mak Domu	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
19.	“Bagaimana menurut Bapak kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?” “Ya ada di tampilan religinya tapi tidak banyak, karena dari awal lebih fokus dengan adat dan budaya Bataknya.”		Kehidupan keagamaan sedikit ditampilkan karena berfokus pada adat dan budaya Batak.	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba
20.	“Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan anda?” “Nah ini paling penting nih, hagabeon atau keturunan itu terpenting di film saja disebutkan. Kami orang Batak memang percaya banyak anak adalah sumber rezeki, namboru dan anak ahu itu total ada enam.”		Hagabeon atau keturunan adalah nilai terpenting dalam suku Batak yang percaya bahwa banyak anak banyak rezeki.	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	“Tolong dijelaskan Pak terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?” “Saat opung mereka menjelaskan pada semua pahompunya bahwa yang lebih berharga dari harta adalah keturunan. Selain itu, pengorbanan lae Domu hingga bisa mengkuliahkan semua anaknya dan kalau diperhatikan lagi di adegan terakhir ketika lae domu bertemu dengan satu-persatu orang-orang berharga bagi kehidupan anaknya, seperti calon istri anak pertamanya, tempat kerja gabe, hingga pak Pomo adalah bentuk nilai hagabeon orang tua kepada keturunannya.”		Adegan penjelasan opung bahwa yang lebih berharga dari harta adalah keturunan. Adegan Pak Domu berhasil mengkuliahkan semua anaknya dan bentuk pengorbanan orang tua adegan di akhir saat ia menemui orang-orang terkasih anak-anaknya untuk	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba

			menyelesaikan masalah.		
22.	<p>“Bagaimana menurut Bapak aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?”</p> <p>“Pada film ini ingin menunjukkan bagaimana adat Batak sangat memikirkan keberlangsungan dan kesejahteraan hidup anaknya meski dalam film ini lae Domu kita lihat seperti terlalu memaksa dan kolot.”</p>		Adat batak sangat memikirkan keberlangsungan dan kesejahteraan hidup anaknya	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
23.	<p>Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai ‘Hasangapon’ dalam kehidupan?</p> <p>“Hasangapon itu sebuah upaya kita ini khususnya orang Batak untuk meraih sukses dan jabatan dalam menjalani kehidupan”</p>		Upaya orang Batak dalam meraih sukses dan jabatan	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
24.	<p>“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hasangapon’?”</p> <p>“Iya tentu film ini sudah merepresentasi nilai tersebut.”</p>		Sudah merepresentasikan	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
25.	<p>“Tolong dijelaskan pak di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Itu terlihat pertama dari cerita opung mereka bahwa sebelumnya lae Domu itu susah, miskin tapi berjuang agar bisa mengkuliahkan anak-anaknya, lalu dorongan lae Domu agar anak-anaknya memiliki pekerjaan yang menurutnya menjamin masa depan dan terkenal memiliki jabatan seperti pekerja BUMN dan PNS. Terakhir, seperti ada tradisi Batak juga agar mendorong anak-anak merantau untuk mengejar kesuksesan.”</p>		Tercermin pada sosok Bapak Domu yang tadinya susah tetapi berusaha untuk sukses hingga bisa mengkuliahkan anak-anaknya. Adegan pak Domu yang mendorong anaknya merantau untuk mengejar sukses dan memiliki pekerjaan dengan jabatan jelas, seperti pekerja BUMN dan PNS.	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
26.	<p>“Bagaimana menurut Bapak sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Nilai ini bagi ahu cukup banyak ditunjukkan ya, benar-benar di keluarga lae Domu sendiri benar-benar ingin terpandang sukses.”</p>		Cukup banyak ditunjukkan khususnya di keluarga Domu yang ingin dipandang sukses.	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
27.	<p>“Bapak Hosan sendiri bagaimana memaknai nilai ‘Hamoraon’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Sebenarnya ini tidak jauh berbeda hasangapon tadi bedanya kalau hasangapon lebih fokus ke jabatan posisi kalau ini lebih ke kita harus punya banyak uang untuk hidup.”</p>		Fokus memiliki banyak uang dalam hidup.	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	<p>“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamoraon’?”</p> <p>“Menurut ahu iya.”</p>		Sudah merepresentasi.	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

29.	<p>“Kalau boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?”</p> <p>“Kalau yang secara jelas sih ini ya ada adegan dimana mereka sama mamaknya itu pergi makan soto atau sesuatu makanan, maaf rada lupa ahu ini. Ya mereka makan pada intinya, dan dari dulu memang sering satu mangkuk tapi sendoknya empat. Lalu, pedagangnya kesal karena dikira hanya begini ketika mereka miskin tapi ternyata memang mereka pelit. Sehabis itu anaknya yang kedua si Gabe itu memberikan uang banyak kepada si pedagang itu bilang kompensasi laah. Ini dia yang tercermin nilai hamoraon, artinya harus berupaya memiliki banyak uang dengan hasil bekerja keras.”</p>		Adegan mak domu dan anaknya dulu suka makan soto semangkuk berempat karena miskin dan sekarang ketika anaknya sudah sukses, salah satunya Gabe memberikan uang kompensasi kepada pedagang tersebut. Ini mengartikan nilai Hamoraon yang berupaya memiliki banyak uang dalam hidup.	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
30.	<p>“Sebagai orang tua apakah Bapak mempercayai adanya ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?”</p> <p>“Wah tentu itu, dulu opung saya tak bisa biyai bapak kuliah, tak ada uang mereka hidup susah. Tapi Bapak saya bangkit, ia usaha sangat maksimal untuk kuliah. Akhirnya saya sebagai anak sampai sekarang sudah punya pahompu semuanya berkuliah baik saya atau keturunan saya.”</p>		Tentu orang tua harus usaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
31.	<p>“Menurut Bapak pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?”</p> <p>“Banyak itu, dari omongan para tetangga khususnya bapak-bapak di lapo itu selalu membahas bagaimana lae Domu sukses bisa mengkuliahkan anak-anaknya. Selain itu, lae Domu sendiri selalu membahas bahwa ia susah susah paya mengkuliahkan Gabe di bidang hukum.”</p>		Adegan omongan tetangga yang membahas anak-anak dari keluarga Domu sukses karena u	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
32.	<p>“Jelaskanlah apakah menurut Bapak, anda mempercayai bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?”</p> <p>“Hahaha itu ahu tak percaya. Ada teman aku lulusan SMP saja sekrang kaya dari usaha. Jadi itu tidak selalu menjadi faktor utama karena nasib orang semua berbeda.”</p>		Tidak percaya karena pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama karena Nasib orang berbeda.	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	<p>“Tapi menurut bapak sendiri ada tidak adegan di film yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut?”</p> <p>“Sepertinya tidak ada, justru lebih menunjukkan harus memiliki Pendidikan tinggi dan posisi terpandang agar nama baik keluarga terangkat derajatnya, baik dan sukses dipandang oleh orang lain”</p>		Tidak ada, justru memiliki pendidikan tinggi agar mengangkat derajat keluarga	Pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

34.	“Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan?” “Itu sih artinya lebih ke merantau untuk maju ya”		Merantau untuk maju	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
35.	“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamajuon’?” “Iya jelas, itu kan semua anaknya merantau kecuali si naboru lae Domu. Ahu lupa kali nama-namanya itu sudah tahun lalu nontonnya.”		Iya, karena semua anaknya merantau.	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	“Ehh iya gapapa pak, itu anak perempuannya ya, iya Namanya Sarma pak. Hehe izin lanjut bertanya ya pak, masih ada banyak pertanyaannya kebetulan.” “Masih banyak ya, tak apalah, ahu masih kuat jawab kok.”				Pertanyaan sampingan
37.	“Makasih banyak ya bapak, untuk pertanyaan selanjutnya seperti tadi pak, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?” “Tepatnya di adegan menit awal pada waktu mamaknya itu menelpon anak-anaknya, kalau tidak salah itu dijelaskan anak pertama merantau ke Bandung, anak ke dua saya lupa Jakarta kah?, dan anak terakhir itu Jogja.”			Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
38.	“Apakah Bapak percaya bahwa Hamajuon/Kemajuan itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?” “Iya betul itu, kalau kita statis dan ada di lingkungan dengan peluang yang tidak memadai, bagaimana bisa maju? Kalau tidak menuntut ilmu badan ini terasa kosong, tidak ada yang kita dapat dari menjalani hidup.”		Betul karena jika berada di lingkungan kurang peluang tidak akan maju dan jika tidak menuntut ilmu diri akan kosong.	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
39.	“Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?” “Ya itu kita ini hidup tidak bisa tanpa aturan jadi makna nilai ini ialah menjadi manusia yang taat terhadap hukum yang berlaku. Makanya banyak pula orang-orang dari suku Batak menjalani profesi atau berkecimpung di dunia hukum. Itu menjadi sesuatu kebanggaan sendiri bagi kami.”		Hidup tidak bisa tanpa aturan sehingga manusia harus taat kepada hukum.	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
40.	“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Patik Dohot Uhum’?” “Iya ada diceritakan juga megenai nilai ini.”		Iya nilai ada diceritakan	Representasi nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
41.	“Tolong dijelaskan pak di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?” “Ada beberapa kali adegan di film ini, ketika lae Domu itu memaksa Gabe untuk melanjutkan kuliah hukum, berkarir di bidang hukum bukan menjadi pelawak. Ini menjadi gambaran bagaimana profesi atau karir di bidang hukum sangat dibanggakan pada orang dengan suku Batak.”		Adegan Bapak Domu memaksa anaknya untuk berkarir bidang hukum dan berhenti menjadi pelawak	Nilai patik dohot uhun dalam adegan film	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
42.	“Apakah Bapak sendiri meyakini bahwa keturunan suku Batak harus berkecimpung dalam dunia hukum?” “Aaah no... bagi ahu sendiri tidak wajib harus selalu profesi hukum tapi di keluarga ahu itu Pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan adalah terpenting.”		Tidak wajib profesi hukum yang penting pekerjaan mapan.	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba

43.	“Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?” “Pengayoman itu berbentuk usaha memberikan kesejahteraan dan melindungi khususnya untuk keluarga.”		Usaha memberikan kesejahteraan dan melindungi	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
44.	“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘pengayoman’?” “Iya ada representasi pengayoman.”		Ada	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
45.	“Tolong jelaskan pak adegan mana yang termasuk pengayoman di film ini?” “Menurut ahu itu awalnya lae Domu belum paham cara pengayoman yang disukai oleh anak-anaknya, tetapi di akhir akhirnya ia sadar untuk melindungi keharmonisan keluarga. Dengan menyelesaikan satu persatu masalah terkait anak-anaknya.”		Adegan bapak Domu yang baru paham nilai pengayoman saat terakhir ia mencoba menebus kesalahannya.	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
46.	“Bagaimana Bapak Hosan memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?” “Marsiarian yaa, itu artinya saling memahami, mau mendengar dan membantu antar sesama.”		Saling memahami, mau mendengar dan membantu antar sesama	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
47.	“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Marsiarian’?” “Iya sudah merepresentasikan.”			Representasi nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
48.	“Tolong dijelaskan kembali pak pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?” “Mungkin pertama itu dari kebohongan perceraian, anak-anak lae Domu udah menerapkan nilai marsiarian, karena mereka mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti, mereka mencoba mendengar pandangan dari kedua pihak dan mencoba menyelesaikan konflik. Lalu, dari berbagai perdebatan menurut ahu yang paling membuat lae Domu sadar adalah ketika anak terakhirnya berbicara secara baik-baik mengapa ia merasa jauh dan tidak nyaman dengan bapaknya sendiri.”		Adegan anak-anak keluarga Domu mencoba menyelesaikan konflik orang tuanya. Serta adegan saat Sahat berbicara penyebab masalah keluarganya	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
49.	“Bagaimana Bapak melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film ini?” “Saya menemukan banyak perselisihan karena nilai dan adat budaya Batak memang ditampilkan dalam film, ada yang menurut saya mutlak tidak bisa dilanggar tetapi ada juga yang seharusnya bisa itu tidak dijadikan alasan sebagai konflik.”		Konflik yang direpresentasi dari Budaya Batak dalam film ada yang mutlak tidak bisa dilanggar dan ada juga yang seharusnya bisa tidak menjadi alasan konflik.	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
50.	“Jelaskan bagaimana menurut Bapak, penyelesaian/solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?” “Konflik pertama dirasakan oleh kedua orang tua, yakni Bapak dan Mamak Domu mereka resah karena anak-anaknya jarang sekali pulang, lalu di masing-masing anak lelaki ada masalah sendiri mulai dari menikah dengan orang Sunda, tidak menjalani profesi di bidang hukum, dan anak terakhir yang seharusnya mewarisi rumah dan	Temuan pembungkaman karakter wanita di keluarga Domu yang tidak sejalan dengan nilai kekerabatan	Masalah awal karena anak-anak keluarga Domu menolak pulang ke rumah diselesaikan dengan kebohongan baru hanya menambah	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba

	merawat orang tua sehingga harus pulang dari perantauan. Ini diselesaikan dengan cara yang salah, yaitu dengan kebohongan lagi terkait perceraian, justru menimbulkan konflik baru khususnya tentang hubungan antara bapak dan anak yang tidak harmonis. Lalu, ada suara istri dan namboru atau anak perempuan yang tidak pernah terdengar karena status gender mereka sebagai perempuan yang harus selalu mematuhi suami atau ayahnya. Penyelesaian konflik dari film ini sebenarnya cuma satu komunikasi secara baik-baik, pengertian, dan terpenting “mau mendengarkan”, seperti yang disampaikan anak laki-laki terakhir lae Domu yang akhirnya membuat ia tersadar.”	(Daliha Na Tolu) Dimana harus bersikap lemah lembut dan menghormati Perempuan.	konflik. Lalu konflik terkait wanita di keluarga Domu yang ternyata selalu dibungkam tidak didengar Penyelesaian konflik hanya terkait komunikasi yang baik, pengertian dan mau mendengarkan.		
51.	“Jelaskan apakah menurut Bapak, dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?” “Iya itu memang kuncinya, makanya dari awal tidak pernah selesai konflik mereka karena dari awal tidak ada saling mengerti dan menghargai pendapat masing-masing. Bapak Domu hanya berpikir dia kepala keluarga jadi sudah sepihak selalu mendengar tidak melakukan upaya yang sama untuk mendengarkan kebahagiaan dari sisi anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak-anaknya ini tidak pernah berusaha untuk mengkomunikasikan secara baik-baik hal-hal yang mereka sebenarnya inginkan.”		Iya memang itu kuncinya. Karena pak Domu selalu ingin didengar tetapi tak pernah mau mendengar dan anak-anaknya juga tidak pernah mencoba mengkomunikasikan.	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
52.	“Jelaskanlah pada adegan mana kah hal tersebut ditunjukkan?” “Mungkin diawali dengan pengakuan namboru si Sarma itu yang mengatakan seberapa banyak ia mengalah demi orang tua dan kakak serta adik laki-lakinya. Lalu, ketika anak laki yang terakhir mengatakan secara baik-baik alasan ia merasa tidak nyaman dengan bapaknya sendiri, terakhir adalah ketika sang istri membisikan syarat untuk membuat ia kembali kerumah adalah dijemput juga oleh seluruh anak-anaknya sehingga lae Domu memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah dengan mau mendengarkan, pengertian, menghargai, dan membantu keinginan dan kebahagiaan anak-anaknya.”		Adegan Sahat mengatakan alasan tidak nyaman dengan bapaknya sendiri dan adegan mak Domu membisikan syarat agar bisa memaafkan pak Domu	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
53.	“Oke, kita ke pertanyaan terakhir nih pak. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Bapak dapatkan dari ceritanya?” “Kesan ya, mungkin dalam satu keluarga ada peran-peran masing-masing yang sama pentingnya sehingga balik lagi sangat membutuhkan komunikasi, mau mendengar, mau mengerti, dan mencari jalan Tengah untuk penyelesaian yang dikehendaki semua. Film ini justru lebih berkesan pada rasa kekeluargaannya meski dikemas dengan nilai-nilai adat suku Batak.”		Dalam satu keluarga ada peran masing-masing yang penting. Film ini sangat berkesan pada rasa kekeluargaan dengan nilai-nilai suku Batak.	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas
54.	“Baik terimakasih banyak Bapak Hosan, maaf pertanyaannya sangat banyak nih pak, terimakasih untuk berperan dalam pembuatan skripsi saya.” “Sama-sama dek Melati, dengan senang hati kalau masih bisa bermanfaat saya di umur segini haha. Ini tapi dimana ya tombol matinya sebentar mata saya faktor usia nih.”				Penutup

	"Iya gapapa Bapak, saya izin mengakhiri sesi zoom meetnya ya pak, terimakasih."				
--	---	--	--	--	--

OPEN CODING

INFORMAN 2

Nama : Saulina Girsang
 Usia : 59 Tahun
 Domisili : Cluster Fleekhauz BSD City
 Status/ Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Girsang)
 Pendidikan : S1-Hukum
 Agama : Katholik
 Via : WhatsApp Voice Call (Telepon suara)

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	<p>"Selamat sore, Ibu Saulina. Perkenalkan saya Melati Fatika. Mahsisiwi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya tadi saya sudah mewawancarai Bapak Haposan dan sekarang terimakasih juga untuk Ibu Marsulina sudah bersedia untuk membantu menjadi informan dalam skripsi saya. Sebelumnya boleh Ibu untuk memperkenalkan diri."</p> <p>"Halo, horas nak Melati. Ya tadi sudah sama suami saya juga ya, iya jadi saya nama itu Saulina Girsang, bisa panggil bu Sina. Saya ini istri Bapak Haposan Jogi Pardede. Kami sama-sama dari suku Batak Toba tapi berbeda marga yah. Saya marga Girsang."</p>		Nama, Sarjana Hukum, Suku Batak Toba Marga Girsang	Data karakteristik informan	Syarat informan

	Saya usia 59 tahun. Lalu, dulu saya berkuliah bidang hukum. Sekarang menjadi ibu rumah tangga”				
2	“ Baik terimakasih banyak Ibu Sina. Sama berarti ya bu dengan Bapak Hosan berkuliah hukum juga. Saya lanjut bertanya ke pertanyaan pertama ya, ibu sudah menonton film ngeri-neri sedap sampai selesai kan ya? ” “Iya. Waktu itu kami sekeluarga pergi nonton bersama di bioskop tahun lalu.”		Sudah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap	Data karakteristik informan	Syarat informan
3	“ Menurut Ibu Sina film ngeri-neri sedap ini tentang apa? ” “Menurut saya ya tentang keharmonisan satu keluarga ini ya dan adat-adat Batak yang istimewa.”		Keharmonisan satu keluarga dan adat-adat Batak yang istimewa	Topik film Ngeri-Ngeri Sedap	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
4	“ Apakah ada satu adegan yang paling Ibu sukai di film ngeri-neri sedap? ” “Saya pribadi ini sangat suka di adegan si namborunya itu si Sarma pada akhirnya bilang kalau keluarga ini tidak ada yang mau mengalah, cuma dia yang memikirkan kehendak ibu bapaknya karena ia merasa perempuan harus selalu menurut terlebih perkataan orang tua. Saya juga suka ketika mak Domu akhirnya tidak mau selalu dibungkam. Istimewanya ia sebagai istri juga berhak untuk didengar.”		Adegan saat Sarma bilang di keluarga Domu cuma ia yang mau mengalah. Adegan saat mak Domu menolak untuk dibungkam	Adegan yang disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
5	“ Sebaliknya ada tidak adegan yang Ibu tidak sukai di film ini? ” “Ya itu ya, karena saya sendiri juga seorang istri, saya benar-benar tidak suka ketika mak Domu ingin berbicara mengungkapkan pendapat atau isi hatinya, Pak Domu itu selalu mencegah seperti “diam mak”. Itu saya lihatnya jengkel sekali ya.”		Adegan saat mak Domu tidak bisa bebas mengungkapkan pendapatnya karena dicegah pak Domu	Adegan yang tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
6	“ Karakter siapa yang paling Ibu sukai dan tidak sukai, serta alasannya? ” “Karakter yang paling disukai mungkin si Sarma ya, sangat bangga orang tua bisa punya anak seperti dia itu, karakter tidak disukai ya bapak Domu itu.”		Karakter disukai adalah Sarma dan tidak suka adalah Bapak Domu	Karakter disukai dan tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
7.	“ Menurut bu Sina, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film? ” “Sudah baik ya menurut saya. Melalui film ini tentu banyak orang yang tidak dari suku Batak menjadi paham sedikit lah mengenai adat kami. Terlebih mengenai marga, di film juga ditunjukkan bahwa satu marga berarti kita nih lebih dekat secara persaudaraan.”		Sudah baik, banyak orang luar yang bisa memahami sedikit mengenai budaya Batak	Representasi Budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
8.	“ Bagaimana Ibu melihat budaya Batak pada film ini secara umum? ” “Mungkin di keluarga inti bapak dan mak Domu itu budaya Batak dijelaskan melalui masalah setiap anak-anak mereka ya. Seperti pernikahan sesama Batak, memiliki pekerjaan yang jelas untuk mengangkat derajat keluarga, anak terakhir harus mengurus mak dan bapaknya, hingga ikatan antar marga.”		Dijelaskan melalui masalah setiap anak-anak di keluarga Domu.	Pemaknaan budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
9.	“ Nah kita mulai masuk ke pertanyaan nilai budaya suku Batak toba ya Bu. Bagaimana bu Sina memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan? ” “Kekerabatan ya menjaga antar satu darah, satu garis keturunan, tali persaudaraan.”		Menjaga antar satu darah, garis keturunan, dan tali persaudaraan	Pemaknaan arti nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba

10.	<p>“Menurut Ibu, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?”</p> <p>“Representasi bisa dilihat dari kasih sayang orang tua khususnya yang sangat terlihat mak Domu kepada anak-anaknya, lalu dari opungnya itu, dan tidak lupa sesama suka Batak terlebih yang memiliki marga sama.”</p>		Kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kasih sayang opung kepada pahompunya dan kekerabatan antar sesama marga	Representasi nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Boleh dijelaskan terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan Bu?”</p> <p>“Menurut saya pertama terlihat dari adegan mak Domu yang selalu rindu akan anak-anaknya hingga mau untuk menghampiri mereka ke luar kota tetapi suaminya melarang. Lalu, kasih sayang dari opungnya itu yang mengharapkan pahompunya datang untuk acara adat dan tak lupa adegan ketika ada wanita yang mengingatkan si siapa tuh ah Sahat bahwa ia satu marga dengan ibunya sehingga harusnya ia dipanggil inangtua oleh Sahat.”</p>		Adegan mak Domu yang selalu rindu anak-anaknya, adegan opung yang selalu ingat ke pahompunya dan adegan saat wanita mengingatkan sahat bahwa ia satu marga dengan ibunya sehingga harus memanggil secara khusus.	Nilai kekerabatan dalam adegan film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
12.	<p>“Bagaimana Ibu Sina melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Rasa sayang orang tua ya kepada anaknya begitu juga sebaliknya, lalu rasa persaudaraan yang erat sesama suku Batak.”</p>		Rasa sayang orang tua pada anak dan persaudaraan antar suku Batak.	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
13.	<p>“Bagaimana menurut Ibu kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Ah pertama hula-hula itu menjaga hubungan satu marga. Biasanya memang kita ikut marga bapak kita apa kan. Tapi kita juga harus tahu marga mamak kita apa. Makanya nanti tidak boleh menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama. Kedua tubu, artinya menjaga ikatan persaudaraan yang baik dengan orang-orang yang satu marga baik itu dari mamak atau bapak. Itu dia mengapa ada panggilan berbeda yang memang bentuk perlakuan khusus. Terakhir Boru, boru itu sendiri artinya perempuan ya. Jadi istilah disini mengarah pada perlakuan yang baik kepada perempuan. Semua perempuan Batak harus diperlakukan dengan lembut.”</p>		Hula-hula menjaga hubungan satu marga, kedua tubu artinya menjaga ikatan persaudaraan dengan orang satu marga, ketiga boru artinya perlakuan baik kepada perempuan	Pemaknaan unsur dalihan na tolu terkait nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
14.	<p>“Bagaimana menurut Ibu solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Sangat baik.”</p>		Sangat baik.	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai religi di kehidupan?”</p> <p>“Kepercayaan yang kita anut, itu loyalitas kepada tuhan.”</p>		Kepercayaan yang dianut dan loyalitas kepada tuhan	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba

16.	<p>“Menurut Ibu, bagaimna film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?”</p> <p>“Ya seperti menjalani perintah-perintah tuhan, sesederhana mereka selalu berdoa sebelum makan ya, menghormati bapak Pendeta.”</p>		Menjalani perintah-perintah tuhan	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	<p>“Boleh dijelaskan Bu, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Ada kok itu adegan sebelum mereka makan selalu berdoa bersama berterimakasih kepada tuhan. Lalu, bapak dan mamak Domu sendiri sangat menghormati Bapak Pendeta bahkan ia di amanatkan untuk menjadi penengah ketika bapak dan mamak Domu berpura-pura bertengkar.”</p>		Adegan sebelum makan mereka berdoa bersama, adegan keluarga Domu sangat menghormati Bapak Pendeta.	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	<p>“Bagaimana menurut Ibu kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Ya cukup banyak dillihatkan ya tapi mungkin porsinya tidak sebanyak mengenai pengenalan terkait adat Batak.”</p>		Ada tetapi porsinya tidak sebanyak terkait adat Batak	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba
19.	<p>“Bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan anda?”</p> <p>“Hagabeon itu keturunan khususnya anak kita, cucu itu semua berkat baik dari tuhan harus dijaga.”</p>		Keturunan atau berkat baik dari tuhan yang harus dijaga	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
20.	<p>“Tolong dijelaskan Bu terdapat pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Itu mungkin saat opungnya berbicara kepada pahompunya ya bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan atau anak-anak dari bapak dan mamak Domu”</p>		Adegan opung bercerita bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	<p>“Bagaimana menurut Ibu aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?”</p> <p>“Saya lihat sih di film ini anak dibesarkan dan diupayakan untuk menjadi sukses dan orang hebat ya tapi kedekatan dan cara merangkulnya tidak ada sehingga seperti ada batas jarak antara anak dan orang tua.”</p>		Anak dibesarkan untuk menjadi sukses tetapi tidak ada kedekatan antar orang tua dan anak sehingga membuat ada batas antar keduanya.	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
22.	<p>“Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai ‘Hasangapon’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Itu artinya dalam hidup itu harus berhasil dalam artian sukses meraih gelar atau jabatan.”</p>		Dalam hidup harus berhasil sukses meraih gelar dan jabatan.	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
23.	<p>Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hasangapon”?</p> <p>“Iya, merepresentasikan.”</p>		Iya.	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
24.	<p>“Tolong dijelaskan Bu di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Dari anak-anak di keluarga Domu ini. Mereka kan dijelaskan tadinya itu miskin tidak memiliki banyak uang, makan aja bisa sepiring ber empat kan. Tapi berjuang keras</p>		Dari kesuksesan anak-anak keluarga Domu yang sebelumnya miskin hingga sukses.	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba

	hingga anak-anaknya sukses memiliki pekerjaan yang mapan dan berpendidikan yang layak.”				
25.	<p>“Bagaimana menurut Ibu sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Mungkin lebih ke dorongan untuk berhasil dan menjadi orang sukses ya. Karena kalau kamu perhatikan, banyak warga sekitar yang mengapresiasi bapak dan mamak Domu, mengatakan bahwa mereka berdua berhasil membesarkan anak yang sukses-sukses.</p>		Dorongan untuk berhasil dan menjadi orang sukses.	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
26.	<p>“Ibu Sina sendiri bagaimana memaknai nilai ‘Hamoraon’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Haha kalau ini hidup harus punya uang yang banyak artinya.”</p>		Hidup harus punya uang banyak	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
27.	<p>“Waaah kalau itu emang udah kebutuhan ya bu, menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamoraon”?”</p> <p>“Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan”</p>		Iya sudah	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	<p>“Kalau boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?”</p> <p>“Ada dua adegan sih menurut saya, pertama tuh pesta adat untuk opung itu butuh 50 juta kan, sebelumnya bapak Domu tidak punya uang sebanyak itu karena masih harus menanggung biaya Pendidikan anak-anaknya juga. Terlebih diceritakan keluarga mereka juga sebelumnya miskin ya tapi dengan usaha sekarang bapak dan mamak Domu bisa membiaya pesta adat itu. Lalu, dari pedagang makanan yang biasanya dimakan semangkuk berempat, ia juga sempat diberikan uang oleh Gabe sebagai kompensasi. Itu menjelaskan kepada kita betapa pentingnya uang atau nilai hamoraon ini.”</p>		Adegan penyelenggaraan pesta adat mencerminkan pak Domu yang telah bekerja keras dari sebelumnya miskin hingga bisa memberi uang 50 juta. Adegan pedagang makanan yang mengatakan keluarga Domu miskin hingga makan semangkuk berempat tetapi sekarang Gabe membayar uang kompensasi.	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
29.	<p>“Sebagai orang tua apakah Ibu mempercayai adanya ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?”</p> <p>“Itu bukan kepercayaan lagi nak, itu keharusan.”</p>		Bukan kepercayaan tapi keharusan.	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
30.	<p>“Menurut Ibu pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?”</p> <p>“Kalau kita perhatikan dua anak pertama keluarga Domu itu pekerja BUMN dan PNS kan maka tentu didasari latar belakang Pendidikan yang baik. Nah dua anak terakhir juga dikuliahkan, khususnya Gabe dikuliahkan hukum itu. Jadi di film ini ditunjukkan betapa pentingnya Pendidikan tinggi untuk anak.”</p>		Adegan penjelasan anak pak Domu bekerja di BUMN, PNS, dan kuliah hukum juga.	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

31.	<p>“Jelaskanlah apakah menurut Ibu, ibu ini percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?”</p> <p>“Saya percaya sih itu, mungkin tidak semuanya orang bisa kaya tanpa Pendidikan buktinya ada Menteri yang Cuma lulusan Pendidikan bawah ya. Tapi menurut saya pribadi Pendidikan itu membuka peluang untuk kita, mempersenjatai hidup dengan ilmu itu juga kunci kesuksesan.”</p>		Saya percaya. Mungjin tidak semuanya tapi pendidikan bagus akan membuka peluang.	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
32.	<p>“Tapi menurut Ibu sendiri ada tidak adegan di film yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut?”</p> <p>“Saya lihat malah di film ini ingin mengelak stigma ungkapan tersebut ya. Seperti si Gabe yang dikuliahkan Pendidikan tinggi bidang hukum tapi malah menjadi pelawak dan sukses juga, kaya banyak uang. Tapi balik lagi itu nasib orang berbeda-beda tapi tidak ada salahnya untuk selalu memperkaya tubuh dengan ilmu”</p>		Film ini ingin mengelak stigma ungkapan tersebut dengan adegan Gabe dikuliahkan bidang hukum tetapi malah menjadi pelawak dan sukses juga kaya.	Adegan film terkait pendidikan faktor kaya raya	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	<p>“Bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Pergi ke tempat lain dengan peluang besar untuk maju”</p>		Pergi ke tempat lain dengan peluang besar	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
34.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamajuon’?”</p> <p>“Iya karena hampir semua anaknya pergi keluar merantau ke daerah orang lain.”</p>		Iya karena kebanyakan anak-anaknya merantau	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
35.	<p>“Pertanyaan selanjutnya seperti tadi Bu, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon? “</p> <p>“Itu lho pas adegan awal banget sesi perkenalan dengan anak-anak dari keluarga Domu. Dijelaskan mereka semua pergi merantau ke daerah mana saja dan sudah berapa lama tidak pulang ke rumah.”</p>		Adegan awal penjelasan anak-anak keluarga Domu merantau ke daerah mana	Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	<p>“Apakah Ibu percaya bahwa Hamajuon/Kemajuan itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?”</p> <p>“Menurut saya kalau dari Pendidikan itu pasti menuntut ilmu itu balik lagi keharusan ya. Nah kalau merantau ini bergantung kondisi, apabila lingkungan kita dibesarkan memang hanya memiliki sedikit peluang dan harapan untuk maju maka ya harus itu keluar.”</p>		Pendidikan itu tentu keharusan tetapi merantau tergantung lingkungan memiliki peluang atau tidak	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
37.	<p>“Bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Hidup sejalan dengan aturan, patuhi hukum yang berlaku maupun aturan adat Batak yang diajarkan.”</p>		Hidup sejalan dengan aturan	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhum	Nilai patik dohot uhum Batak Toba
38.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Patik Dohot Uhum’?”</p> <p>“Gatau ya menurut saya malah ada beberapa nilai-nilai adat yang justru dilanggar di film ini, bukan langar ya lebih ke memberi kelonggaran.”</p>		Ada beberapa nilai-nilai adat yang dilanggar atau diberi kelonggaran	Representasi nilai patik dohot uhum	Nilai patik dohot uhum budaya Batak Toba

39.	<p>“Tolong dijelaskan Bu di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan dan kelonggaran yang Ibu maksud?”</p> <p>“Iya jadi kan memang bapak Domu itu keras ya, patuhi hukum adat Batak. Tapi untuk menebus kesalahan dan egoisnya dia selama ini ya ada beberapa yang ia berikan kelonggaran dari masalah anak-anaknya ini. Tapi menurut saya itu menikah tidak dengan sesame suku Batak itu tidak bisa diberi kelonggaran khusus untuk anak pertama ya. Jadi ini yang saya maksud longgar. Mungkin untuk yang lain masih boleh untuk tidak dijalankan ya tapi urusan keturunan di Suku Batak itu memang harus ada yang melanjutkan jangan sampai terputus keturunan Batak kita.”</p>		Adegan saat bapak Domu menebus kesalahannya seharusnya menikah dengan tidak sesame suku Batak untuk anak pertama itu tidak boleh diberi kelonggaran	Nilai patik dohot uhun dalam adegan film	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
40.	<p>“Apakah Bapak Ibu meyakini bahwa keturunan suku Batak harus berkecimpung dalam dunia hukum?”</p> <p>“Kalau itu saya engga terlalu ribet ya, bebas kita suka bidang apa, nyaman bekerja sebagai apa itu bebas asal memang jelas dan tahu tujuan. Saya cuma satu itu terkait anak pertama menikah dengan sesame suku Batak itu harus.”</p>		Engga terlalu ribet bebas suka di bidang apa saja.	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
41.	<p>“Ohh iya ya Bu, yang terpenting buat Ibu itu meneruskan keturunan sesma Batak. Lalu, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Ya kita mengayomi ya, apa sih itu ngejelasnya merangkul lah, lindungi keluarga kita.”</p>		Merangkul dan melindungi keluarga	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
42.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘pengayoman’?”</p> <p>“Iya sudah ada di adegan-adegan terakhir”</p>		Iya sudah di adegan terakhir	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
43.	<p>“Tolong jelaskan spesifik adegan terakhirnya bu yang termasuk pengayoman di film ini?”</p> <p>“Di adegan terakhir ketika mamak Domu memutuskan untuk bercerai dan balik kerumah mamaknya, disitu bapak Domu baru bisa melakukan pengayoman menurut saya. Melindungi keluarganya agar tidak terpecah belah.”</p>		Adegan terakhir saat Mak Domu memutuskan bercerai dan balik ke rumah ibunya, disitu baru bapak Domu melakukan pengayoman	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
44.	<p>“Bagaimana Ibu Sina memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Ya itu kunci keharmonisan ya itu saling memahami dan mengerti, marsiarian mewakili nilai ini”</p>		Saling memahami dan mengerti	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
45.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Marsiarian’?”</p> <p>“Menurut saya bukan mewakili lah, lebih ke mengajari arti marsiarian”</p>		Bukan mewakili tetapi mengajari	Representasi nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
46.	<p>“Tolong dijelaskan kembali Bu pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?”</p>		Adegan saat puncak dan penyelesaian konflik	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai marsiarian budaya Batak Toba

	“Sepertinya keluarga Domu ini baru mengerti nilai marsiarian ketika sudah puncak konflik, ketika semua masalah yang mereka rasakan itu menumpuk baru mereka bisa mulai memahami, mau mengerti dan terpenting mau mendengarkan.”				
47.	“ Bagaimana Ibu melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film ini? ” “Sepertinya konflik budaya dari Suku Batak yang justru menghidupi konflik di film ini ya, jadi mungkin penontonm juga bisa merasakan hal yang sama khususnya mungkin yang juga suku Batak pernah mengalami masalah seperti ini.”		Konflik budaya suku Batak yang justru menghidupi film, karena penonton sesama Suku Batak juga pernah mengalami masalah seperti ini	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
48.	“ Jelaskan bagaimana menurut Ibu, penyelesaian/solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini? ” “Nah itu dia lucunya penyeselain konflik ternyata hanya mengurangi egois masing-masing, mau mendengar, mulai memberikan rasa pengertian, mencoba memahami, dan akhirnya melakukan tindakan yang memang bisa diterima semua pihak.”		Penyelesaian konflik dengan mengurangi egois masing-masing dan mau mendengar memberi rasa pengertian	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
49.	“ Jelaskan apakah menurut Ibu, dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu? ” “Iya betul ini kuncinya dan jangan lupa komunikasi dua arah, mau juga mendengarkan sudut pandang yang lain.”		Komunikasi dua arah dan mendengarkan	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
50.	“ Jelaskanlah pada adegan mana kah hal tersebut ditunjukkan? ” “Menurut saya mulai dari mamak Domu yah yang akhirnya cape sendiri karena tidak pernah didengar oleh suaminya. Ia selalu dibungkam tidak diberi tempat untuk berbicara. Akhirnya mengungkap bahwa harusnya suaminya juga mau mendengar tidak semuanya harus sesuai dengan caranya. Lalu, memberikan pengertian kepada bapak Domu yang tidak paham cara berkomunikasi dan mengayomi keluarganya dengan baik karena selama ini merasa kepala keluarga selalu yang benar. Itu ditunjukkan dengan ucapan Sahat yang membuka pemikiran dan hati pak Domu untuk mulai mengerti, menghargai, dan membantu.”		Adegan mak Domu yang lelah tidak pernah di dengar dan akhirnya melawan pak Domu hingga membuat pak Domu sadar untuk memperbaiki masalah keluarganya	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
51.	“ Nah pertanyaan terakhir ya Bu. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Ibu dapatkan dari ceritanya? ” “Disini belajar tentang harmonisnya keluarga ya. Mulai dari peran dan kewajiban istri. Berkesan sekali tentang seringnya perempuan di bungkam khususnya peran istri selalu tunduk pada suami tapi tidak diberikan hak untuk bersuara. Lalu, bagaimana sebagai orang tua mencoba memahami kebahagiaan anaknya dan sebagai anak juga perlu memahami apa yang diinginkan orang tua dimana apabila bertentangan coba bicarakan baik-baik bukan justru menghindar dan menjauh.”		Belajar harmonisnya keluarga, peran dan kewajiban istri, Perempuan dibungkam selalu tunduk pada suami hingga tidak boleh berpendapat. Lalu peran orang tua	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas

			untuk mengerti pandangan anaknya.		
52.	<p>“Baik terimakasih banyak Ibu Sina, sudah mau membantu menjawab pertanyaan skripsi saya yang banyak ini. Sehat-sehat ya bu Sina dan juga tadi Bapak Hosan. “</p> <p>“Sama-sama ya nak Melati, ini langsung tolong kamu yang akhiri meetingnya ya.”</p> <p>“Iya baik bu, izin mengakhiri zoom meetingnya ya Bu Sina.”</p>				Penutup

OPEN CODING

INFORMAN 3

Nama : Angie Marihot Sagala

Usia : 62 Tahun
 Domisili : Kemang Timur, Jakarta Selatan
 Status/ Pekerjaan : Pengacara
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Sagala)
 Pendidikan : S2-Hukum
 Agama : Kristen Protestan
 Via : WhatsApp Voice Call (Telepon suara)

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	<p>“Selamat siang, Om Angie. Perkenalkan saya Melati, Om. Mahsisiwi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih ya om sudah bersedia untuk saya tanya-tanya, sudah jadi informan dalam skripsi saya. Boleh Om, sebelum kita mulai mungkin om bisa memperkenalkan diri dulu.”</p> <p>“Halo, siang Melati. Sama-sama. Mohon maaf ya, kalau agak kaku. Udah lama nggak di tanya-tanya, biasanya saya yang nanya-nanya orang hahaha. Oke, perkenalkan nama saya Angie Marihot Sagala, Marga Sagala, lahir dan besar di Medan. Keturunan Batak asli. Usia 62 tahun kemarin Oktober. Saya magister hukum. Saat ini pekerjaan saya pengacara tapi bukan pengangguran banyak acara ya. Hehe..”</p>		Nama, Strata 2 Hukum, Suku Batak Toba Marga Sagala	Data karakteristik informan	Syarat informan
2	<p>“Hahaha, baik Om. Kalo gitu langsung kita mulai aja ya Om. Tapi sebelumnya selamat ulang tahun Om Angie! Hehe. Saya buka untuk pertanyaan pertama ya, Om sebelumnya sudah menonton film ngeri-ngeri sedap sampai selesai kah?”</p> <p>“Sudah menonton sampai selesai. Kebetulan nonton nya belum lama ini di Netflix..”</p>		Sudah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap	Data karakteristik informan	Syarat informan
3	<p>“Menurut Om Angie, film ngeri-ngeri sedap ini tentang apa sih om?”</p> <p>“Menurut saya ya kebanyakan film ini mengangkat tentang keluarga ya, terutama dari kaum ku, alias Batak..”</p>		Keluarga dan kaum Batak	Topik film Ngeri-Ngeri Sedap	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
4	<p>“Oke, lalu apakah ada adegan yang paling Om suka di film ngeri-ngeri sedap?”</p> <p>“Adegan yang paling disukai, ketika Mamak nya masak Mie Gomak setiap pagi. Bikin rindu kampung halaman dan rindu Istri saya. Habis nonton itu pun saya minta bikinkan sama istri..”</p>		Mamak masak mie gomak bikin rindu kampung halaman	Adegan yang disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap

5	<p>“Nah, kalau adegan yang tidak disukai di film ini ada gak Om?”</p> <p>“Hmm... kurang suka dengan orang tua nya itu yang terus mengorbankan si Boru nya. Lupa aku nama nya. Walaupun itu cuma bermain peran dan mungkin sering terjadi dalam kehidupan ya, tapi melihatnya kesal juga aku. Kasihan membayangkan Boru ku seperti itu.”</p>		Kesal dengan orang tua (Bapak Domu) yang mengorbankan Sarma	Adegan yang tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
6	<p>“Oh, anak perempuannya ya Om... Namanya Sarma. Oke lanjut ya om, kalau karakter yang paling disukai dan gak disukai di film ini siapa Om? Dan alasan nya kenapa?”</p> <p>“Karakter yang paling ku sukai si Sarma itu, hati nya besar sekali sampai rela berkorban untuk keluarganya. Karakter yang aku gak suka seperti nya... Gak ada ya, gak kepikiran aku. Walaupun orang tua nya menjengkelkan tapi aku tetap suka karena ya itu yang bikin cerita nya hidup..”</p>		Karakter disukai adalah Sarma dan tidak suka tidak ada	Karakter disukai dan tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
7.	<p>“Menurut Om Angie, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini sih Om?”</p> <p>“Ditampilkan cukup banyak ya tentang budaya Batak dalam film ini. Sampai ke hal-hal kecil nya pun ada kayak yang tadi ku bilang, Mie Gomak, Lapo, tradisi upacara nya pun ditampilkan. Bagus, buat banyak masyarakat yang nonton jadi tahu tentang suku kita ini..”</p>		Cukup banyak ditampilkan	Representasi Budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
8.	<p>“Bagaimana Om melihat budaya Batak pada film ini secara umum? “?”</p> <p>“Secara umum, kalau menurut ku seperti nya lebih banyak berbicara dari aspek keluarga Batak nya ya. keluarga inti, atau pun keluarga besar, atau malah keluarga yang tidak ada keturunan darah juga gitu.”</p>		Aspek keluarga Batak	Pemaknaan budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
9.	<p>“Baik om, nah kan kalau di nilai-nilai budaya Batak itu salah satunya ada nilai Keekerabatan ya om, bagaimana sih om memaknai nilai keekerabatan itu di kehidupan om??”</p> <p>“Keekerabatan ya tadi yang sempat aku bilang juga, keekerabatan ikatan persaudaraan dengan keluarga kita, anak, boru, dengan inang-amang kita, atau yang tidak ada (ikatan) darah seperti lae dan ito sesama suku. Lae dan ito itu kalau Bahasa sini artinya Mas dan Mbak gitu dek..”</p>		Ikatan persaudaraan dengan keluarga	Pemaknaan arti nilai keekerabatan	Nilai keekerabatan budaya Batak Toba
10.	<p>“Oh gitu ya om, siap. Nah lanjut om, menurut Om Angie, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “keekerabatan”?”</p> <p>“Aspek keekerabatan ini kental sekali seperti nya ya, dari orang tua kepada keluarga nya, lalu kepada sanak saudara, sampai ke orang-orang sekampung halaman juga.”</p>		Aspek keekerabatan kental dari orang tua, sanak saudara, orang sekampung	Representasi nilai keekerabatan	Nilai keekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Boleh dijelaskan gak Om, di adegan mana nilai keekerabatan tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Pastinya adegan yang menunjukkan kasih sayang orang tua nya itu kepada anaknya ya, sebaliknya juga, ketika anak-anaknya langsung tanpa pikir panjang pulang kampung karena orang tua nya berselisih. Itu kan menunjukkan kepedulian itu. Oh iya,</p>		Adegan menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, serta saat acara adat banyak saudara yang datang	Nilai keekerabatan dalam adegan film	Nilai keekerabatan budaya Batak Toba

	yang paling kental menurut saya pas ada Sulang-Sulang Pahompu nya itu, banyak sekali saudara yang berkumpul jadi bisa dilihat dari situ aspek kekerabatannya kental.”				
12.	<p>“Oke, terus bagaimana Om Angie melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>Sangat bagus ya, bisa tercermin sekali dalam film ini kalau kekeluargaan dan kekerabatan suku kita nih tinggi. “. ”</p>		Sangat bagus, tercermin kekeluargaan tinggi	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
13.	<p>“Kalau dari unsur-unsur Dalihan Na Tolu kayak Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru itu gimana di dalam film ini Om?”</p> <p>“Oke, kalau Hula-hula itu kan lebih kepada kita harus menghormati pihak keluarga dari istri. Yang aku ingat itu pas si Pak Domu nya sempat tengkar dengan istrinya terus istrinya pulang ke rumah mamak nya, saat berkunjung ke rumah simatua (mertua) nya meminta rujuk pun Pak Domu tetap menghormati keluarga istri, dilakukan sesuai adat gitu lho. Lalu Manat Mardongan Tubu ya, itu sesama saudara, teman, terutama yang semarga hubungan kita harus dijaga, contoh nya ya pas tradisi Sulang-Sulang Pahompu itu. Lalu yang terakhir, eh apa namanya.. Elek Marboru ya, y aini terhadap anak perempuan. Kalau di Batak itu apa bahasanya ya, mengayomi istri dan juga anak perempuan itu kewajiban istilahnya. Di film ini Pak Domu sayang sekali dengan anak nya dan juga istri nya, namun ada beberapa sifatnya yang keras ya, malah terbalik. Yang harusnya mengayomi tapi jadinya mengekang gitu istilahnya..”</p>		Hula-hula menghormati keluarga istri, dongan tubu adalah hubungan sesama saudara terutama satu marga harus dijaga, lalu marboru itu mengayomi istri dan anak perempuan	Pemaknaan unsur dalihan na tolu terkait nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
14.	<p>“Baik Om. Lalu bagaimana menurut Om tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Oh bagus ya, walaupun si Pak Domu nih salah ya sama istrinya, tapi pas meminta rujuk Mamak nya dan keluarganya dia tetap menemani.”</p>		Bagus	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Oke, selanjutnya Om, bagaimana Om Angie memaknai nilai religi di kehidupan?”</p> <p>“Oh penting ya jelas. Mau kerabat mu sebanyak apa pun tetap harus tetap jaga hubungan juga dengan Tuhan.”</p>		Tetap jaga hubungan dengan tuhan	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
16.	<p>“Menurut Om Angie, gimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?”</p> <p>“Hmm, gimana ya saya agak lupa. Hahaha maklum dek, tapi seingat ku nggak gitu banyak ya ditunjukkan nya ini. Tapi ada.”</p>		Ada tapi gak banyak	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	<p>“Boleh dijelaskan Om, di adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Nah ini yang agak lupa bagian nya aku hahaha. Tapi sepertinya ada adegan sama pak pendeta ya kalau nggak salah. Kayaknya bisa itu masuk ke aspek religi, karena kan itu menandakan hubungan mereka akrab dengan pendeta nya ya? Menghormati tokoh agama juga jadinya. Betul gak?”</p>		Adegan sama pendeta	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	<p>“Hehe betul, Om. Lanjut ya Om, bagaimana menurut Om Angie kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?”</p>		Nggak banyak	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba

	“Nggak banyak ya kayaknya kalau tentang keagamaan, Cuma itu aja tadi selewat selewat aja. Lebih banyak nya ke kehidupan sesuai adat dan budaya, begitu..”				
19.	<p>“Oke, selanjutnya Om. Bagaimana Om memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan??”</p> <p>“Hagabeon itu artinya anak ya, penting karena tujuan nya memang untuk meneruskan marga dan juga kalau orang Batak menganggapnya sebagai sumber rezeki dek, haha..”</p>		Anak penting untuk meneruskan marga	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
20.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Om terdapat pada adegan mana nilai Hagabeon ditunjukkan?”</p> <p>“Ya, kelihatan ya keluarga Pak Domu saudara-saudara nya banyak, anak nya juga ada empat. Kalo bagi orang sekarang anak empat udah lumayan ya kan. Oh iya, waktu Mamak nya Pak Domu bilang pahompunya harus datang itu juga.”</p>		Keluarga Domu punya banyak saudara dan anak	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	<p>“Baik om, lalu bagaimana menurut Om aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini??”</p> <p>“Hmm, Pak Domu membesarkan anaknya disekolahkan tinggi-tinggi, kuliah semuanya, pastinya tujuannya untuk jadi orang besar. Tapi orang besar sesuai keinginan siapa? Sesuai dirinya sendiri ya kan. Jadi apa ya, istilah nya egois dan akibatnya ya itu lah anak-anak nya jadi malas untuk pulang. “.”</p>		Anak disekolahkan tinggi untuk menjadi orang besar tetapi bukan keinginan anak melainkan egois orang tua	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
22.	<p>“Baik, kalau untuk nilai ‘Hasangapon’, bagaimana Om Angie memaknai nilai ini dalam kehidupan??”</p> <p>“Hasangapon itu status sosial artinya. Ya jabatan yang tinggi biasanya.”</p>		Status sosial, jabatan tinggi	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
23.	<p>“Menurut Om Angie, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai ‘Hasangapon’ atau belum?”</p> <p>“Iya, betul ada nilai Hasangapon..”</p>		Ada	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
24.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Om, ada di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Contohnya si anak pertama Pak Domu itu ya. Dia kan ada karir. Jadi PNS ya kalau gak salah. Terus ya itu tadi, anak-anak nya semua sekolah tinggi, lulus kuliah semua itu sudah mencerminkan Hasangapon juga menurut ku.”</p>		Anak pertama PNS	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
25.	<p>“Bagaimana menurut om sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Bagus ya. karena menurut saya anak-anak nya ini sudah sukses di bidang nya masing-masing. Walau yang punya “Jabatan” ini Cuma si Domu aja. Oh, boru nya (Sarma) juga PNS itu ya. Nah itu dia juga, walaupun ya nggak sesuai sama keinginan nya dia kan. Gitu.”</p>		Bagus walau yang punya jabatan cuma Domu dan Sarma	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
26.	<p>“Baik Om. Selanjutnya ke nilai ‘Hamoraon’. Bagaimana Om Angie memaknai nilai ‘Hamoraon’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Aku memaknai Hamoraon? Cari duit lah, Dek. Hahaha. Karena kan ini artinya kaya raya Hamoraon itu.”</p>		Cari duit biar kaya raya	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

27.	“Waduh bener juga om haha. Oke, kalau gitu menurut om, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamoraon”?” “Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan:		Sudah ditunjukkan	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	“Kalau boleh tolong dijelaskan lagi om di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?” “Kalau di film ini kan dibilangin dulu nya orangtua nya ini hidup miskin. Berarti kalau sekarang anak-anaknya dikuliahin semua, si orang tua nya itu berarti telah mencapai kekayaan dong? Betul gak. Nah, buat acara Sulang-Sulang Pahompunya juga itu kan si Pak Domu bilang sisa biaya yang kurang mau ditanggung. Dari situ bisa dilihat itu”		Adegan cerita orang tuanya dulu miskin tetapi sekarang bisa mengkuliahkan anak-anaknya berarti sudah mencapai kekayaan	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
29.	“Baik om, Nah kalau sebagai orang tua apakah Om Angie mempercayai adanya ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?” “Oh, percaya dong. Pendidikan itu kewajiban orang tua untuk anak nya. Nah nanti abis sekolah, dia mau jadi apa itu baru kembali ke pilihan anak nya masing-masing lagi.”		Percaya, Pendidikan kewajiban orang tua ke anak	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
30.	“Menurut Om Angie pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini, Om?” “Ya sama kayak yang tadi itu. Anak nya empat-empatnya semua dikuliahkan sampai lulus. Walaupun akhirnya ada yang jadi ini jadi itu, tap ikan tetap sekolah.”		Keempat anaknya dikuliahkan	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
31.	“Oke, Om. Nah sekarang boleh nggak Om tolong dielaskan apakah Om Angie ini percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?” “Kalau menurut ku sih, benar sekali ya kalau Pendidikan jadi salah satu faktor, atau mungkin faktor utama nya ya. Cuma ya harus dibarengi pula dengan usaha, ibadah, dan lainnya. Kalau kamu kaya raya tanpa ada background Pendidikan sepertinya akan kosong aja gitu nantinya.”		Benar, bisa jadi faktor utama kaya raya	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
32.	“Kalau menurut Om, di film ini ada nggak adegan yang menggambarkan ungkapan itu? Kalau ada di adegan mana Om?” “Hmm... di film ini sih dari jerih payah orang tua nya ya yang usaha keras dari miskin sampai kaya untuk bisa sekolahkan keempat anaknya sampai pada kuliah. Dan sudah ku bilang juga tadi, walaupun tidak sesuai keinginan Bapak nya tapi kan sukses di bidang nya.”		Usaha keras orang tua untuk menjadi kaya agar bisa menyekolahkan anaknya	Adegan film terkait pendidikan faktor kaya raya	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	“Oke, lalu bagaimana Om memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan sehari-hari?” “Hamajuon... (artinya) Kemajuan. Orang kita menilai Hamajuon itu merantau, Dek. Karena menimbulkan semangat berkompetisi.”		Kemajuan, merantau semangat berkompetisi	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
34.	“Menurut Om Angie, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamajuon”?” “Wah iya, merepresentasikan sekali itu.”		Representasi sekali	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba

35.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Om, adegan yang mana yang menunjukkan nilai hamajuon?” “Adegan nya ya, anak-anak nya itu kan semua nya pada merantau. Kecuali si boru nya aja.”</p>		Semua anak keluarga Domu merantau	Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	<p>“Oke Om. Lalu apakah Om percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?” “Tergantung sih Dek ya. Kalau kita bicara jaman sekarang, sudah banyak lah institusi Pendidikan yang bagus-bagus. Kalau di kampung ku udah ada USU ya kan. Disesuaikan aja sama kondisi lingkungan dan kemampuan. Kalau nggak perlu ngerantau sudah nemu yang bagus, ya kenapa tidak gitu loh? Asal belajar nya yang bagus. Tergantung masing-masing juga.”</p>		Tergantung, kalada tempat yang bagus ya tidak perlu merantau	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
37.	<p>“Baik Om, Lanjut ya. Bagaimana Om memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?” “Kerjaan ku aja pengacara ya, Dek hahaha. Jadi pastinya ya selalu berlaku adil, tahu mana benar mana salah. Sebenarnya dari nama ku juga ada aspek Patik Dohot Uhum, Dek. Marihot itu artinya adil. Jadi dari nama juga sudah melekat hahaha.”</p>		Sesuai namaku marihot artinya adil dan pekerjaan pengacara harus berlaku adil	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhum	Nilai patik dohot uhum Batak Toba
38.	<p>“Wah, keren banget Om. Udah jadi identitas ya kayaknya haha. Oke lalu menurut Om, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai “Patik Dohot Uhum” atau belum?” “Ada sih, Tapi dilihatkan nya menurut ku lebih kepada orang Batak itu gak jauh-jauh dari kerjaan yang berbau-bau menegakan keadilan gitu ya.”</p>		Ada lebih ke orang Batak bekerja terkait penegakan keadilan	Representasi nilai patik dohot uhum	Nilai patik dohot uhum budaya Batak Toba
39.	<p>“Boleh tolong dijelaskan mungkin Om di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?” “Waktu pas anak nya yang gembul itu disekolahkan sekolah hukum ya kan. Diharapkan nya juga jadi jaksa.”</p>		Gabe diharapkan menjadi jaksa	Nilai patik dohot uhum dalam adegan film	Nilai patik dohot uhum budaya Batak Toba
40.	<p>“Oke. Lalu, Om Angie percaya nggak sih Om, kalau keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?” “Nah ini kembali lagi tadi. Nilai ini kan sebenarnya nilai budaya untuk menjalani kehidupan gitu ya. Mungkin kalau jaman nggak berubah saya masih meyakini, tapi sekarang kerjaan sudah banyak, Dek. Keinginan dan bakat anak pun beda-beda. Jadi apapun pekerjaan nya, mau nggak di dunia hukum ya kita tetap harus bepegang sama kebenaran, Patik Dohot Uhum. Nilai nya tetap diyakini dalam hati nurani.”</p>		Jaman berubah kerjaan sudah banyak, apapu kerjanya harus berpegang pada kebenaran	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhum	Nilai patik dohot uhum budaya Batak Toba
41.	<p>“Siap, Om. Lalu, bagaimana Om memaknai nilai ‘Pengayoman’ nih dalam kehidupan?” “Mengayomi ya kita membina, membimbing dan menjaga keharmonisan. Apa lagi di keluarga.”</p>		Membina dan menjaga keharmonisa keluarga	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
42.	<p>“Menurut Om Angie, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “pengayoman”?” ““Hm... sudah ada ya sepertinya.”</p>		Sudah ada	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba

43.	<p>“Boleh tolong dijelaskan lagi mungkin Om, ada di bagian mana nilai ‘Pengayoman’ nya?”</p> <p>“Bisa dilihat dari karakter nya si Boru Sarma dan keluarga Pak Domu nya menurut ku. Si Boru ini kalau dilihat kan dia jadi penghubung antara kedua orang tua nya dengan saudara-saudara nya. Kalau keluarga nya Pak Domu ini pas dia mau rujuk, Mamaknya memberi nasihat sama Pak Domu biar keluarga nya nggak pisah gitu. Dua-dua nya sama-sama menjadi pengayom keluarga.”</p>		Karakter Sarma penghubung anak-anak dan orangtua keluarga Domu	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
44.	<p>“Baik, Om. Lalu bagaimana Om Angie memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Saling paham. Saling membantu satu sama lain juga ya. Kalau bagi aku nggak cuma kalangan keluarga aja, pokoknya aku selalu mengajarkan anak dan boru ku selagi bisa membantu orang diluar sana, ya bantu lah gitu.”</p>		Saling memahami dan membantu	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
45.	<p>“Apakah menurut Om, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “Marsiarian” atau belum Om?”</p> <p>“Iya, ada Dek. Apa lagi di bagian sehabis konflik itu di akhir-akhir.”</p>		Iya ada	Representasi nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
46.	<p>“Boleh tolong dijelaskan lagi Om, spesifiknya pada adegan yang mana nilai Marsiarian ditunjukkan?”</p> <p>“Di bagian akhir ya. Waktu sehabis Pak Domu ditinggalkan sama anak istri nya, kan di nasihatin sama Mamak nya itu. Dibantu sama Mamak nya. Sehabis itu juga dia mencoba memahami anak-anak nya hingga akhirnya rujuk kembali.”</p>		Adegan setelah pak Domu ditinggalkan dan mencoba memahami anak-anaknya	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
47.	<p>“Oke, dikit lagi nih, Om hehe. Lanjut ya. Bagaimana sih Om Angie melihat konflik budaya yang diperlihatkan pada film ini?”</p> <p>“Konflik budaya nya ya sebenarnya dilema sih ini antara seorang orang tua yang ingin anak nya tetap mengikuti adat gitu kan, tapi ternyata nggak bisa begitu di jaman sekarang. Mungkin bukan nggak bisa ya, lebih ke kurang didengar mereka itu. Ya, mungkin masih banyak lah keluarga Batak yang punya masalah kayak gini. Tapi bagus jadi menambah sudut pandang.”</p>		Dilema orang tua dan anak yang ingin anaknya tetap mengikuti adat tapi tidak bisa karena perubahan jaman	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
48.	<p>“Baik. Lalu boleh dijelaskan nggak Om, bagaimana menurut Om penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?”</p> <p>“Ya itu, akhirnya bapak nya melunak sendiri kan dia setelah dibantu sama Mamak nya dan mencoba memahami sudut pandang anak-anak nya. Ya benar tadi yang ku bilang, hanya butuh mendengar aja.”</p>		Bapak Domu melunak karen hanya butuh mendengar sudut pandang anak-anaknya	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
49.	<p>“Menurut Om, dalam penyelesaian konflik ini ada nggak sih aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?”</p> <p>“Oh ada sekali. Justru itu yang dilakukan.”</p>		Justru itu yang dilakukan	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Konflik dan nilai budaya Batak Toba

50.	<p>“Boleh dijelaskan lagi Om, ada di adegan mana aspek-aspek tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Kalau membantu nya kan udah itu tadi sama Mamak nya Pak Domu pas di nasihat in itu, jadi akhirnya dia mengerti juga kan dengan kondisi anak-anak nya sampai minta maaf dikunjungi satu satu, dan pada akhirnya juga jadi menghargai pilihan anak-anak nya.”</p>		Adegan mamak Domu menasihati bapak Domu	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
51.	<p>“Baik Om. Udah pertanyaan terakhir nih Om akhirnya haha. Jadi gimana nih Om, setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Om Angie dapatkan dari ceritanya?”</p> <p>“Kesan nya ya kalau aku sih terutama tentang pesan keluarga ini sebenarnya ya. Dan mungkin perbedaan jaman juga, bisa jadi pelajaran untuk orang tua orang tua diluar sana. Karena aku ingat sekali itu si Mamak nya Pak Domu di film itu pernah bilang yang aku setuju sekali dengan ucapan nya. Katanya “Kalau anak berkembang, orangtua pula harus ikut berkembang”. Mungkin cara didik kita sebagai orang tua itu masih mengikuti cara didik orangtua kita dulu yang keras gitu ya. Mungkin itu berhasil untuk saya, untuk Pak Domu gitu ya misalnya juga. Tapi belum tentu berhasil untuk anak kita juga. Jadi ya, harus banyak banyak belajar untuk mendengar dan memahami satu sama lain lah, apa lagi kan nama nya keluarga. Gitu sih.”</p>		Tentang keluarga, cara mendidik anak dan belajar mendengar serta memahami	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas
52.	<p>“Wah, oke Om Angie. Kalau gitu pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih banyak Om sudah mau direpotin bantu in saya hahah.”</p> <p>“Oh sudah habis ya, nggak kerasa hahaha. Sama-sama Dek, semoga lancar.”</p> <p>“Baik Om Angie, saya izin matikan ya Om. Sehat-sehat selalu Om.”</p>				Penutup

OPEN CODING

INFORMAN 4

Nama : Sharon Naomi Sinaga
Usia : 59 Tahun
Domisili : Kemang Timur, Jakarta Selatan

Status/ Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Asal Marga : Marga Batak Toba (Sinaga)
 Pendidikan : S1-Ilmu Administrasi Negara
 Agama : Kristen Protestan
 Via : WhatsApp Voice Call (Telepon suara)

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	<p>“Selamat siang Tante Sharon. Sebelumnya perkenalkan tante, aku Melati teman nya Dwita. Kebetulan sekarang aku lagi Menyusun skripsi di Universitas Pembangunan Jaya. Aku mau terima kasih dulu untuk Tante Sharon dan Om Angie juga tadi yang sudah mau bantu aku jadi narasumber buat skripsi aku ya, Tan. Oke Tante, sebelum kita mulai boleh untuk perkenalkan diri dulu ya. Silahkan.”</p> <p>“Halo, siang Melati. Saya Sharon Sinaga, istri nya Bapak Angie Sagala. Usia saya saat ini 59 tahun, tinggal di Jakarta Selatan. Dulu saya sarjana administrasi negara. Sehari-hari saya mengurus rumah aja sekarang.”</p>		Nama, Sarjana Ilmu Administrasi Negara, Suku Batak Toba Marga Sinaga	Data karakteristik informan	Syarat informan
2	<p>“Baik terimakasih Tante. Kalau gitu, kita langsung mulai aja ya, Tan biar nggak kelamaan juga Tante nya hehe. Oke tan, pertanyaan pertama, apakah Tante sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai?”</p> <p>“Sudah”</p>		Sudah	Data karakteristik informan	Syarat informan
3	<p>“Menurut Tante, film Ngeri-Ngeri Sedap ini tentang apa sih, Tan?” “Tentang budaya Batak nya ada, tapi lebih banyak juga tentang konflik antara orang tua dan anak sih ya Melati kalau menurut Tante.</p>		Tentang budaya Batak tapi lebih banyak konflik orang tua dan anak	Topik film Ngeri-Ngeri Sedap	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
4	<p>“Baik. Apakah ada satu adegan nih Tan, yang paling Tante suka di film ngeri-ngeris sedap?”</p> <p>“Adegan favorit ya... ketika si Boru, anak perempuan nya itu meledak marah nya ya ke keluarga nya... sedih, haru tapi itu adegan yang paling membekas.”</p>		Ketika Sarma meledak marah ke keluarganya	Adegan yang disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
5	<p>“Sebaliknya nih Tan, ada tidak adegan yang Tante tidak sukai di film ini?”</p> <p>“Yang tidak disukai itu setiap adegan yang suami nya itu melarang istri dan anak perempuan nya untuk nurut aja gitu ya. Seakan-akan harus tunduk terhadap laki-laki terus.”</p>		Bapak Domu melarang istri dan anak perempuannya yang selalu tunduk	Adegan yang tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap

6	<p>“Baik Tan. Lalu karakter siapa yang jadi favorit dan yang tidak Tante sukai, dan kenapa nih, Tan?”</p> <p>“Karakter yang jadi favorit, semua nya bagus ya kayaknya. Ada peran nya masing-masing. Kalau yang nggak disuka, Pak Domu kayaknya ya... Terlalu memerintah dan maksa.”</p>		Karakter disuka semuanya, tidak disuka Pak Domu	Karakter disuka dan tidak disuka	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
7.	<p>“Menurut Tante Sharon, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini?”</p> <p>“Banyak ya... secara ini kan shooting nya aja sampai di Toba situ. Tradisi nya juga ditampilkan. Bagus sih menurut ku, bagus-bagus.”</p>		Bagus-bagus	Representasi Budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
8.	<p>“Oke, lalu bagaimana sih Tante melihat budaya Batak pada film ini secara umum?”</p> <p>“Kalau secara umum sih menurut ku film ini paling kelihatan nya, ngelihatn nya itu tentang masalah keluarga yang awal munculnya gara-gara gak sesuai sama aturan adat begitu.”</p>		Masalah keluarga yang tidak sesuai aturan adat	Pemaknaan budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
9.	<p>“Baik. Selanjutnya aku mau tanya seputar nilai budaya Batak ya Tante. Bagaimana sih Tante memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan?”</p> <p>“Kekerabatan itu penting ya, untuk menjaga silaturahmi apa lagi sesama satu suku. Wajib menjaga tali silaturahmi.”</p>		Menjaga silaturahmi sesama satu suku	Pemaknaan arti nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
10.	<p>“Menurut tante, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?”</p> <p>“Nilai kekerabatan nya sangat jelas ya, apa lagi di kampung nya itu di Toba. Kekerabatan nya kelihatan banget sangat banyak.”</p>		Sangat jelas	Representasi nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Boleh dijelaskan nggak Tan, terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Bisa ditunjukan di film itu keluarga nya banyak ya, sering berkumpul juga yang di kampung. Terus di lapo nya itu berkumpul. Nggak hanya keluarga atau saudara aja tapi yang tinggal di sekitaran situ nampaknya senang bergaul. Ya begitu lah orang Batak itu.”</p>		Saling berkumpul antar keluarga dan orang-orang satu kampung	Nilai kekerabatan dalam adegan film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
12.	<p>“Baik Tante. Bagaimana sih Tante Sharon melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Ditampilkan banget ya, karena kan ini memang film nya membahas tentang keluarga. Jadi didalam situ banyak sekali aspek kekeluargaan dan kekerabatannya.”</p>		Ditampilkan banget karena film tentang keluarga	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
13.	<p>“Kalau menurut Tante, gimana sih kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Hmm... menurut ku kalau sesuai atau tidak nya sama Dalihan Na Tolu, itu kurang ya... karena ketiga unsur ini kan pada inti nya harus menjaga hubungan, bersikap baik sama perempuan, si Hula-Hula dan Boru itu. Nah, kalau yang tante lihat nih di film ini Pak Domu nya malah kurang baik sama istri dan Boru nya gitu ya. Harusnya walaupun lagi ada masalah apa nih, tetap harus yang Namanya perempuan itu dihormati”</p>		Kurang sesuai dengan unsur Dalihan Na Tolu. Khususnya aspek boru	Pemaknaan unsur dalihan na tolu terkait nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba

14.	<p>“Lalu, menurut Tante bagaimana tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?” “Solidaritas marga, oh baik ya. Sudah baik.”</p>		Sudah baik	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Oke Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai religi di kehidupan?” “Nilai religius, ya harus beriman sama Tuhan kita. Beribadah, berbuat kebaikan.”</p>		Beriman dengan tuhan, beribah dan berbuat kebaikan	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
16.	<p>“Menurut Tante Sharon, bagaimna sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?” “Sepertinya sudah baik ya, walaupun nggak banyak.”</p>		Sudah baik walau tidak banyak	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	<p>“Mungkin boleh dijelaskan lagi Tante, di adegan mana nilai religi ditunjukkan?” “Hmmm.. ada adegan yang sebelum makan mereka selalu berdoa bersama dulu. Itu Tante dan keluarga juga masih melakukan sampai sekarang.”</p>		Adegan sama pendeta	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	<p>“Bagaimana menurut tante kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini?” “Nggak begitu banyak ya, ya paling nilai religi yang kecil-kecil aja.”</p>		Nggak begitu banyak	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba
19.	<p>“Oke. Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan sehari-hari?” “Hagabeon itu salah satu nilai kehidupan yang cukup penting ya. Agar keturunan, marga tidak terputus. Berkat dari Tuhan.”</p>		Nilai yang penting agar keturunan dan marga tidak putus	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
20.	<p>“Boleh dijelaskan Tante spesifiknya di adegan mana nilai Hagabeon pada film ini?” “Kalau konflik nya ya ada diantara anak pertama nya itu si Domu ya, dia mau menikah dengan bukan Boru Batak, jadi dianggap tidak bisa meneruskan marga.”</p>		Anak pertama si Domu ingin menikah dengan wanita bukan dari Suku Batak	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	<p>“baik Tante. Lalu Bagaimana menurut Tante aspek sumber daya manusia (anak) dibangun dalam film ini?” “Keempat anak nya kalau di film ini yang tante lihat punya keinginan dan jalan hidup nya masing-masing ya. Tapi nama nya orang tua, apa lagi yang sudah tua itu pasti mau nya ngikutin adat banget ya. Nah itu dia yang butuh komunikasi ya, kalau enggak nanti malah jadi nggak mau pulang itu kayak anak-anak nya Pak Domu.”</p>		Anak-anak keluarga Domu ingin menjalani hidup sesuai kehendak mereka tetapi orang tua selalu mengikuti adat sehingga butuh komunikasi	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
22.	<p>“Selanjutnya, bagaimana Tante memaknai nilai ‘Hasangapon’ dalam kehidupan?” “Harus berpangkat ya kalo orang-orang kita bilang nya. Tapi bukan apa, ini ada tujuan nya. Agar bisa lebih dihargai, tidak dipandang sebelah mata.”</p>		Harus berpangkat agar dihargai	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
23.	<p>“Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hasangapon”?” “Ya, sudah ada.”</p>		Ada	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba

24.	“Boleh tolong dijelaskan Tan, di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?” “Ya anak-anak nya itu kan ada yang kerja nya sudah “berpangkat”. Domu dan boru nya itu dua duanya Pegawai Negeri Sipil kan.”		Anak-anaknya ada yang sudah kerja berpangkat	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
25.	“Iya, betul Tante. Kita lanjut ya, bagaimana menurut Tante nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?” “Ya bagus ya. Karena pasti si orang tua nya itu menyekolahkan anak nya pakai keringat ya, bisa sampai jadi PNS.”		Bagus karena itu tujuan orang tua biyai pendidikan	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
26.	“Baik Tan. Lalu bagaimana tante memaknai nilai “Hamoraon” dalam kehidupan?” “Ya kalau tante memaknai nya harus kerja keras, cari rezeki yang banyak biar bisa berbagi dan hidup cukup.”		Kerja keras cari rezeki yang banyak	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
27.	“Apakah menurut Tante, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai “Hamoraon”? “Hmmm... oh ada sih.”		Ada sih	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	“Boleh tolong dijelaskan lagi Tante, pada adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?” “Kalau nilai hamoraon atau kekayaan ya paling jelas dari anak-anak nya ya... sudah pada bisa cari uang sendiri, atau si Pak Domu nya juga kan anak-anak nya bisa merantau dan kuliah semua pasti pakai uang juga.”		Terlihat dari anak-anaknya sudah bisa cari uang sendiri	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
29.	“Nah. Kalau sebagai orang tua nih, Tan. Tante percaya atau nggak nih dengan ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?” “Oh, tante percaya itu.”		Percaya	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
30.	“Menurut Tante pada film Ngeri-Ngeri Sedap, ada nggak cerminan adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan?” “Ya ada sih ya. sama kayak tadi itu, bapak nya banting tulang bekerja untuk menyekolahkan semua anak nya.”		Banting tulang menyekolahkan anaknya	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
31.	“Boleh tolong dijelaskan Tan, apakah Tante percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?” “Betul, tante setuju ya itu. Karena menurut tante Pendidikan itu modal yang utama. Pondasi nya”		Setuju, Pendidikan modal utama	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
32.	“Menurut Tante sendiri ada tidak adegan di film ini yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut? Kalau ada, di adegan mana nih Tan?” “Anak-anak nya itu keempat-empatnya kan kalau dilihat sudah punya kehidupannya masing-masing ya. Bisa dibilang sudah bisa mencukupi diri sendiri. Nah ini juga faktor orang tua nya pasti yang menyekolahkan satimbo-timbona.”		Orang tua keluarga Domu melakukan satimbo-timbona untuk anak-anaknya	Adegan film terkait pendidikan faktor kaya raya	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	“Baik. Bagaimana Tante memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan sehari-hari?”		Hidup harus berkembang	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba

	“Hamajuon itu Indonesia nya “kemajuan” ya. Ya artinya dalam hidup kita harus berkembang, harus maju. Jangan di situ-situ aja”				
34.	<p>“Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hamajuon”?”</p> <p>“Ada. Karena biasanya orang-orang kita ini berpikirnya kalau mau maju atau berkembang itu pergi merantau ya, Melati. Nah ini di film ini kan anak-anak nya pada merantau semua. Jadi ada ya nilai Hamajuon”</p>		Ada karena kalau ingin berkembang pergi merantau	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
35.	<p>“Pertanyaan selanjutnya seperti tadi tan, boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?”</p> <p>“Ya itu tadi, semua anak-anak nya ada yang ke Jakarta lah, Jawa lah, mana lah... yang memang mereka pada akhirnya jadi berkembang juga ya. Ibaratnya merantau pun mereka nggak nganggur gitu haha”</p>		Semua anak keluarga Domu merantau	Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	<p>“Baik Tante. Lalu apakah Tante percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?”</p> <p>“Hmm... setengah-setengah sih ya. Menurut tante kemajuan atau berkembang itu tergantung lingkungan dan pergaulan juga. Kalau di kampung tapi bergaul mu sama orang-orang bagus ya ikutan bagus juga. Tapi yang sudah pasti sih, kalau merantau itu jadi memperluas sudut pandang. Nggak sempit padangannya.”</p>		Tergantung, lingkungan dan pergaulan	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
37.	<p>“Oke Tante. Pertanyaan selanjutnya nih, bagaimana tante memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Taat pada peraturan ya. Mau aturan hukum, keluarga, masyarakat.”</p>		Taat pada peraturan	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun Batak Toba
38.	<p>“Menurut Tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Patik Dohot Uhum”?”</p> <p>“Menurut tante kalau di uhum (hukum) secara adat sih tidak merepresentasikan ya. Karena anak-anak nya banyak yang istilahnya melanggar aturan adat— kalau di film.”</p>		Tidak merepresentasi secara adat	Representasi nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
39.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Tante di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan ?”</p> <p>“Mulai dari anak nya yang pertama itu, dia menikah dengan gadis bukan darah Batak, lalu yang kedua bukannya jadi eee.. pengacara atau jaksa itu ya, malah jadi pelawak. Anak yang paling muda laki-laki juga kalau sesuai adat harusnya mewarisi dan tinggal di rumah orang tua tapi malah nggak juga, ya kan.”</p>		Anak pertama ingin menikah dengan bukan suku batak, anak kedua tidak menjadi pengacara tetapi pelawak dan terakhir pergi merantau seharusnya menjaga rumah	Nilai patik dohot uhun dalam adegan film	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
40.	<p>“Apakah tante meyakini nih tan, bahwa keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?”</p> <p>“Nggak juga sih. Yang paling penting sekolah nya selesai dulu. Kerja tergantung suka nya apa, yang penting bawa nama baik keluarga aja.”</p>		Engga juga	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba

41.	<p>“Oke siap tante. Lanjut ya, bagaimana tante memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Sesuai dengan namanya aja sih ya, pengayoman berarti ya kita mengayomi, menuntun gitu.”</p>		Menuntun	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
42.	<p>“Menurut Om Angie, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai ‘pengayoman’?”</p> <p>““Hm... sudah ada ya sepeertinya.”</p>		Sudah ada	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
43.	<p>“Menurut tante, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘pengayoman’?”</p> <p>“Hmm... sudah ada.”</p>		Sudah ada.	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
44.	<p>“Boleh tolong dijelaskan tante, yang termasuk pengayoman di film ini pada adegan mana?”</p> <p>“Ya secara keseluruhan film itu, menurut tante nilai pengayoman nya ada sih ya... karena kan bercerita tentang orang tua dan anak, menurut tante walaupun kelihatannya keras, tapi orang tua nya itu sebenarnya mereka peduli dan khawatir sama anak-anak nya. Nggak cuma orang tua nya aja sih, boru dan anak-anak nya juga saling rangkul satu sama lain pada akhirnya kan.”</p>		Hubungan kepedulian antara orang tua dan anak	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
45.	<p>“Baik. Lalu bagaimana tante memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Memberikan kasih sayang satu sama lain”</p>		Memberi kasih sayang	Representasi nilai marsiarian	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
46.	<p>“Baik tante, nah apakah menurut tante film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Marsiarian’?”</p> <p>“Iya sudah kelihatan banget ya.”</p>		Iya sudah	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai marsiarian budaya Batak Toba
47.	<p>“Boleh tolong dijelaskan kembali tan, pada adegan mana kah nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Ya terlihat dari antara hubungan orang tua dan anak, sebaliknya juga. Walaupun awalnya agak bentrok gitu ya, tapi ada adegan setelah bentrok nya itu jadi saling rangkul, saling memahami satu sama lain. Oh, dan yang paling kelihatan si Bapak nya yang akhirnya mengerti pilihan anak-anaknya.”</p>		Hubungan antara orang tua dan anak dari bentrok hingga memahami satu sama lain	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
48.	<p>“Bagaimana tante melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Konflik budaya nya itu ya berselisih pandangan antara adat sama pilihan hidup ya. Orang tua mau nya anak-anak nya ngikut adat, anak-anak nya maunya gimana. Ya tidak bisa dipaksakan ya hal-hal yang seperti itu, asal nggak menelantarkan dan melupakan adat aja.”</p>		Berselisih pandang antara adat dan pilihan hidup	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
49.	<p>“Baik. Boleh tolong jelaskan bagaimana menurut tante, penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?”</p>		Bapak Domu mencoba memahami dan anak memberi pengertian	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti,	Konflik dan nilai budaya Batak Toba

	“Konflik nya kan bentrok tadi ya. Penyelesaiannya menurut tante ya berhubungan juga nih sama yang tadi Melati tanyain. Marsiarian itu. Bapak nya mencoba memahami, anak-anak nya juga kasih pengertian”			menghargai, membantu	
50.	“ Menurut tante, apakah dalam penyelesaian konflik terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu? ” “Iya benar ada semua itu.”		Ada semua	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
51.	“ Oke tante. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang tante dapatkan nih dari ceritanya? ” “Ya... bagus film nya, mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain, dan lebih mendengarkan keluh kesah anak-anak. Yang paling penting rasa kasih sayang untuk keluarga juga ya.”		Saling memahami, mendengar keluh kesah anak dan kasih sayang keluarga	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas
52.	“ Baik terimakasih Tante Sharon, pertanyaan nya sudah selesai. Terima kasih banyak nih sudah mau membantu tante. ” “Sama-sama Melati.” “ Saya izin mengakhiri meeting nya ya Tante. Sehat-sehat terus. ”				Penutup

OPEN CODING

INFORMAN 5

Nama : Tony Marluhut Siregar
Usia : 64 tahun
Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan
Status/ Pekerjaan : Wirausaha/Pensiun (Konsultan Hukum)
Asal Marga : Marga Batak Toba (Siregar)
Pendidikan : S1-Hukum
Agama : Kristen Protestan
Via : WhatsApp Video Call

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	"Halo Pak Tony, Selamat Siang. Saya Melati, Pak. Saya mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelumnya saya mau ucapkan terima kasih banyak ya Pak, sudah bersedia untuk jadi informan dalam penelitian skripsi saya.				Pembuka
2	Sebelum kita mulai, boleh Pak Tony perkenalkan diri dulu Pak. Silahkan."		Nama, Sarjana Hukum, wirausaha/ pensiun	Data karakteristik informan	Syarat informan

	<p>“Oke, selamat siang Melati. Nama saya Tony Marluhut Siregar, saya usia 64 tahun. Anak tiga. Pekerjaan saya saat ini sehari-hari mengurus bisnis, lulusan sarjana hukum dan dulu kerja jadi konsultan hukum tapi sudah pensiun, dan saya hari ini mau bantu Melati jawab-jawab pertanyaan haha.”</p>		<p>konsultan hukum, Suku Batak Toba marga Siregar</p>		
3	<p>“Baik Pak. Terima kasih. Kita langsung mulai aja ya Pak ke pertanyaan pertama. Pak Tony sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai, benar ya pak?” “Iya benar, sudah nonton sampai selesai.”</p>		<p>Sudah menonton</p>	<p>Data karakteristik informan</p>	<p>Syarat informan</p>
4	<p>“Oke Pak, kalau menurut Pak Tony, film Ngeri-Ngeri Sedap ini bercerita tentang apa sih pak?” “Bercerita tentang banyak ya... keluarga nya ada, persaudaraan ada, tentang adat istiadat pun juga ada.”</p>		<p>Keluarga, persaudaraan, adat</p>	<p>Topik film Ngeri-Ngeri Sedap</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap</p>
5	<p>“Lalu apakah ada adegan yang paling Bapak suka di film ini?” “Adegan yang paling disukai ya... pada saat keluarga mereka itu berkumpul di atas bukit Danau Toba. Itu indah sekali pemandangannya. Soalnya saya terakhir kesana sudah lama sekali. Jadinya melihat itu seperti nostalgia.”</p>		<p>Adegan berkumpul di atas bukit Danau Toba</p>	<p>Adegan yang disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap</p>
6	<p>“Baik, kalau adegan yang tidak disukai di film ini Pak?” “Kalau Pak Domu nya itu terlalu keras pada istri dan anak-anaknya. Kasihan saya lihatnya, dan agak kesal hati juga ya.”</p>		<p>Adegan pak Domu terlalu keras pada istri dan anak</p>	<p>Adegan yang tidak disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap</p>
7.	<p>“Oke, lalu selanjutnya siapa karakter yang paling disukai dan tidak disukai di film ini nih Pak? Dan boleh sebutkan alasan nya kenapa?” “Yang paling ku sukai si Pak Domu ya... karena perkembangan karakter nya bagus, dari yang tadinya keras jadi lembek. Kalau yang tidak disukai, Pak Domu juga ya kayaknya hahaha. Jelek nya itu dia kadang suka membungkam istri dan boru nya. Nggak baik.”</p>		<p>Pak Domu karena perkembangan karakter bagus</p>	<p>Karakter disukai dan tidak disukai</p>	<p>Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap</p>
8.	<p>“Menurut Bapak, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap nih Pak?” Bagus ya... sampai ke hal-hal kecil nya seperti makanan nya, kebiasaan nya ditampilkan. Tapi yang jelek-jelek jangan terlalu dilihat ya. Kayak minum-minum di lapo itu tidak semua Lae Batak begitu ya, Dek. Hahaha.</p>		<p>Bagus ditampilkan dari makanan, kebiasaan</p>	<p>Representasi Budaya Batak dalam film</p>	<p>Budaya dalam Film</p>
9.	<p>“Baik Pak. Bagaimana Pak Tony melihat budaya Batak pada film ini secara umum?” “Secara umum ini lebih ke menceritakan masalah keluarga yang berlatar Budaya Batak ya. Jadi mungkin memperlihatkan juga bagaimana cara kita menyelesaikan konflik keluarga yang hubungannya ada sama budaya atau adat Batak.”</p>		<p>Masalah keluarga berlatar budaya Batak</p>	<p>Pemaknaan budaya Batak dalam film</p>	<p>Budaya dalam Film</p>

10.	<p>“Oke. Sekarang saya mau bahas nilai-nilai budaya nih Pak. Salah satu nilai budaya Batak itu ada Kekerabatan ya Pak, bagaimana sih Bapak memaknai nilai kekerabatan itu di kehidupan?”</p> <p>Kekerabatan ya jalinan kasih lah satu sama lain. Antara kerabat, keluarga, saudara, harus saling mengasihi. Komunikasi jangan sampai putus.</p>		Jalinan kasih antar kerabat, keluarga, saling mengasihi	Pemaknaan arti nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?”</p> <p>“Hm... sudah banyak ada seperti nya ya.”</p>		Sudah banyak ada	Representasi nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
12.	<p>“Boleh dijelaskan lagi Pak, di adegan mana nilai kekerabatan ditunjukkan?”</p> <p>“Ketika bertemu di acara apa itu... Sulang-sulang Pahompu itu kan bertemu sanak saudara banyak. Atau ya pas nongkrong di Lapo itu contohnya juga.”</p>		Saat Sulung-Sulung Pahompu dan nongkrong di lapo	Nilai kekerabatan dalam adegan film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
13.	<p>“Kalau mengenai aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini menurut Bapak bagaimana?”</p> <p>“Ya bagus ya. sudah banyak dicontohkan di film ini, yang memang mirip dengan asli nya juga begitu.”</p>		Bagus ya sudah mirip dengan asli	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
14.	<p>“Baik. Lalu bagaimana menurut Bapak unsur-unsur Dalihan Na Tolu seperti Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru dalam film ini Pak?”</p> <p>“Wah, keren pertanyaan nya. Dalihan na tolu ini kan unsur-unsur yang hubungannya sama kekeluargaan ya. Menurut saya sih harusnya ada ya. Ke keluarga istri, ke sesama teman, sudah ada. Tapi yang kurang saya lihat sih di yang terakhir sih. Boru nih kan sama perempuan itu harus baik. Nah disini si Pak Domu ya tadi yang saya bilang, suka keras jadi nya istri dan Boru nya ini terbungkam. Gitu sih.”</p>		Sudah ada ke keluarga istri ke sesama teman tapi kurang di boru, Pak Domu suka keras pada istri dan Sarma		Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Baik Pak. Lalu bagaimana menurut Bapak tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Solidaritas nya kayaknya nggak terlalu ditunjukkan banyak ya. kalau kekerabatannya ada, tapi solidaritas seperti nya nggak banyak.”</p>		Solidaritas nggak terlalu ditunjukkan	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
16.	<p>“Oke, Baik Pak, selanjutnya bagaimana Bapak memaknai nilai religi di kehidupan sehari-hari? “</p> <p>“Beribadah dan berdoa kepada Tuhan”</p>		Beribadah dan berdoa	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	<p>“Menurut Bapak, kira-kira bagaimana sih film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?”</p> <p>“Hmm... Memang ada ya? kayaknya yang ditonjolkan lebih ke keluarga ya daripada religi.”</p>		Lebih ditonjolkan keluarga daripada religi	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	<p>“Oh, jadi menurut Pak Tony nilai religi pada film ini nggak ada ya, Pak?”</p> <p>“Sepertinya kalau seingat saya sih tidak ada ya.”</p>		Tidak ada	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
19.	<p>“Baik kalau begitu, menurut Bapak kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini bagaimana Pak?”</p>		Kurang ditampilkan	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba

	“Kurang ditampilkan ya.”				
20.	<p>“Baik, kita lanjut ya Pak, bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Ya, saya punya anak ya. Sebenarnya sudah bisa dibilang memaknai nilai hagabeon dengan berkembang biak atau punya anak.”</p>		Memiliki anak	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	<p>“Menurut Bapak, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai ‘Hagabeon’?”</p> <p>“Sudah ada ya. Mereka punya anak. Nah, tapi yang saya ingat ini anak nya yang pertama mau kawin nya bukan dengan Batak juga. Itu jadi masalah juga ya, menurut saya. “</p>		Keluarga Domu punya beberapa anak tetapi masalahnya anak pertama tak mau menikah dengan satu suku	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
22.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Pak terdapat pada adegan mana nilai Hagabeon ditunjukkan? Dan juga masalah yang bapak maksud?”</p> <p>“Ya itu tadi, orangtua nya dua duanya asli Batak, menikah, terus punya anak, itu sudah termasuk menerapkan nilai hagabeon. Karena kan memang hagabeon artinya itu keturunan. Tujuan nya untuk berkembang biak. Terus anak nya yang tidak mau kawin dengan sesama batak itu jadi masalah, kenapa? Karena biasanya kalau menikah dengan bukan batak, akan lebih susah untuk memperkuat adat, seperti aspek Dalihan Na Tolu tadi itu, karena pihak menantu nya ini kan tidak tau tentang adat batak. Begitu, jadi memang untuk lebih mudah untuk merayakan upacara-upacara pernikahan dan lain nya juga. Di film ini anak nya laki-laki jadi masih bisa untuk mewariskan marga ke anak. Coba kalau dibalik, jadi boru nya yang ingin menikah dengan orang bukan Batak gitu. Karena kita juga ingin marga kita diteruskan, jadi memang kalau menantu itu harus pilih-pilih ya bukannya apa, tapi memang begitu adanya.”</p>		Adegan Bapak Domu dan mamak Domu sama sama suku Batak menikah dan memiliki anak	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
23.	<p>“Baik Pak, kita ke Hasangapon nih Pak. Kalau untuk nilai ‘Hasangapon’, bagaimana Bapak Tony memaknai nilai ini dalam kehidupan?”</p> <p>“Kehormatan ya. Kita ingin dihormati, kita harus punya rasa holong. Holong itu artinya kasih. Harus manat, somba, dan elek. Ketiga ini artinya pada inti nya ya sopan, hormat, tidak sombong. Jadi harus menerapkan itu dulu baru kita bisa mendapat kehormatan.”</p>		Kehormatan didapat dari rasa holong dengan manat, somba dan elek	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
24.	<p>“Oh begitu ya Pak. Baik, lalu menurut Bapak, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai ‘Hasangapon’ atau belum?”</p> <p>“Kalau dicermati, ada ya.”</p>		Ada	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
25.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Pak, ada di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Salah satu contoh kita sudah meraih hasangapon atau kehormatan itu kalau orang kita melihatnya dari tingkat nya dek. Tingkat tuh maksudnya seperti anaknya yang pertama itu, dia sudah jadi PNS, yang perempuan juga sama. Kalau mereka sudah</p>		Terlihat pada tingkatan jabatan pekerjaan anak-anak keluarga Domu	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba

	bisa dapat pangkat begitu, seharusnya dalam kehidupannya mereka juga menerapkan nilai-nilai tadi yang saya bilang ya. Begitu sih.”				
26.	<p>“Oke, bagaimana menurut Bapak sendiri nilai Hasangapon dicerminkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Nilai hasangapon nya tidak ditunjukkan secara gamblang begitu ya. Bisa dilihat dari pekerjaan anak-anak nya.”</p>		Terlihat dari pekerjaan anak-anak keluarga Domu	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
27.	<p>“Baik Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hamoraon’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Cari uang, cari nafkah ya Dek. Apa lagi laki-laki, kepala keluarga harus tercapai nilai hamoraon dalam keluarga kita.”</p>		Cari uang dan nafkah	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	<p>“Apakah menurut Bapak film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamoraon’?”</p> <p>“Hm... oh sudah ya.”</p>		Sudah	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
29.	<p>“Boleh tolong dijelaskan lagi pak di adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?”</p> <p>“Walaupun tidak bisa dilihat dari gaya hidup nya, atau rumah nya, tapi kalau anak-anak nya pekerjaan nya sudah bagus dan semua nya sekolah tinggi, pasti kan Bapak nya ini juga cari nafkah, cari uang dengan keras juga dong ya. Nah itu.”</p>		Adegan penjelasan pekerjaan anak-anak keluarga Domu yang bagus yang menyatakan bahwa pak Domu berusaha keras mencari uang	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
30.	<p>“Baik Pak, kalau sebagai orang tua apakah Bapak mempercayai adanya ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)?”</p> <p>“Betul. Selagi masih mampu harus disekolahkan.”</p>		Betul	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
31.	<p>“Menurut Bapak pada adegan mana ungkapan tersebut ditunjukkan oleh film ini?”</p> <p>“Adegan nya saya lupa, tapi ya di film itu ada yang bilang bahwa bapak nya ini sudah menyekolahkan semua anak-anaknya, lulus kuliah semua.”</p>		Pernyataan Bapak Domu sudah menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus kuliah	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
32.	<p>“Baik Pak. Lalu apakah Pak Tony percaya bahwa Pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?”</p> <p>“Setuju. Pendidikan itu bekal dek. Hidup perlu ilmu, ilmu untuk kaya. Mati pun butuh ilmu, ilmu untuk amal. Begitu kan.”</p>		Setuju, Pendidikan itu bekal	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	<p>“Setuju Pak. Hehe. Lalu kalau menurut Bapak, di film ini ada tidak adegan yang menggambarkan ungkapan tersebut? Kalau ada boleh dijelaskan adegannya.”</p> <p>“Sepertinya nggak terlalu ditunjukkan ya. Karena keluarga nya hidup nya pun juga sederhana.”</p>		Tidak terlalu ditunjukkan	Pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

34.	<p>“Oke baik Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan sehari-hari?” “Oh ini menuntut ilmu dan merantau ya biasanya.”</p>		Menuntut ilmu dan merantau	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
35.	<p>“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamajuon’?” “Betul, ada.”</p>		Ada	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	<p>“Boleh tolong dijelaskan, adegan yang mana yang menunjukkan nilai hamajuon?” “Merantau nya ini keempat anak nya kan pada ke luar kota semua ya dengan urusan nya masing-masing. Seingat saya juga sekolah nya juga nggak disitu ya, saya lupa. Tapi yaitu jelas sekali ya dari awal mulai film pun langsung ada adegan telepon-telepon an itu.”</p>		Tiga anak keluarga Domu merantau	Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
37.	<p>“Baik Pak. Lalu apakah Bapak percaya bahwa Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?” “Nggak juga ya... kalau menuntut ilmu sih iya itu wajib, tapi merantau itu kalau sudah ada yang bagus ya tidak perlu lah”</p>		Nggak juga, menuntut ilmu wajib tetapi merantau tidak	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
38.	<p>“Baik Pak, Lanjut ke nilai selanjutnya ya. Bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?” “Menaati peraturan yang berlaku, kalau punya kuasa untuk andil gitu ya, ya harus menegakan kebenaran juga.”</p>		Menaati peraturan	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
40.	<p>“Oke lalu menurut Bapak, apakah film ini sudah merepresentasikan nilai ‘Patik Dohot Uhum’ atau belum?” “Hm... justru malah yang ada stereotip nya ya. Karna kita punya pedoman nilai ini, jadi banyak dari orang Batak yang pekerjaan nya hakim, jaksa, pengacara.”</p>		Justru menjadi stereotip	Representasi nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
41.	<p>“Boleh tolong dijelaskan mungkin pak di adegan mana aspek yang Bapak maksud tersebut ditunjukkan?” “Iya salah satu anaknya itu ada yang disekolahkan hukum, lalu sama bapak nya juga disuruh jadi Jaksa, tapi anak nya tidak mau. Sama lae-lae yang di lapo itu juga kan kalau nggak salah pada nanyain anak nya “kenapa malah jadi pelawak, kenapa nggak kayak anak ku aja pengacara”. Begitu.”</p>		Gabe disuruh menjadi Jaksa tetapi memilih menjadi pelawak, pilihan ini selalu dipertanyakan.	Nilai patik dohot uhun dalam adegan film	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
42.	<p>“Baik. Lalu, apakah Pak Tony percaya kalau keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?” “Tidak ya. Yang penting harus menyuarkan kebenaran dan keadilan.”</p>		Tidak, yang penting harus menyuarkan kebenaran dan keadilan	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
43.	<p>“Siap, Pak. Selanjutnya, bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?” “Memberikan perhatian, perlindungan kepada keluarga.”</p>		Beri perhatian dan perlindungan pada keluarga	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba

44.	“Menurut Bapak, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai ‘pengayoman’?” “Iya, ada.”		Ada	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
45.	“Boleh tolong dijelaskan lagi Pak, ada di bagian mana nilai ‘Pengayoman’ nya.” “Cara memaknai pengayoman kan salah satunya dari kepedulian ya. Di film ini keluarga nya itu terlihat peduli ya satu sama lain. Anak nya yang perempuan itu, yang paling muda juga membantu kasih nasihat buat bapak nya pas lagi masalah besar. Akhirnya bapak nya mau mendengarkan dan baikan lagi.”		Adegan melihat kepedulian dengan Sarma dan Sahat yang membantu menasihati pak Domu	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
46.	“Baik, Pak. Lalu bagaimana Bapak memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan?” “Marsiarian itu besar hati ya. jadi harus saling mengerti satu sama lain, apa lagi kalau lagi ada pertentangan.”		Besar hati saling mengerti	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
47.	“Apakah menurut Bapak, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah merepresentasikan nilai ‘Marsiarian’?” “Ada ya.”		Ada	Representasi nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
48.	“Boleh tolong dijelaskan Pak, pada adegan yang mana nilai Marsiarian ditunjukkan?” “Ya, ada di adegan dimana bapak nya itu akhirnya sadar dan mengunjungi anak nya satu persatu ya dan Kembali untuk menjemput istri nya. Itu kan menunjukkan bapaknya akhirnya mau menghargai keputusan anak-anak nya ya.”		Adegan Pak Domu tersadar untuk menghargai Keputusan anak-anaknya	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
49.	“Baik. Bagaimana Bapak melihat konflik budaya yang diperlihatkan pada film ini?” “Konflik budaya, ya masalah-masalah seperti anak nya ada yang mau kawin sama orang bukan batak, gak jadi jaksa malah jadi pelawak, dan lainnya juga gitu ya, yang menurut orang tua nya ini tidak sesuai dengan aturan adat hingga akhirnya jadi pertentangan dan perselisihan besar.”		Konflik pilihan anak anak keluarga Domu yang tidak sesuai dengan aturan adat	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
50.	“Baik. Lalu menurut Bapak, bagaimana penyelesaian atau solusi dari konflik yang dihadirkan pada film ini?” “Dengan menerapkan marsiarian itu tadi ya. bapak nya mencoba membuka mata dan hati terhadap keadaan sekarang dan keputusan anak anaknya, yang ternyata istri sama boru nya juga kena imbas nya.”		Menerapkan nilai marsiarian	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
51.	“Menurut Bapak, dalam penyelesaian konflik ini ada nggak sih aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?” “Betul, ada.”		Iya memang itu kuncinya. Karena pak Domu selalu ingin didengar tetapi tak pernah mau mendengar dan anak-anaknya juga tidak pernah mencoba mengkomunikasikan.	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Konflik dan nilai budaya Batak Toba

52.	<p>“Boleh dijelaskan lagi pak, ada di adegan mana aspek-aspek tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Iya itu tadi pas bapaknya dengerin anak-anak nya, nyamperin satu-satu hingga akhirnya ngobrol dan baikan juga sama istrinya.”</p>		Pak Domu mulai mendengarkan anak-anaknya	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
53.	<p>“Baik Pak. Kita sudah di pertanyaan terakhir nih hehe. Jadi bagaimana setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang Bapak dapatkan dari ceritanya?”</p> <p>“Hm, bagus ya film nya. Bisa menceritakan bagaimana kehidupan keluarga batak yang mungkin orang-orang tidak tahu dan memang cukup mewakili ya bisa dibilang. Mengajarkan banyak nilai-nilai batak juga yang sejajar dengan nilai kehidupan. Seperti saling mengasihi, menyayangi, kekeluargaan nya juga. Ya bagus lah.”</p>		Bagus, cukup mewakili kehidupan orang-orang Batak	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas
54.	<p>“Baik Pak Tony. Pertanyaannya sudah habis. Terima kasih banyak Pak Tony sudah mau membantu saya.”</p> <p>“Siap dek, sama-sama.”</p> <p>“Saya izin matikan ya Pak. Sehat-sehat selalu.”</p>				Penutup

OPEN CODING

INFORMAN 6

Nama : Rita Manurung
Usia : 60 tahun
Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan
Status/ Pekerjaan : Wirausaha/Ibu rumah tangga
Asal Marga : Marga Batak Toba (Manurung)
Pendidikan : S1-Perhotelan
Agama : Kristen Protestan
Via : WhatsApp Video Call

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN/ TEMUAN	INDIKATOR	DIMENSI	KATEGORI
1	“Selamat siang Ibu Rita ya betul panggilnya? Apa kabar Bu? Sebelumnya perkenalkan, saya Melati dari Universitas Pembangunan Jaya. Kebetulan saat ini aku sedang nyusun skripsi, dan mau mengucapkan terima kasih dulu sama Ibu dan Pak Tony juga tadi, karena sudah bersedia jadi narasumber ku pada hari ini ya, Bu.				Pembuka
2	“Oke Bu Rita, sebelum kita mulai boleh untuk perkenalkan diri terlebih dahulu ya. Silahkan. “Selamat siang Melati. Kabar baik, puji Tuhan. Perkenalkan nama saya Rita Manurung boleh panggil Rita. Saya istri dari Bapak Tony Siregar, pekerjaan saya saat ini ibu rumah tangga dan mengurus bisnis aja dengan suami. Usia 60 tahun. Dulu saya sarjana perhotelan”		Nama, Sarjana Perhotelan, pekerjaan ibu rumah tangga, Suku Batak Toba marga Manurung	Data karakteristik informan	Syarat informan
3	“Baik Bu Rita. Saya izin untuk langsung mulai ya. Pertanyaan pertama, apakah Ibu sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sampai selesai?”		Sudah	Data karakteristik informan	Syarat informan

	“Sudah, Nak.”				
4.	<p>“Menurut Bu Rita, film Ngeri-Ngeri Sedap ini tentang apa sih, Bu?”</p> <p>“Film ini menceritakan lebih ke masalah keluarga ya. Ada perbedaan pendapat, pandangan dalam satu keluarga.”</p>		Masalah keluarga dan perbedaan pendapat	Topik film Ngeri-Ngeri Sedap	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
5.	<p>“Apakah ada satu adegan nih yang jadi favorit nya Bu Rita? Kalau ada yang mana nih Bu.”</p> <p>“Oh ada. Pas Bapak Domu nya mengunjungi semua anak-anak nya sebagai usaha nya dia untuk jadi lebih baik. Terharu saya pas nonton itu.”</p>		Saat Bapak Domu mengunjungi satu per satu anaknya	Adegan yang disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
6.	<p>“Baik. Kalau sebaliknya Bu, ada tidak adegan yang tidak disukai di film ini.”</p> <p>“Pas tau si anak pertama nya itu kekeh mau menikah dengan bukan keturunan Batak ya. Saya agak kesal hahaha.”</p>		Anak pertama kekeh menikah dengan yang bukan Suku Batak	Adegan yang tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
7.	<p>“Baik Bu. Lalu siapa karakter yang jadi favorit dan yang tidak disukai, dan kenapa alasannya nih, Bu?”</p> <p>“Karakter favorit, hmm... anak perempuan nya itu, lupa nama nya. Karena dia berbakti sekali sama orang tua. Rela berkorban. Yang tidak disukai seperti anak pertama nya itu ya hahaha. Alasan nya ya karena seakan-akan menggampangkan adat dia mau menikah dengan bukan Batak.”</p>		Karakter favorit Sarma, karakter tidak disukai Domu karena menggampangkan adat	Karakter disukai dan tidak disukai	Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap
8.	<p>“Oh baik Bu. Lalu menurut Bu Rita, bagaimana budaya Batak ditampilkan dalam film ini?”</p> <p>“Budaya nya kental sekali ya, dan waktu pas saya lagi nonton suka ketawa sendiri soalnya benar ada dan terjadi gitu beberapa yang ditunjukkan di film itu sama di kehidupan kita orang batak ini.”</p>		Kental sekali	Representasi Budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
9.	<p>“Oke, lalu bagaimana sih Ibu melihat budaya Batak pada film ini secara umum?”</p> <p>“Ya baik sih. Yang ditampilkan budaya batak di film ini kebanyakan sudah mewakili. Di keluarga nya juga, ya kira-kira begitu lah gambaran keluarga saya kalau dirumah hahaha.”</p>		Baik, sudah mewakili	Pemaknaan budaya Batak dalam film	Budaya dalam Film
10.	<p>“Haha baik Bu. Selanjutnya seputar nilai budaya Batak nih Bu. Bagaimana Bu Rita memaknai nilai kekerabatan dalam kehidupan?”</p> <p>“Kekerabatan itu ya dengan satu sama lain hubungan nya harus terjalin, dengan kawan, pariban, keluarga juga.”</p>		Terjalannya hubungan keluarga dan pariban.	Pemaknaan arti nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
11.	<p>“Menurut Ibu, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “kekerabatan”?”</p> <p>“Banyak nilai kekerabatan nya ya. dengan kawan ada, saudara ada. Sudah bagus.”</p>		Sudah bagus	Representasi nilai kekerabatan	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
12.	<p>“Boleh dijelaskan Bu, terdapat di adegan mana nilai kekerabatan tersebut ditunjukkan? “</p> <p>“Ya dengan kawan ada saat Bapak nya duduk duduk di Lapo. Dengan saudara pada saat berkumpul-kumpul. Dengan keluarga ya pada saat makan Bersama juga.”</p>		Adegan dengan kawan saat di lapo, bersama saudara saat kumpul-kumpul	Nilai kekerabatan dalam adegan film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba

13.	<p>“Baik Bu. Lalu bagaimana Ibu melihat aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam suku Batak yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Sudah baik sih. Malah mengajarkan juga ya tentang nilai kekeluargaan dan kekerabatan.”</p>		Sudah baik	Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
14.	<p>“Menurut Ibu, bagaimana sih kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru) yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Hm... sepertinya ada juga ya. dalihan na tolu itu kan nilai nilai untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga ya utama nya. Dalam film ini sih sudah ada menurut saya, walaupun tidak selalu berjalan mulus alias ada konflik nya.”</p>		Sudah baik meski ada konflik		Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
15.	<p>“Lalu, menurut Ibu bagaimana tentang solidaritas marga yang ditampilkan pada film ini?”</p> <p>“Solidaritas nya sih nggak terlalu lihat saya ya. Karena nggak ada cerita yang emang menunjukkan solidaritas harus dipakai kayaknya.”</p>		Tidak terlalu terlihat	Representasi solidaritas marga pada film	Nilai kekerabatan budaya Batak Toba
16.	<p>“Oke Bu. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai religi di kehidupan?”</p> <p>“Nomor satu ibadah ya pastinya. Merayakan hari-hari besar. Berbakti kepada keluarga termasuk juga, karena itu perintah Tuhan. Ya intinya menjaga hubungan dengan Tuhan terus lah, jangan sampai putus.”</p>		Ibadah, merayakan hari besar, menjaga hubungan dengan tuhan	Pemaknaan arti nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
17.	<p>“Menurut ibu, bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan nilai “religi”?”</p> <p>“Hm... usaha untuk menjaga ikatan pernikahan sama keluarga itu juga termasuk ya, karena yaitu tadi yang saya sampaikan, menjaga hubungan pernikahan, keharmonisan keluarga adalah perintah Tuhan. Jadi wajib.”</p>		Menjaga keharmonisan pernikahan dan keluarga	Representasi nilai religi	Nilai religi budaya Batak Toba
18.	<p>“Kalau boleh dijelaskan, ada di adegan mana nilai religi yang Ibu maksud?”</p> <p>“Ketika pas dikumpulkan untuk ngomongin masalah pernikahan orang tua nya yang lagi ribut itu, itu kan sampai mendatangkan Amang Pendeta iya kan.”</p>		Mendatangkan pendeta untuk menyelesaikan masalah Bapak dan Mamak Domu	Nilai religi pada adegan film	Nilai religi budaya Batak Toba
19.	<p>“Oke. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Hagabeon’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Memiliki anak, selain titipan dari Tuhan juga menjalankan nilai Budaya yang kita punya ya. Tujuan nya agar marga dan kekerabatan itu tadi tidak putus.”</p>		Memiliki anak	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Nilai religi budaya Batak Toba
20.	<p>“Menurut Ibu, bagaimana nilai Hagabeon direpresentasikan dalam film ini?”</p> <p>“Sudah cukup baik.”</p>		Sudah cukup baik.	Pemaknaan arti nilai Hagabeon	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
21.	<p>“Boleh dijelaskan Bu, di adegan mana nilai Hagabeon pada film ini ditunjukkan?”</p> <p>“Kepedulian terhadap anak kita itu salah satu bentuk nilai hagabeon juga ya. sudah jelas ya, walaupun ada perbedaan pandangan antara bapak sama anak tapi pada akhirnya bapak nya tidak mau kehilangan anak-anaknya.”</p>		Kepedulian Bapak dan Mamak Domu terhadap anak-anaknya	Nilai Hagabeon dalam adegan film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba

22.	<p>“Baik. Lalu Bagaimana menurut Ibu aspek sumber daya manusia (anak dibangun dalam film ini?” “Kalau saya lihat-lihat sih anak-anaknya sepertinya kurang didikan budaya apa gimana saya gak tahu ya, soalnya pada lupa adat gitu Bahasa nya ya.”</p>		Anak-anaknya kurang Pendidikan budaya	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Nilai hagabeon budaya Batak Toba
23.	<p>“Ok baik, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Hasangapon’ dalam kehidupan?” “Hasangapon itu kita harus bisa mencapai pekerjaan yang terpandang gitu ya Bahasa nya. Bukan untuk kepuasan, atau kesombongan, tapi biar bisa membantu orang lain. Seperti anak-anak saya, selalu saya pesan untuk kalau lagi kerja yang serius, biar kalau ada kesempatan (naik pangkat) bisa berkembang. Masa mau disitu-situ terus”</p>		Mencapai pekerjaan yang terpandang	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
24.	<p>“Menurut Bu Rita, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai “Hasangapon”?” “Hmm... nggak terlalu diperlihatkan banget sih ya.”</p>		Tidak terlalu	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
25.	<p>“Oh, jadi menurut Bu Rita tidak ada adegan yang menunjukkan nilai hasangapon ya?” “Iya, kurang ya. Ya anak-anak nya betul punya kerjaan, namun menurut saya belum bisa dikatakan berpangkat tinggi gitu ya.”</p>		Iya kurang karena pekerjaan mereka belum termasuk berpangkat tinggi	Nilai Hasangapon dalam adegan film	Nilai hasangapon budaya Batak Toba
26.	<p>“Baik Bu. Lalu bagaimana Ibu memaknai nilai “Hamoraon” dalam kehidupan?” “Dengan bekerja keras ya. Lakukan pekerjaan dengan giat dan sungguh-sungguh hingga bisa mendapat rezeki yang banyak. Kalau hidup sendiri agar bisa independen, kalau berkeluarga ya untuk menghidupi keluarga pastinya.”</p>		Bekerja keras	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
27.	<p>“Apakah menurut Ibu, film Ngeri-Ngeri Sedap sudah menunjukan nilai “Hamoraon”?” “Menunjukan ya sepeertinya.”</p>		Menunjukkan	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
28.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Bu, pada adegan mana nilai Hamoraon ditunjukkan?” “Yang saya ingat itu kan di film ini ada upacara adat ya, pengukuhan pernikahan opung nya itu, nama nya Sulang-Sulang Pahomp. Setau saya Bapak Domu itu ikut menyumbang biaya yang paling besar daripada saudara nya yang lain untuk acara itu. Kalau disimpulkan dari situ ya sebenarnya dia punya kekayaan ya.”</p>		Saat Sulang-Sulang pahompu Bapak Domu menyumbang biaya paling besar	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
29.	<p>“Baik Bu. Lalu sebagai orang tua nih Bu, apakah Bu Rita percaya dengan ungkapan “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya)” “Percaya dong.”</p>		Percaya	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
31.	<p>“Menurut Ibu apakah pada film Ngeri-Ngeri Sedap, adegan mana yang mencerminkan ungkapan tersebut?” “Ada sih. Walaupun saya lupa apakah semua anak nya disekolahkan tinggi atau tidak. Tapi ya kalau punya kerjaan searusnya iya, ya.”</p>		Semua anak disekolahkan tinggi dan bekerja	Ungkapan Batak dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba

32.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Bu, apakah Bu Rita percaya bahwa pendidikan adalah faktor untuk menjadi kaya raya?” “Oh tentu setuju dong.”</p>		Setuju	Pendidikan faktor kaya raya terkait nilai hamoraon	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
33.	<p>“Menurut Ibu, ada tidak adegan di film ini yang menggambarkan tentang ungkapan tersebut? Kalau ada, boleh tolong dijelaskan di adegan mana Bu?” “Sebenarnya nggak terlalu kelihatan ya karena tidak dipamerkan gitu kekayaan mereka.”</p>		Tidak terlalu kelihatan	Pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film	Nilai hamoraon budaya Batak Toba
34.	<p>“Bagaimana ibu memaknai nilai ‘Hamajuon’ dalam kehidupan?” ““Hm... belajar ya, selalu belajar dalam hidup karena hidup itu proses. Belajar setinggi-tinggi nya juga tadi Melati sudah sempat ngomong ya. Sejauh-jauh nya juga kalau perlu.”</p>		Dalam hidup harus selalu belajar untuk maju	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
35.	<p>“Menurut ibu apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Hamajuon’?” “Iya betul sudah ada ya.”</p>		Sudah	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
36.	<p>“Boleh tolong dijelaskan adegan yang mana yang terkait dengan nilai hamajuon?” “Ya itu tadi, belajar sejauh-jauh nya. Anak nya terbukti banyak yang merantau.”</p>		Belajar sejauh-sejauhnya dengan banyak anaknya yang merantau	Nilai Hamajuon dalam adegan film	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
37.	<p>“Baik. Lalu apakah Ibu percaya bahwa nilai Hamajuon itu bisa diraih melalui merantau dan menuntut ilmu?” “Percaya dong. Ibu percaya usaha itu tidak pernah mengkhianati hasil ya Nak. Jadi kalau memang niat nya merantau untuk belajar bener bener, ya pasti berhasil. Tapi diiringi dengan doa juga.”</p>		Percaya usaha tidak mengkhianati hasil	Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan	Nilai hamajuon budaya Batak Toba
38.	<p>“Baik Bu. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Patik Dohot Uhum’ dalam kehidupan?” “Patik dohot uhum, menaati peraturan, menegakan kebenaran. Ya membantu orang-orang juga ya untuk dapat keadilan.”</p>		Menaati peraturan dan menegakkan kebenaran	Pemaknaan arti nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
39.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Patik Dohot Uhum’?” “Kalau yang ditampilkan banget gitu nggak sih ya. Soalnya sepertinya dalam film ini tidak ada perkara hukum. Paling anak nya aja ada yang harusnya jadi pengacara tapi tidak jadi ya kan. Betul gak sih?”</p>		Tidak terlalu ditampilkan, hanya Gabe yang seharusnya jadi pengacara	Representasi nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
40.	<p>“Iya betul, jadi pengacara bukan jaksa Bu. Jadi menurut Ibu kurang merepresentasikan ya Bu? Atau kalau ada sedikit, boleh tolong dijelaskan Bu di adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?” “Ya betul kurang ada adegan nya.”</p>		Kurang ada adegan	Nilai patik dohot uhun dalam adegan film	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba

41.	<p>“Baik Bu. Tapi, apakah Ibu meyakini, bahwa keturunan suku Batak itu harus berkecimpung dalam dunia hukum?”</p> <p>“Kalau bisa sih iya ya. Saya akan senang sekali kalau anak-anak bisa ikutan untuk menegakan keadilan, membantu orang-orang gitu haha.”</p>		Kalau bisa sih iya	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Nilai patik dohot uhun budaya Batak Toba
42.	<p>“Oke Bu. Selanjutnya, bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Pengayoman’ dalam kehidupan?”</p> <p>“Menjadi tempat yang aman ya bagi keluarga, apa lagi anak-anak ku. Diusahakan untuk bisa saling membantu dan menolong”</p>		Menjadi tempat aman bagi keluarga	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
43.	<p>“Menurut Ibu, apakah film Ngeri-Ngeri Sedap telah menunjukkan nilai ‘pengayoman’?”</p> <p>“Iya sudah menunjukkan ya.”</p>		Sudah	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
44.	<p>“Boleh tolong dijelaskan Bu, yang termasuk nilai pengayoman di film ini ada pada adegan mana?”</p> <p>“Pengayoman nya pada saat akhir-akhir ya sepertinya. Pada saat Mamak (Mak Domu) nya menerima Bapak Domu lagi. Dia melapangkan hati nya, mengayomi keluarga nya, menerima lagi walaupun pernah berbuat salah.”</p>		Saat mamak Domu menerima Bapak Domu kembali	Nilai pengayoman dalam adegan film	Nilai pengayoman budaya Batak Toba
45.	<p>“Lalu bagaimana Ibu memaknai nilai ‘Marsiarian’ dalam kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Menyayangi keluarga tentu, membantu sesama saudara, ya pada intinya peduli lah ya.”</p>		Menyayangi keluarga dan membantu sesama saudara	Pemaknaan arti nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
46.	<p>“Baik. Apakah menurut Ibu film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan nilai ‘Marsiarian’?”</p> <p>“Iya ada marsiarian.”</p>		Ada	Representasi nilai marsiarian	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
47.	<p>“Boleh tolong dijelaskan kembali Bu, pada adegan mana nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Pasti nya nama nya keluarga ya, tidak mungkin tidak menyayangi satu sama lain. Sama seperti tadi juga, akhirnya Mamak menerima kembali suami nya dan bersama anak-anak nya lagi itu menunjukkan betapa besarnya rasa sayang yang dia punya sama keluarga nya kan. Gitu ya.”</p>		Menyayangi keluarga seperti mamak Domu yang kembali menerima Bapak Domu	Nilai marsiarian dalam adegan film	Nilai budaya marsiarian Batak Toba
48.	<p>“Bagaimana Ibu melihat konflik budaya yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap?”</p> <p>“Konflik budaya ya... Anak-anak yang tidak mau mengikuti aturan budaya, jadinya ya keluarga nya yang hampir dikorbankan begitu”</p>		Anak-anak keluarga Domu tidak mau mengikuti aturan budaya	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
49.	<p>“Baik Bu. Boleh tolong dijelaskan bagaimana menurut Ibu, penyelesaian dari konflik yang dihadirkan pada film ini?”</p> <p>“Penyelesaiannya kebesaran dan kelapangan hati orang tua ya. Walaupun mereka tau itu melanggar aturan budaya, tapi pada akhirnya ya ‘gak apa-apa deh’ gitu ya. Karena</p>		Kesabaran dan kelapangan hati orang tua	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba

	saking sayang nya kan itu sama keluarga nya jadinya mencoba menerima aja akhirnya.”				
50.	<p>“Menurut Ibu, apakah dalam penyelesaian konflik ini terdapat aspek saling mengerti, menghargai, dan membantu?”</p> <p>“Ada ya.”</p>		Ada	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
51.	<p>“Boleh tolong dijelaskan pada adegan mana nilai-nilai tersebut ditunjukkan?”</p> <p>“Saling mengerti pasti nya ya pandangan satu sama lain ya, bapak nya mencoba berdamai dengan keadaan anak-anak nya pas disamperi satu-satu itu, anak nya juga membantu bapak nya untuk rujuk sama Mamak nya.”</p>		Saling mengerti seperti Pak Domu yang berdamai dengan keadaan anak-anaknya	Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film	Konflik dan nilai budaya Batak Toba
52.	<p>“Oke Bu. Jadi setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, kesan apa yang didapatkan nih dari ceritanya?”</p> <p>“Utama nya adalah keluarga ya, Nak. Bagaimana pun keluarga itu nomor satu, diusahakan kalau ada konflik ya diselesaikan dengan saling mencoba mengerti satu sama lain. Lalu juga jangan sampai lah anak-anak kit aitu menelantarkan adat ya. Nanti jadi punah kalau gitu haha.”</p>		Masalah keluarga harus diselesaikan dengan saling mengerti	Kesan film	Film sebagai konstruksi realitas
53.	<p>“Baik terimakasih Bu Rita, tadi sudah pertanyaan terakhir jadi kita sudah selesai. Terima kasih banyak Bu sudah mau direpotkan ya. Semoga diberkati selalu Bu.”</p> <p>“Oh habis ya. Sama-sama Melati. Tuhan memberkati.”</p> <p>“Saya izin mengakhiri ya Bu. Selamat siang.”</p>				Penutup

Lampiran 12. Axial Coding

AXIAL CODING

KATEGORI/ KONSEP	DIMENSI	INDIKATOR	KETERANGAN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4	INFORMAN 5	INFORMAN 6
Syarat informan	Data karakteristik informan	Nama, pendidikan, pekerjaan, usia, suku dan marga	Tiga informan merupakan sarjana hukum, lalu informan ke 3 magister hukum, sisanya adalah sarjana admin negara dan perhotelan.	“Ahu dulunya belajar hukum di Airlangga”	“dulu saya berkuliah bidang hukum”	“Saya magister hukum.”	“Dulu saya sarjana administrasi negara.”	“lulusan sarjana hukum”	“Dulu saya sarjana perhotelan”

			<p>Tiga informan dari pihak istri merupakan ibu rumah tangga sementara tiga informan dari pihak suami adalah pengacara serta pensiunan arsiparis dan konsultan hukum</p> <p>Dua informan berusia 59 tahun dan dua informan lagi 64 tahun sisanya informan 3 berusia 62 tahun dan informan 6 berusia 60 tahun</p> <p>Marga informan 1 (Pardede), 2 (Girsang), 3 (Sagala), 4 (Sinaga), 5 (Siregar), 6 (Manurung)</p> <p>Informan 1 dan 2 sudah menonton di bioskop, informan 3 dan 4 sudah menonton kembali di Netflix, informan 5 dan 6 sudah menonton sampai selesai</p>	<p>“dulu bekerja sebagai aparat sipil negara itu arsiparis di disdukcapil Tangsel ini.”</p> <p>“Usia 64 tahun”</p> <p>“Kenalkan ahu Hapusan Jogi Pardede”</p> <p>“Kita tonton sampai habis itu di bioskop tahun lalu”</p>	<p>“Sekarang menjadi ibu rumah tangga”</p> <p>“Saya usia 59 tahun”</p> <p>“Saya marga Girsang”</p> <p>“kami sekeluarga pergi nonton bersama di bioskop”</p>	<p>“Saat ini pekerjaan saya pengacara tapi bukan pengangguran banyak acara ya. Hehe..”</p> <p>“Usia 62 tahun kemarin Oktober”</p> <p>“Marga Sagala, lahir dan besar di Medan. Keturunan Batak asli”</p> <p>“Sudah menonton sampai selesai. Kebetulan nontonnya belum lama ini di Netflix..”</p>	<p>“Sehari-hari saya mengurus rumah aja sekarang.”</p> <p>“saya saat ini 59 tahun”</p> <p>“Saya Sharon Sinaga”</p> <p>“Sudah”</p>	<p>“dulu kerja jadi konsultan hukum tapi sudah pensiun”</p> <p>“saya usia 64 tahun”</p> <p>“saya Tony Marluhut Siregar”</p> <p>“sudah nonton sampai selesai.”</p>	<p>“pekerjaan saya saat ini ibu rumah tangga dan mengurus bisnis aja dengan suami”</p> <p>“Usia 60 tahun”</p> <p>“saya Rita Manurung”</p> <p>“Sudah, Nak.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	---	--

			tanpa keterangan nonton dimana						
Pengetahuan umum tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap	Topik film Ngeri-Ngeri Sedap Adegan yang disukai Adegan tidak disukai Karakter disukai dan tidak disukai	Pemahaman topik film Adegan yang disukai menurut informan	Informan 1,2,3,5 mengatakan topik film tentang keluarga dan adat batak Informan 4 dan 6 mengatakan topik film tentang masalah dan konflik orang tua dan anak Informan 2 dan 4 suka adegan Sarma mengungkap isi hatinya dan mak Domu menolak dibungkam pendapatnya Informan 1 suka adegan Sahat menasehati bapaknya untuk menghargai dan mendengarkan Informan 3 suka adegan yang membuat rindu kampung halaman yaitu saat Mak Domu masak mie gomak dan keluarga Domu	“Ini film tentang saling pengertian dalam keluarga intinya” “Ahu paling suka ketika adegan si anak ketiga itu berbicara dengan Bapaknya tentang bagaimana ia belajar mendengarkan orang lain”	“tentang keharmonisan satu keluarga ini ya dan adat-adat Batak yang istimewa.” “sangat suka di adegan si naborunya itu si Sarma pada akhirnya bilang cuma dia yang memikirkan kehendak ibu bapaknya karena ia merasa perempuan harus selalu menurut terlebih perkataan orang tua. Saya juga suka ketika mak Domu akhirnya tidak mau selalu dibungkam.”	“kebanyakan film ini mengangkat tentang keluarga ya, terutama dari kaum ku, alias Batak..” “Adegan yang paling disukai, ketika Mamak nya masak Mie Gomak setiap pagi.”	“Tentang budaya Batak nya ada, tapi lebih banyak juga tentang konflik antara orang tua dan anak sih ya” “Adegan favorit ya... ketika si Boru, anak perempuan nya itu meledak marahnya ya ke keluarga nya”	“Bercerita tentang banyak ya... keluarga nya ada, persaudaraan ada, tentang adat istiadat pun juga ada.” “pada saat keluarga mereka itu berkumpul di atas bukit Danau Toba”	“menceritakan lebih ke masalah keluarga ya. Ada perbedaan pendapat, pandangan dalam satu keluarga.” “Pas Bapak Domu nya mengunjungi semua anak-anak nya sebagai usaha nya dia untuk jadi lebih baik”

		Adegan tidak disukai menurut informan	<p>berkumpul di bukit danau Toba</p> <p>Informan 6 suka adegan pak Domu mengunjungi anak-anaknya</p> <p>Informan 2 dan 4 tidak suka adegan Pak Domu melarang mak Domu berpendapat</p> <p>Informan 1 tidak suka adegan Pak Domu ke lapo</p> <p>Informan 3 tidak suka adegan Pak Domu mengorbankan Sarma</p> <p>Informan 5 tidak suka adegan Pak Domu terlalu keras pada keluarga</p> <p>Informan 6 tidak suka adegan Domu mau menikah dengan wanita non Suku Batak</p>	<p>“Ahu ini kurang suka adegan ketika lae Domu itu terlalu sering ke Lapo.”</p> <p>“Paling ahu suka dengan karakter borunya si lae Domu”</p>	<p>“karena saya sendiri juga seorang istri, saya benar-benar tidak suka ketika mak Domu ingin berbicara mengungkapkan pendapat atau isi hatinya, Pak Domu itu selalu mencegah seperti “diam mak”.”</p>	<p>“kurang suka dengan orang tua nya itu yang terus mengorbankan si Boru nya.”</p>	<p>“Yang tidak disukai itu setiap adegan yang melarang istri dan anak perempuan nya untuk nurut aja gitu ya.”</p>	<p>“Kalau Pak Domu nya itu terlalu keras pada istri dan anak-anaknya.”</p> <p>“Yang paling ku sukai si Pak Domu ya...”</p>	<p>“Pas tau si anak pertama nya itu kekeh mau menikah dengan bukan keturunan Batak ya.”</p>
--	--	---------------------------------------	---	--	--	--	---	--	---

		Karakter yang disukai dan tidak disukai informan	<p>Informan 1,2,3, dan 6 suka karakter Sarma</p> <p>Informan 4 suka semua karakter dan informan 5 suka karakter Pak Domu</p> <p>Informan 2, 4, 5 tidak menyukai karakter pak Domu</p> <p>Informan 1 dan 3 tidak memiliki karakter yang tak disukai</p> <p>Informan 6 tidak menyukai karakter anak pertama keluarga Domu</p>	“Kalau yang tidak disukai sepertinya tidak ada ya”	<p>“Karakter yang paling disukai mungkin si Sarma ya”</p> <p>“karakter tidak disukai ya bapak Domu itu”</p>	<p>“Karakter yang paling ku sukai si Sarma itu”</p> <p>“Karakter yang aku gak suka sepertinya... Gak ada ya,”</p>	<p>“Karakter yang jadi favorit, semua nya bagus”</p> <p>“Kalau yang nggak disukai, Pak Domu kayaknya ya...”</p>	<p>karena perkembangan karakter nya bagus”</p> <p>Kalau yang tidak disukai, Pak Domu juga ya kayaknya hahaha.</p>	<p>“Karakter favorit, hmm... anak perempuan nya itu”</p> <p>“ Yang tidak disukai sepertinya anak pertama nya itu ya”</p>
Budaya dalam Film	Representasi Budaya Batak dalam film	Budaya batak yang ditampilkan di film menurut informan	<p>Informan 3, 4, dan 5 mengatan buadaya Batak ditampilkan sudah banyak hingga hal kecil</p> <p>Informan 1 mengatakan budaya Batak ditampilkan bertentangan karena memperbolehkan pernikahan anak pertama tidak sesama suku Batak</p>	“sudah digambarkan dengan cukup baik pada film ini”	“Sudah baik ya menurut saya. Melalui film ini tentu banyak orang yang tidak dari suku Batak menjadi paham sedikit lah mengenai adat kami.”	“Ditampilkan cukup banyak ya tentang budaya Batak dalam film ini. Sampai ke hal-hal kecil nya”	“Banyak ya... secara ini kan shooting nya aja sampai di Toba situ”	“Bagus ya... sampai ke hal-hal kecil nya seperti makanannya, kebiasaannya ditampilkan.”	“Budaya nya kental sekali ya”

	Pemaknaan nilai budaya Batak dalam film	Nilai budaya Suku Batak Toba	<p>Informan 2 dan 6 mengatakan budaya Batak ditampilkan sudah baik sehingga membuat orang lain memahami adat Batak</p> <p>Informan 2,4,5 mengatakan film ini menampilkan permasalahan keluarga untuk menjelaskan nilai budaya suku Batak</p> <p>Informan 1,3, 6 mengatakan budaya Batak yang ditampilkan sudah mewakili nilai Budaya Suku Batak Toba</p>	“Kalau menurut kami ini suku Batak Toba banyak nilai-nilai yang memang dijelaskan dekat dengan film ini”	“Mungkin di keluarga inti bapak dan mak Domu itu budaya Batak dijelaskan melalui masalah setiap anak-anak mereka ya”	“lebih banyak berbicara dari aspek keluarga Batak nya ya”	“film ini paling kelihatan nya, ngelihatin nya itu tentang masalah keluarga yang awal munculnya gara-gara gak sesuai sama aturan adat begitu.”	“Secara umum ini lebih ke menceritakan masalah keluarga yang berlatar Budaya Batak ya”	“Ya baik sih. Yang ditampilkan budaya batak di film ini kebanyakan sudah mewakili.”
--	---	------------------------------	--	--	--	---	--	--	---

Nilai Keperabatan Budaya Batak Toba	Pemaknaan arti nilai keperabatan Representasi nilai keperabatan	Arti nilai keperabatan menurut informan Nilai keperabatan sudah ditunjukkan dalam film	Informan 1,5,6 memaknai nilai keperabatan adalah mengasih dengan hubungan darah keluarga, dan sesama suku khususnya dengan marga sama Informan 2,3,4 memaknai nilai keperabatan adalah menjaga ikatan persaudaraan dan hubungan antar suku Informan 3,4,5,6 menyatakan nilai keperabatan sudah ditunjukkan dengan banyak dan jelas Informan 1 dan 2 menyatakan nilai keperabatan di film ditunjukkan dengan kasih sayang orang tua	“Saling kasih mengasih antar sesama hubungan darah, juga menjaga kerukunan terutama dengan satu marga yang sama” “mulai kasih sayang orang tua, yaitu bapak dan mamak pada anak dan borunya. Ikatan kasih sayang juga datang dari opung kepada pahompunya. Kasih mengasih antara si lae domu dengan mamaknya, begitu juga eda domu kepada mamaknya. Bagaimana kerukunan selalu	“Keperabatan ya menjaga antar satu darah, satu garis keturunan, tali persaudaraan.” “Representasi bisa dilihat dari kasih sayang orang tua khususnya yang sangat terlihat mak Domu kepada anak-anaknya, lalu dari opungnya itu, dan tidak lupa sesama suka Batak terlebih yang	“Keperabatan ya tadi yang sempat aku bilang juga, keperabatan ikatan persaudaraan dengan keluarga kita, anak, boru, dengan inang-amang kita, atau yang tidak ada (ikatan) darah seperti lae dan ito sesama suku” “Aspek keperabatan ini kental sekali seperti ya”	“Keperabatan itu penting ya, untuk menjaga silaturahmi apa lagi sesama satu suku” “Nilai keperabatan nya sangat jelas ya”	“jalinan kasih lah satu sama lain. Antara kerabat, keluarga, saudara, harus saling mengasih” “sudah banyak ada”	“dengan satu sama lain hubungan nya harus terjalin, dengan kawan, pariban, keluarga juga.” “Banyak nilai keperabatan nya ya”

	<p>Nilai kekerabatan dalam adegan film</p>	<p>Adegan nilai kekerabatan menurut informan</p>	<p>ke anak dan sebaliknya, kasih sayang opung ke pahompu dan hubungan dekat dengan orang Batak yang memiliki marga sama</p> <p>Informan 1, 2,3 menyatakan nilai kekerabatan adalah rasa rindu mamak Domu kepada anaknya, kasih sayang Bapak Domu kepada ibunya hingga membiaya acara adat, dan hubungan dekat atau panggilan khusus kepada orang Batak yang bermarga sama</p> <p>Informan 4 5, dan 6 menyatakan nilai kekerabatan terlihat saat pak</p>	<p>terjaga terlebih dengan yang satu marga harus lebih dekat”</p> <p>“Pertama nilai kekerabatan untuk hubungan darah, itu adegan eda domu selalu rindu bertemu anaknya karena sudah tidak jumpa, Lalu, kekerabatan antara lae domu dengan mamaknya sampai berjanji untuk membuatkan pesta adat, kerukunan terutama satu marga juga tergambar di adegan saat dilaksanakan pesta adat, anak terakhir lae domu itu salah memanggil satu wanita dengan sebutan namboru dan nantulang, padahal ia satu suku dengan mamaknya”</p> <p>“dilihat dari peran saling menyayangi, mengasihi, ingin memberikan yang</p>	<p>memiliki marga sama.”</p> <p>“terlihat dari adegan mak Domu yang selalu rindu akan anak-anaknya hingga mau untuk menghampiri mereka ke luar kota tetapi suaminya melarang. Lalu, kasih sayang dari opungnya itu yang mengharapkan pahompunya datang untuk acara adat dan tak lupa adegan ketika ada wanita yang mengingatkan si sahat bahwa ia</p>	<p>“</p> <p>Pastinya adegan yang menunjukkan kasih sayang orang tua nya itu kepada anaknya ya, sebaliknya juga, ketika anak-anaknya langsung tanpa pikir panjang pulang kampung karena orang tua nya berselisih, yang paling kental menurut saya pas ada Sulang-Sulang Pahompunya itu, banyak sekali saudara yang berkumpul jadi bisa dilihat dari situ aspek kekerabatannya kental.”</p>	<p>“keluarga nya banyak ya, sering berkumpul juga yang di kampung. Terus di lapo nya itu kan berkumpul. Nggak hanya keluarga atau saudara aja tapi yang tinggal di sekitaran situ nampaknya senang bergaul. Ya begitu lah orang Batak itu.”</p>	<p>“Ketika bertemu di acara apa itu... Sulang-sulang Pahompunya itu kan bertemu sanak saudara banyak. Atau ya pas nongkrong di Lapo itu contohnya juga.”</p>	<p>“Ya dengan kawan ada saat Bapak nya duduk duduk di Lapo. Dengan saudara pada saat berkumpul-kumpul. Dengan keluarga ya pada saat makan Bersama juga.”</p>
--	--	--	---	--	---	---	---	--	--

			Domu berkumpul bersama di lapo	terbaik, menjaga kerukunan khususnya sesama marga.”	satu marga dengan ibunya sehingga harusnya ia dipanggil inangtua oleh Sahat.”				
Pemaknaan aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film	Aspek kekeluargaan dan kekerabatan dalam film menurut informan		Informan 1 dan 2 menyatakan aspek terlihat dari rasa sayang dan mengasihi antar orang tua kepada anak dan sebaliknya, serta kerukunan dengan yang sesama marga	“Pertama somba marhula-hula artinya marga dari pihak laki-laki dan perempuan. Di batak kita tidak diperbolehkan menikah dengan satu suku dengan orang-orang dengan marga yang sama tetapi harus satu suku. Tapi di film ini malah dilanggar ini oleh si Domu. Kedua elek marboru artinya perlu lemah lembut kepada boru itu perempuan. Terlihat di film kan lae Domu lebih halus dan banyak mengekspresikan rasa sayangnya	“Rasa sayang orang tua ya kepada anaknya begitu juga sebaliknya, lalu rasa persaudaraan yang erat sesama suku Batak.”	“Sangat bagus ya”	“Ditampilkan banget ya, karena kan ini memang film nya membahas tentang keluarga.	“Ya bagus ya. sudah banyak dicontohkan di film ini”	“Sudah baik sih”
Pemaknaan istilah Batak	Pemaknaan unsur Dalihan Na Tolu		Informan 3,4,5,6 menyatakan aspek tersebut sudah ditampilkan sangat bagus	Informan 1,2,3,4,5 memaknai unsur Dlihan Na Tolu belum sesuai dalam film ini karena dari unsur hula-hula menjaga satu marga pernikahan suku Batak dan menikah tidak boleh dengan	“Ah pertama hula-hula itu menjaga hubungan satu marga. Biasanya memang kita	“Hula-hula itu kan lebih kepada kita harus menghormati pihak keluarga dari istri. Yang aku ingat itu pas si Pak Domu nya sempat tengkar dengan istrinya terus istrinya	“menurut ku kalau sesuai atau tidak nya sama Dalihan Na Tolu, itu kurang ya... karena ketiga unsur ini kan pada inti nya harus menjaga hubungan, bersikap baik	“Dalihan na tolu ini kan unsur-unsur yang hubungannya sama kekeluargaan ya. Menurut saya sih harusnya ada	“dalihan na tolu itu kan nilai nilai untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga ya utama nya.

	terkait kekerabatan		<p>satu marga dan tidak menikah dengan non suku Batak tapi dilanggar oleh Domu, kedua unsur lek maboru dimana harus menghargai dan menghormati perempuan dilanggar oleh pak Domu</p> <p>Informan 6 menyatakan unsur ini merupakan nilai menjaga hubungan baik dengan keluarga</p>	<p>kepada borunya dibanding tiga anaknya. Tetapi Pak Domu sering membuat istri dan borunya harus menurut dan tidak banyak berpendapat yang melanggar aspek ini. Terakhir adalah manat mardongan tubu artinya bersikap berhati-hati terhadap sesama marga. Ya itu tadi jika marga sama harus lebih dekat tercermin dari panggilan bahasa yang berbeda.”</p>	<p>ikut marga bapak kita apa kan. Tapi kita juga harus tahu marga mamak kita apa. Makanya nanti tidak boleh menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama. Kedua tubu, artinya menjaga ikatan persaudaraan yang baik dengan orang-orang yang satu marga baik itu dari mamak atau bapak. Itu dia mengapa ada panggilan berbeda yang memang bentuk perlakuan khusus. Terakhir Boru, boru itu sendiri artinya perempuan ya. Jadi istilah disini mengarah pada perlakuan yang baik kepada perempuan. Semua perempuan Batak harus</p>	<p>pulang ke rumah mamak nya, saat berkunjung ke rumah simatua (mertua) nya meminta rujuk pun Pak Domu tetap menghormati keluarga istri, dilakukan sesuai adat gitu lho. Lalu Manat Mardongan Tubu ya, itu sesama saudara, teman, terutama yang semarga hubungan kita harus dijaga, contohnya ya pas tradisi Sulang-Sulang Pahompu itu. Lalu yang terakhir, eh apa namanya.. Elek Marboru ya, y aini terhadap anak perempuan. Kalau di Batak itu apa bahasanya ya, mengayomi istri dan juga anak perempuan itu kewajiban istilahnya. Di film ini Pak Domu sayang sekali dengan anaknya dan juga istrinya,</p>	<p>sama perempuan, si Hula-Hula dan Boru itu. Nah, kalau yang tante lihat nih di film ini Pak Domu nya malah kurang baik sama istri dan Boru nya gitu ya. Harusnya walaupun lagi ada masalah apa nih, tetap harus yang Namanya perempuan itu dihormati”</p>	<p>ya. Ke keluarga istri, ke sesama teman, sudah ada. Tapi yang kurang saya lihat sih di yang terakhir sih. Boru nih kan sama perempuan itu harus baik. Nah disini si Pak Domu ya tadi yang saya bilang, suka keras jadi nya istri dan Boru nya ini terbungkam. Gitu sih.”</p>	<p>Dalam film ini sih sudah ada menurut saya, walaupun tidak selalu berjalan mulus alias ada konflik nya.”</p>
--	---------------------	--	---	--	---	---	---	--	--

			<p>Informan 1,2,3,4 menyatakan solidaritas marga dalam film sudah ditunjukkan dengan baik</p> <p>Informan 5 dan 6 menyatakan solidaritas marga di film tidak terlalu ditunjukkan</p>	<p>“Cukup baik ya, sangat terlihat pada saat dari rencana hingga pelaksanaan acara adat.”</p>	<p>diperlakukan dengan lembut.”</p> <p>“Sangat baik.”</p>	<p>namun ada beberapa sifatnya yang keras ya, malah terbalik. Yang harusnya mengayomi tapi jadinya mengekang gitu istilahnya..”</p> <p>“Oh bagus ya,</p>	<p>“oh baik ya. Sudah baik.”</p>	<p>“nggak terlalu ditunjukkan banyak ya”</p>	<p>“nggak terlalu lihat saya ya”</p>
<p>Nilai Religi Budaya Batak Toba</p>	<p>Pemaknaan arti nilai religi</p>	<p>Arti nilai religi menurut informan</p>	<p>Informan 1,2,3 menyatakan nilai religi adalah kepercayaan kepada tuhan</p> <p>Informan 4,5,6 menyatakan nilai religi adalah beribadah dan</p>	<p>“rasa kepercayaan kita terhadap tuhan sang pencipta”</p>	<p>“Kepercayaan yang kita anut, itu loyalitas kepada tuhan”</p>	<p>“Mau kerabat mu sebanyak apa pun tetap harus tetap jaga hubungan juga dengan Tuhan.”</p>	<p>“harus beriman sama Tuhan kita. Beribadah, berbuat kebaikan.”</p>	<p>“Beribadah dan berdoa kepada Tuhan”</p>	<p>“Nomor satu ibadah ya pastinya. Merayakan hari-hari besar. Berbakti kepada keluarga termasuk juga”</p>

	Representasi nilai religi	Nilai religi sudah ditunjukkan dalam film	menjalankan perintah tuhan Informan 1 dan 2 menyatakan nilai religi ditunjukkan film dengan menjalani perintah tuhan seperti berdoa sebelum makan dan menghormati tokoh agama Informan 3 dan 4 menyatakan nilai religi tidak banyak ditunjukkan Informan 5 menyatakan tidak ada nilai religi yang ditunjukkan Informan 6 menyatakan nilai religi ditunjukkan dengan usaha untuk menjaga ikata pernikahan	“melalui rasa berterimakasih ketika hendak makan dan juga itu menghormati pemimpin agama atau dalam film itu adalah si pastur.”	“menjalani perintah-perintah tuhan, sesederhana mereka selalu berdoa sebelum makan ya, menghormati bapak Pendeta”	“Hmm, gimana ya saya agak lupa. Hahaha maklum dek, tapi seingat ku nggak gitu banyak ya ditunjukkan nya ini”	“sudah baik ya, walaupun nggak banyak”	“Hmm... Memang ada ya? kayaknya yang ditonjolkan lebih ke keluarga ya daripada religi.”	”saha untuk menjaga ikatan pernikahan sama keluarga itu juga termasuk ya, karena yaitu tadi yang saya sampaikan, menjaga hubungan pernikahan, keharmonisan keluarga adalah perintah Tuhan. Jadi wajib’
	Nilai religi dalam adegan film	Adegan nilai religi menurut informan	Informan 1,2,3,4,6 menyatakan adegan nilai religi adalah ketika keluarga Domu	“sebelum makan bersama mereka berdoa, si Gabe pimpin doa yang becanda itu meledek bapaknya bahwa taka da racun di makanan, lalu ketika	“adegan sebelum mereka makan selalu berdoa bersama berterimakasih kepada tuhan.	“Nah ini yang agak lupa bagian mana nya aku hahaha. Tapi sepertinya ada adegan sama pak	“ada adegan yang sebelum makan mereka selalu berdoa bersama dulu. Itu Tante dan keluarga juga	“Sepertinya kalau seingat saya sih tidak ada ya.”	“Ketika pas dikumpulkan untuk ngomongin masalah pernikahan orang tua nya

	Pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film	Kehidupan keagamaan dalam film menurut informan	<p>selalu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama dengan mendatangkan pendeta untuk menyelesaikan selisih bapak dan mamak Domu</p> <p>Informan 5 menyatakan bahwa tidak ada nilai religi yang ditampilkan</p> <p>Informan 1,2,3,4 menyatakan bahwa kehidupan keagamaan sudah ditampilkan tapi tidak banyak</p> <p>Informan 5 menyatakan kehidupan keagamaan tidak ditampilkan</p> <p>Informan 6 menyatakan kehidupan keagamaan dalam film adalah memiliki anak</p>	<p>boru dan anak mereka meminta bantuan pastur untuk membuat lae dan istrinya berbaikan.”</p> <p>“Ya ada di tampilkan religinya tapi tidak banyak,”</p>	<p>Lalu, bapak dan mamak Domu sendiri sangat menghormati Bapak Pendeta bahkan ia di amanatkan untuk menjadi penengah ketika bapak dan mamak Domu berpura-pura bertengkar.”</p> <p>“dilihatkan ya tapi mungkin porsinya tidak sebanyak mengenai pengenalan terkait adat Batak”</p>	<p>pendeta ya kalau nggak salah. Kayaknya bisa itu masuk ke aspek religi, karena kan itu menandakan hubungan mereka akrab dengan pendeta nya ya”</p> <p>“Nggak banyak ya kayaknya kalau tentang keagamaan</p>	<p>masih melakukan sampai sekarang”</p> <p>“Nggak begitu banyak ya, ya paling nilai religi yang kecil-kecil aja”</p>	<p>“Kurang ditampilkan ya.”</p>	<p>yang lagi ribut itu, itu kan sampai mendatangkan Amang Pendeta iya kan.”</p> <p>“Memiliki anak, selain titipan dari Tuhan juga menjalankan nilai Budaya yang kita punya ya.”</p>
--	--	---	--	---	---	---	--	---------------------------------	---

<p>Nilai Hagabeon Budaya Batak Toba</p>	<p>Pemaknaan arti nilai Hagabeon</p> <p>Nilai Hagabeon dalam adegan film</p>	<p>Arti nilai hagabeon menurut informan</p> <p>Adegan nilai hagabeon menurut informan</p>	<p>Semua informannya menyatakan artinya adalah keturunan dan memiliki anak</p> <p>Informan 1 dan 2 menyatakan adegan saat opung bercerita kepada pahompunya bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan</p> <p>Informan 3 dan 5 menyatakan adegan yang terlihat bahwa keluarga Domu memiliki empat orang anak dan banyak saudara</p> <p>Informan 4 menyatakan adegan Domu mau menikah dengan tidak sesama suku Batak yang</p>	<p>“hagabeon atau keturunan itu terpenting di film saja disebutkan. Kami orang Batak memang percaya banyak anak adalah sumber rezeki, naboru dan anak ahu itu total ada enam.”</p>	<p>“Hagabeon itu keturunan khususnya anak kita, cucu itu semua berkat baik dari tuhan harus dijaga.”</p> <p>“saat opungnya berbicara kepada pahompunya ya bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan atau anak-anak dari bapak dan mamak Domu”</p>	<p>“Hagabeon itu artinya anak ya, penting karena tujuannya memang untuk meneruskan marga dan juga kalau orang Batak menganggapnya sebagai sumber rezeki dek, haha..”</p> <p>“Ya, keliatan ya keluarga Pak Domu saudara-saudaranya banyak, anak nya juga ada empat. Kalo bagi orang sekarang anak empat udah lumayan ya kan”</p>	<p>“Hagabeon itu salah satu nilai kehidupan yang cukup penting ya. Agar keturunan, marga tidak terputus. Berkat dari Tuhan.”</p> <p>“Kalau konfliknya ya ada diantara anak pertamanya itu si Domu ya, dia mau menikah dengan bukan Boru Batak, jadi dianggap tidak bisa meneruskan marga.”</p>	<p>“punya anak ya”.</p> <p>“Ya itu tadi, orangtua nya dua duanya asli Batak, menikah, terus punya anak, itu sudah termasuk menerapkan nilai hagabeon. Karena kan memang hagabeon artinya itu keturunan. Tujuannya untuk berkembang biak. Terus anaknya yang tidak mau kawin dengan sesama batak itu jadi masalah, kenapa? Karena biasanya kalau</p>	<p>“Memiliki anak, selain titipan dari Tuhan juga menjalankan nilai Budaya yang kita punya ya.”</p> <p>“Kepedulian terhadap anak kita itu salah satu bentuk nilai hagabeon juga ya. sudah jelas ya”</p>
---	--	---	---	--	---	---	--	---	---

	Pemaknaan aspek anak dalam nilai Hagabeon di film	Aspek anak dalam film menurut informan	<p>menyebabkan terputusnya marga</p> <p>Informan 6 menyatakan adegan kepedulian kepada anak</p> <p>Informan 1,2,3,4, 5 menyatakan bahwa dalam film anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat</p> <p>Informan 6 menyatakan bahwa anak-anak keluarga Domu kurang didikan nilai adat</p>	<p>“Saat opung mereka menjelaskan pada semua pahompunya bahwa yang lebih berharga dari harta adalah keturunan”</p> <p>“Pada film ini ingin menunjukkan bagaimana adat Batak sangat memikirkan keberlangsungan dan kesejahteraan hidup anaknya”</p>	<p>“anak dibesarkan dan diupayakan untuk menjadi sukses dan orang hebat ya tapi kedekatan dan cara merangkulnya tidak ada sehingga seperti ada batas jarak antara anak dan orang tua.”</p>	<p>“Pak Domu membesarkan anaknya disekolahkan tinggi-tinggi, kuliah semuanya, pastinya tujuannya untuk jadi orang besar. Tapi orang besar sesuai keinginan siapa? Sesuai dirinya sendiri ya kan. Jadi apa ya, istilah nya egois dan akibatnya ya itu lah anak-anak nya jadi malas untuk pulang”</p>	<p>Keempat anak nya kalau di film ini yang tante lihat punya keinginan dan jalan hidupnya masing-masing ya. Tapi nama nya orang tua, apa lagi yang sudah tua itu pasti mau nya ngikutin adat banget ya. Nah itu dia yang butuh komunikasi ya</p>	<p>menikah dengan bukan batak, akan lebih susah untuk memperkuat adat”</p> <p>“Anak-anak nya ya pada pintar-pintar ya kalau saya lihat. Disekolahkan dengan baik, tapi makin besar mungkin mereka makin tersadar gitu ya dengan omongan-omongan bapak nya yang terlalu menuntut ini lah itu lah, ya jadi akhirnya timbul masalah-masalah.”</p>	<p>“Kalau saya lihat-lihat sih anak-anaknya sepertinya kurang didikan budaya apa gimana saya gak tahu ya, soalnya pada lupa adat”</p>
Nilai Hasangapon Budaya Batak Toba	Pemaknaan arti nilai Hasangapon	Arti nilai hsangapon menurut informan	<p>Informan 1,2,3,4,6 menyatakan bahwa nilai ini adalah terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang</p>	<p>“sebuah upaya kita ini khususnya orang Batak untuk meraih sukses dan jabatan dalam menjalani kehidupan”</p>	<p>“dalam hidup itu harus berhasil dalam artian sukses meraih gelar atau jabatan.”</p>	<p>“Hasangapon itu status sosial artinya. Ya jabatan yang tinggi biasanya”</p>	<p>“Harus berpangkat ya kalo orang-orang kita bilang nya. Tapi bukan apa, ini ada tujuannya. Agar bisa lebih dihargai, tidak</p>	<p>“Kehormatan ya. Kita ingin dihormati, kita harus punya rasa holong. Holong itu artinya kasih. Harus manat, somba, dan elek.</p>	<p>kita harus bisa mencapai pekerjaan yang terpandang gitu ya Bahasa nya. Bukan untuk kepuasan, atau kesombongan,</p>

	Representasi nilai Hasangapon	Nilai hasangapon sudah ditunjukkan dalam film	<p>Informan 5 menyatakan bahwa nilai ini terkait kehormatan</p> <p>Informan 1,2,3,4,5 menyatakan bahwa nilai hasangapon sudah ditunjukkan pada film</p> <p>Informan 6 menyatakan nilai hasangapon belum terlalu ditunjukkan</p> <p>Informan 1,2,3,4,5 mengatakan adegan terlihat dari keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpadang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS</p> <p>Informan 6 menyatakan tidak ada nilai hasangapon yang ditunjukkan</p>	<p>“Iya tentu film ini sudah merepresentasi nilai tersebut.”</p> <p>“dari cerita opung mereka bahwa sebelumnya lae Domu itu susah, miskin tapi berjuang agar bisa mengkuliahkan anak-anaknya, lalu dorongan lae Domu agar anak-anaknya memiliki pekerjaan yang menurutnya menjamin masa depan dan terkenal memiliki jabatan seperti pekerja BUMN dan PNS.”</p>	<p>“Iya, merepresentasi</p> <p>”Dari anak-anak di keluarga Domu ini. Mereka kan dijelaskan tadinya itu miskin tidak memiliki banyak uang, makan aja bisa sepiring berempat kan. Tapi berjuang keras hingga anak-anaknya sukses memiliki pekerjaan yang mapan dan berpendidikan yang layak.”</p>	<p>“Iya, betul ada nilai Hasangapon..”</p> <p>“Contohnya si anak pertama Pak Domu itu ya. Dia kan ada karir. Jadi PNS ya kalau gak salah. Terus ya itu tadi, anak-anak nya semua sekolah tinggi, lulus kuliah semua”</p>	<p>dipandang sebelah mata.”</p> <p>“Iya, sudah ada.”</p> <p>“Ya anak-anak nya itu kan ada yang kerja nya sudah “berpangkat”. Domu dan boru nya itu dua duanya Pegawai Negeri Sipil kan.”</p>	<p>Ketiga ini artinya pada intinya ya sopan, hormat, tidak sombong”</p> <p>“Kalau dicermati, ada ya.”</p> <p>“Salah satu contoh kita sudah meraih hasangapon atau kehormatan itu kalau orang kita melihatnya dari tingkat nya dek. Tingkat tuh maksudnya seperti anaknya yang pertama itu, dia sudah jadi PNS, yang perempuan juga sama.”</p>	<p>tapi biar bisa membantu orang lain.”</p> <p>“Hmm... nggak terlalu diperlihatkan banget sih ya.”</p> <p>“Iya, kurang ya. Ya anak-anak nya betul punya kerjaan, namun menurut saya belum bisa dikatakan berpangkat tinggi gitu ya.”</p>
--	-------------------------------	---	---	--	---	--	--	---	--

	Pemaknaan representasi nilai Hasangapon dalam film	Bagaimana nilai hasangapon ditunjukkan dalam film	<p>Informan 1 dan 2 menyatakan ditunjukkan dengan keinginan dipandang menjadi berhasil dan sukses.</p> <p>Informan 3,4, dan 5 menyatakan nilai ditunjukkan dengan kesuksesan orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya untuk menjadi orang berhasil memiliki pekerjaan yang layak.</p> <p>Informan 6 menyatakan tidak ada nilai yang ditunjukkan.</p>	“Nilai ini bagi ahu cukup banyak ditunjukkan ya, benar-benar di keluarga lae Domu sendiri benar-benar ingin terpandang sukses.”	“Mungkin lebih ke dorongan untuk berhasil dan menjadi orang sukses ya”	“Bagus ya. karena menurut saya anak-anak nya ini sudah sukses di bidang nya masing-masing.”	“Ya bagus ya. Karena pasti si orang tua nya itu menyekolahkan anak nya pakai keringat ya, bisa sampai jadi PNS.”	“Nilai hasangapon nya tidak ditunjukan secara gamblang begitu ya. Bisa dilihat dari pekerjaan anak-anak nya.”	“Tidak ada”
Nilai Hamoraon Budaya Batak Toba	Pemaknaan arti nilai Hamoraon	Arti nilai hamoraon menurut informan	<p>Informan 1 dan 2 menyatakan arti nilai ini adalah hidup harus punya banyak uang</p> <p>Informan 3,4,5,6 menyatakan nilai ini adalah bekerja</p>	“Sebenarnya ini tidak jauh berbeda hasangapon tadi bedanya kalau hasangapon lebih fokus ke jabatan posisi kalau ini lebih ke kita harus punya	“Haha kalau ini hidup harus punya uang yang banyak artinya.”	“Cari duit lah, Dek. Hahaha. Karena kan ini artinya kaya raya Hamoraon itu.”	“Ya kalau tante memaknainya harus kerja keras, cari rezeki yang banyak biar bisa berbagi dan hidup cukup.”	“Cari uang, cari nafkah ya Dek. Apa lagi laki-laki, kepala keluarga harus tercapai nilai hamoraon dalam keluarga kita.”	“Dengan bekerja keras ya. Lakukan pekerjaan dengan giat dan sungguh-sungguh hingga bisa mendapat rezeki yang

	Representasi nilai Hamoraon	Nilai hamoraon sudah ditunjukkan dalam film	keras mencari uang	banyak uang untuk hidup.”					banyak. Kalau hidup sendiri agar bisa independen, kalau berkeluarga ya untuk menghidupi keluarga pastinya.”
	Nilai Hamoraon dalam adegan film	Adegan nilai hamoraon menurut informan	Semua informan setuju bahwa nilai sudah ditunjukkan dalam film	“Menurut ahu iya.”	“Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan”	“Iya sudah ada sih nilai ini ditunjukkan:	“Hmmm... oh ada sih.”	“Hm... oh sudah ya.”	“Menunjukkan ya seperti nya.”
			Informan 1,2,3,dan 6 menyatakan adegan film adalah saat satu keluarga memakan soto yang biasa menjadi langganan mereka dan Gabe memberikan uang kompensasi kepada pedagang tersebut karena dulu saat keluarga Domu miskin mereka sering makan sepiring berempat. Selain itu, adegan saat pesta adat pak Domu menyumbang dana terbesar padahal	“Kalau yang secara jelas sih ini ya ada adegan dimana mereka sama mamaknya itu pergi makan soto atau sesuatu makanan, maaf rada lupa ahu ini. Ya mereka makan pada intinya, dan dari dulu memang sering satu mangkuk tapi sendoknya empat. Lalu, pedagangnya kesal karena dikira hanya begini ketika mereka miskin tapi ternyata memang mereka pelit. Sehabis itu anaknya yang kedua si Gabe itu memberikan uang banyak kepada si pedagang itu bilang kompensasi	“Ada dua adegan sih menurut saya, pertama tuh pesta adat untuk opung itu butuh 50 juta kan, sebelumnya bapak Domu tidak punya uang sebanyak itu karena masih harus menanggung biaya Pendidikan anak-anaknya juga. Terlebih diceritakan keluarga mereka juga sebelumnya miskin ya tapi dengan usaha sekarang bapak dan mamak Domu bisa	“Kalau di film ini kan dibilangin dulu nya orang tua nya ini hidup miskin. Berarti kalau sekarang anak-anaknya dikuliahin semua, si orang tua nya itu berarti telah mencapai kekayaan dong? Betul gak. Nah, buat acara Sulang-Sulang Pahompunya juga itu kan si Pak Domu bilang sisa biaya yang kurang mau ditanggung. Dari situ bisa dilihat itu”	“Kalau nilai hamoraon atau kekayaan ya paling jelas dari anak-anak nya ya... sudah pada bisa cari uang sendiri, atau si Pak Domu nya juga kan anak-anak nya bisa merantau dan kuliah semua pasti pakai uang juga.”	“Walaupun tidak bisa dilihat dari gaya hidup nya, atau rumah nya, tapi kalau anak-anak nya pekerjaan nya sudah bagus dan semua nya sekolah tinggi, pasti kan Bapak nya ini juga cari nafkah, cari uang dengan keras juga dong ya. Nah itu.”	“Yang saya ingat itu kan di film ini ada upacara adat ya, pengukuhan pernikahan opung nya itu, nama nya Sulang-Sulang Pahompunya. Setau saya Bapak Domu itu ikut menyumbang biaya yang paling besar daripada saudara nya yang lain untuk acara itu. Kalau disimpulkan dari situ ya

	Pemaknaan ungkapan Batak terkait nilai Hamoraon dalam film	Ungkapan Batak dalam film menurut informan	<p>sebelumnya ia diceritakan hidup miskin</p> <p>Informan 4 dan 5 menyatakan adegan saat anak-anak keluarga Domu diceritakan telah berhasil berkuliah dan memiliki pekerjaan yang mapan</p> <p>Semua informan setuju untuk percaya dalam ungkapan tersebut</p>	<p>laah. Ini dia yang tercermin nilai hamoraon, artinya harus berupaya memiliki banyak uang dengan hasil bekerja keras.”</p> <p>“Wah tentu itu, dulu opung saya tak bisa biayai bapak kuliah, tak ada uang mereka hidup susah. Tapi Bapak saya bangkit, ia usaha sangat maksimal untuk kuliah. Akhirnya saya sebagai anak sampai sekarang sudah punya pahompu semuanya berkuliah baik saya atau keturunan saya.”</p> <p>“dari omongan para tetangga khususnya bapak-bapak di lapo itu selalu membahas</p>	<p>membiaya pesta adat itu. Lalu, dari pedagang makanan yang biasanya dimakan semangkuk berempat, ia juga sempat diberikan uang oleh Gabe sebagai kompensasi. Itu menjelaskan kepada kita betapa pentingnya uang atau nilai hamoraon ini.”</p> <p>“Itu bukan kepercayaan lagi nak, itu keharusan.”</p>	<p>“Oh, percaya dong. Pendidikan itu kewajiban orang tua untuk anak nya. Nah nanti abis sekolah, dia mau jadi apa itu baru kembali ke pilihan anak nya masing-masing lagi.”</p>	<p>“Oh, tante percaya itu.”</p>	<p>“Betul. Selagi masih mampu harus disekolahkan.”</p>	<p>sebenarnya dia punya kekayaan ya.”</p> <p>“Percaya dong.”</p>
--	--	--	--	---	--	---	---------------------------------	--	--

	<p>Ungkapan Batak dalam adegan film</p>	<p>Adegan terkait ungkapan Batak menurut informan</p>	<p>Semua informan menyatakan adegan yang memperlihatkan pak Domu telah sukses dan berhasil menyekolahkan semua anaknya dan mereka juga mendapat pekerjaan yang mapan</p>	<p>bagaimana lae Domu sukses bisa mengkuliahkan anak-anaknya. Selain itu, lae Domu sendiri selalu membahas bahwa ia susah susah paya mengkuliahkan Gabe di bidang hukum.”</p> <p>“Hahaha itu ahu tak percaya. Ada teman aku lulusan SMP saja sekrang kaya dari usaha. Jadi itu tidak selalu menjadi faktor utama karena nasib orang semua berbeda.”</p>	<p>“Kalau kita perhatikan dua anak pertama keluarga Domu itu pekerja BUMN dan PNS kan maka tentu didasari latar belakang Pendidikan yang baik. Nah dua anak terakhir juga dikuliahkan, khususnya Gabe dikuliahkan hukum itu. Jadi di film ini ditunjukkan betapa pentingnya Pendidikan tinggi untuk anak.”</p>	<p>“Ya sama kayak yang tadi itu. Anak nya empat-empatnya semua dikuliahkan sampai lulus. Walaupun akhirnya ada yang jadi ini jadi itu, tap ikan tetap sekolah.”</p> <p>“Kalau menurut ku sih, benar sekali ya kalau Pendidikan jadi salah satu faktor, atau mungkin faktor utama nya ya. Cuma ya harus</p>	<p>“Ya ada sih ya. sama kayak tadi itu, bapak nya banting tulang bekerja untuk menyekolahkan semua anak nya.”</p> <p>“Betul, tante setuju ya itu. Karena menurut tante Pendidikan itu modal yang utama. Pondasi nya”</p>	<p>“Adegan nya saya lupa, tapi ya di film itu ada yang bilang bahwa bapak nya ini sudah menyekolahkan semua anak-anaknya, lulus kuliah semua.”</p> <p>“Setuju. Pendidikan itu bekal dek. Hidup perlu ilmu, ilmu untuk kaya. Mati pun</p>	<p>“Ada sih. Walaupun saya lupa apakah semua anak nya disekolahkan tinggi atau tidak. Tapi ya kalau punya kerjaan searusnya iya, ya.”</p>
	<p>Pendidikan faktor kaya</p>	<p>Pendidikan faktor kaya raya</p>	<p>Informan 2,3,4,5,6 setuju</p>		<p>“Saya percaya sih itu, mungkin</p>				

	<p>raya terkait nilai hamoraon</p> <p>Pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film</p>	<p>menurut informan</p> <p>Adegan terkait pendidikan faktor kaya raya menurut informan</p>	<p>Informan 1 tidak setuju karena Nasib setiap orang berbeda</p> <p>Informan 1, 2, 5,6 menyatakan tidak ada adegan</p> <p>Informan 3 dan 4 menjelaskan adegan saat anak-anaknya berhasil mendapat pekerjaan layak karena usaha pak Domu</p>	<p>“Sepertinya tidak ada, justru lebih menunjukkan harus memiliki Pendidikan tinggi dan posisi terpandang agar nama baik keluarga terangkat derajatnya, baik dan sukses dipandang oleh orang lain”</p>	<p>tidak semuanya orang bisa kaya tanpa Pendidikan buktinya ada Menteri yang Cuma lulusan Pendidikan bawah ya. Tapi menurut saya pribadi Pendidikan itu membuka peluang untuk kita, mempersenjatai hidup dengan ilmu itu juga kunci kesuksesan.”</p> <p>“Saya lihat malah di film ini ingin mengelak stigma ungkapan tersebut ya. Seperti si Gabe yang dikuliahkan Pendidikan tinggi bidang hukum tapi malah menjadi pelawak dan sukses juga, kaya banyak uang. Tapi balik lagi itu nasib orang berbeda-beda tapi tidak</p>	<p>dibarengi pula dengan usaha, ibadah, dan lainnya. Kalau kamu kaya raya tanpa ada background Pendidikan sepertinya akan kosong aja gitu nantinya.”</p> <p>“Hmm... di film ini sih dari jerih payah orang tua nya ya yang usaha keras dari miskin sampai kaya untuk bisa sekolahkan keempat anaknya sampai pada kuliah. Dan sudah ku bilang juga tadi, walaupun tidak sesuai keinginan Bapak nya tapi kan sukses di bidangnya.”</p>	<p>butuh ilmu, ilmu untuk amal. Begitu kan.”</p> <p>“Anak-anak nya itu keempatnya kan kalau dilihat sudah punya kehidupannya masing-masing ya. Bisa dibilang sudah bisa mencukupi diri sendiri. Nah ini juga faktor orang tua nya pasti yang menyekolahkan satimbo-timbona.”</p>	<p>“Oh tentu setuju dong.”</p> <p>“Sebenarnya nggak terlalu kelihatan ya karena tidak dipamerkan gitu kekayaan mereka.”</p>
--	---	--	---	--	---	--	--	---

					ada salahnya untuk selalu memperkaya tubuh dengan ilmu”				
Nilai Hamajuon Budaya Batak Toba	Pemaknaan arti nilai hamajuon	Arti nilai hamajuon menurut informan	Informan 1,2,3,4,5 menyatakan arti nilai adalah merantau untuk maju Informan 6 menyatakan arti nilai adalah belajar setinggi dan sejauh-jauhnya	“Itu sih artinya lebih ke merantau untuk maju ya”	“Pergi ke tempat lain dengan peluang besar untuk maju”	“Hamajuon... (artinya) Kemajuan. Orang kita menilai Hamajuon itu merantau, Dek. Karena menimbulkan semangat berkompetisi.”	“Hamajuon itu Indonesia nya “kemajuan” ya. Ya artinya dalam hidup kita harus berkembang, harus maju. Jangan di situ-situ aja”	“Oh ini menuntut ilmu dan merantau ya biasanya.”	““Hm... belajar ya, selalu belajar dalam hidup karena proses. Belajar setinggi-tinggi nya juga tadi Melati sudah sempat ngomong ya. Se jauh-jauh nya juga kalau perlu.”
	Representasi nilai hamajuon	Nilai hamajuon sudah ditunjukkan dalam film	Semua informan setuju nilai sudah ditunjukkan	“Iya jelas, itu kan semua anaknya merantau kecuali si naboru lae Domu. Ahu lupa kali nama-namanya itu sudah tahun lalu nontonnya.”	“Iya karena hampir semua anaknya pergi keluar merantau ke daerah orang lain.”	“Wah iya, merepresentasikan sekali itu.”	“Ada. Karena biasanya orang-orang kita ini berpikirnya kalau mau maju atau berkembang itu pergi merantau ya, Melati. Nah ini di film ini kan anak-anak nya pada merantau semua. Jadi ada ya nilai Hamajuon”	“Betul, ada.”	“Iya betul sudah ada ya.”
	Nilai Hamajuon		Semua informan menyatakan adegan saat mak	“Tepatnya di adegan menit awal pada waktu mamaknya itu menelpon anak-	“Itu lho pas adegan awal banget sesi	“Adegan nya ya, anak-anak nya itu kan semua nya	“Ya itu tadi, semua anak-anak nya ada yang ke	“Merantau nya ini keempat anak nya kan	

<p>dalam adegan film</p> <p>Pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan</p>	<p>Adegan nilai hamajuon menurut informan</p> <p>Rantau dan pendidikan untuk meraih nilai hamajuon menurut informan</p>	<p>Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan daerah Rantau anak-anak keluarga Domu</p> <p>Informan 1 dan 6 percaya bahwa dengan merantau nilai hamajuon akan tercapai</p> <p>Informan 2,3,4,5 menyatakan tidak selalu harus merantau karena melihat faktor lingkungan sekitar jika sudah memiliki akses Pendidikan yang baik tidak perlu merantau</p>	<p>anaknya, kalau tidak salah itu dijelaskan anak pertama merantau ke Bandung, anak ke dua saya lupa Jakarta kah?, dan anak terakhir itu Jogja.”</p> <p>“Iya betul itu, kalau kita statis dan ada di lingkungan dengan peluang yang tidak memadai, bagaimana bisa maju? Kalau tidak menuntut ilmu badan ini terasa kosong, tidak ada yang kita dapat dari menjalani hidup.”</p>	<p>perkenalan dengan anak-anak dari keluarga Domu. Dijelaskan mereka semua pergi merantau ke daerah mana saja dan sudah berapa lama tidak pulang ke rumah.”</p> <p>“Menurut saya kalau dari Pendidikan itu pasti menuntut ilmu itu balik lagi keharusan ya. Nah kalau merantau ini bergantung kondisi, apabila lingkungan kita dibesarkan memang hanya memiliki sedikit peluang dan harapan untuk maju maka ya harus itu keluar.”</p>	<p>pada merantau. Kecuali si borunya aja.”</p> <p>“Tergantung sih Dek ya. Kalau kita bicara jaman sekarang, sudah banyak lah institusi Pendidikan yang bagus-bagus. Kalau di kampung ku udah ada USU ya kan. Disesuaikan aja sama kondisi lingkungan dan kemampuan. Kalau nggak perlu ngerantau sudah nemu yang bagus, ya kenapa tidak gitu loh? Asal belajarnya yang bagus. Tergantung masing-masing juga.”</p>	<p>Jakarta lah, Jawa lah, mana lah... yang memang mereka pada akhirnya jadi berkembang juga ya. Ibaratnya merantau pun mereka nggak ganggur gitu haha”</p> <p>“Hmm... setengah-setengah sih ya. Menurut tante kemajuan atau berkembang itu tergantung lingkungan dan pergaulan juga. Kalau di kampung tapi bergaul mu sama orang-orang bagus ya ikutan bagus juga. Tapi yang sudah pasti sih, kalau merantau itu jadi memperluas sudut pandang. Nggak sempit padangannya.”</p>	<p>pada ke luar kota semua ya dengan urusan nya masing-masing. Seingat saya juga sekolah nya juga nggak disitu ya, saya lupa. Tapi yaitu jelas sekali ya dari awal mulai film pun langsung ada adegan telepon-telepon an itu.”</p> <p>“Nggak juga ya... kalau menuntut ilmu sih iya itu wajib, tapi merantau itu kalau sudah ada yang bagus ya tidak perlu lah”</p>	<p>“Ya itu tadi, belajar sejauh-jauh nya. Anak nya terbukti banyak yang merantau.”</p> <p>“Percaya dong. Ibu percaya usaha itu tidak pernah mengkhianati hasil ya Nak. Jadi kalau memang niat nya merantau untuk belajar bener bener, ya pasti berhasil. Tapi diiringi dengan doa juga.”</p>
--	---	--	---	---	--	--	---	--

<p>Nilai Patik Dohot Uhum Budaya Batak Toba</p>	<p>Pemaknaan arti nilai patik dohot uhum</p> <p>Representasi nilai patik dohot uhum</p>	<p>Arti nilai patik dohot uhum menurut informan</p> <p>Nilai patik dohot uhum sudah ditunjukkan dalam film</p>	<p>Informan 1,2,4,6 menyatakan hidup selalu mematuhi aturan dan hukum</p> <p>Informan 3 dan 5 menyatakan artinya adalah berlaku adil dan menegakan kebenaran</p> <p>Informan 1 dan 3 menyatakan ada</p> <p>Informan 2,4,5,6 menyatakan belum merepresentasikan</p>	<p>“Ya itu kita ini hidup tidak bisa tanpa aturan jadi makna nilai ini ialah menjadi manusia yang taat terhadap hukum yang berlaku. Makanya banyak pula orang-orang dari suku Batak menjalani profesi atau berkecimpung di dunia hukum. Itu menjadi sesuatu kebanggaan sendiri bagi kami.”</p> <p>“Iya ada diceritakan juga mengenai nilai ini.”</p>	<p>“Hidup sejalan dengan aturan, patuhi hukum yang berlaku maupun aturan adat Batak yang diajarkan.”</p> <p>“Gatau ya menurut saya malah ada beberapa nilai-nilai adat yang justru dilanggar di film ini, bukan langar ya lebih ke memberi kelonggaran.”</p>	<p>“Kerjaan ku aja pengacara ya, Dek hahaha. Jadi pastinya ya selalu berlaku adil, tahu mana benar mana salah. Sebenarnya dari nama ku juga ada aspek Patik Dohot Uhum, Dek. Marihot itu artinya adil. Jadi dari nama juga sudah melekat hahaha.”</p> <p>“Ada sih, Tapi dilihatkan nya menurut ku lebih kepada orang Batak itu gak jauh-jauh dari kerjaan yang berbau-bau menegakan keadilan gitu ya.”</p>	<p>“Taat pada peraturan ya. Mau aturan hukum, keluarga, masyarakat.”</p> <p>“Menurut tante kalau di uhum (hukum) secara adat sih tidak merepresentasikan ya. Karena anak-anak nya banyak yang istilahnya melanggar aturan adat— kalau di film.”</p>	<p>“Menaati peraturan yang berlaku, kalau punya kuasa untuk andil gitu ya, ya harus menegakan kebenaran juga.”</p> <p>“Hm... justru malah yang ada stereotip nya ya. Karna kita punya pedoman nilai ini, jadi banyak dari orang Batak yang pekerjaan nya hakim,</p>	<p>“Patik dohot uhum, menaati peraturan, menegakan kebenaran. Ya membantu orang-orang juga ya untuk dapat keadilan.”</p> <p>“Kalau yang ditampilkan banget gitu nggak sih ya. Soalnya sepertinya dalam film ini tidak ada perkara hukum. Paling anak nya aja ada yang</p>

	<p>Nilai patik dohot uhun dalam adegan film</p>	<p>Adegan nilai patik dohot uhun menurut informan</p>	<p>Informan 1,3, dan 5 menyatakan adegan terkait Gabe disekolahkan hukum tetapi memilih menjadi pelawak</p> <p>Informan 2 dan 4 menyatakan adegan mengenai Domu yang memilih menikah dengan non suku Bayak, Gabe yang memilih menjadi pelawak disbanding bidang hukum, dan Sahat anak terakhir yang seharusnya menjaga rumah memilih untuk tidak pernah pulang.</p> <p>Informan 6 menyatakan kurang ada adegan</p>	<p>“Ada beberapa kali adegan di film ini, ketika lae Domu itu memaksa Gabe untuk melanjutkan kuliah hukum, berkarir di bidang hukum bukan menjadi pelawak. Ini menjadi gambaran bagaimana profesi atau karir di bidang hukum sangat dibanggakan pada orang dengan suku Batak.”</p> <p>“Aaah no... bagi ahu sendiri tidak</p>	<p>“Iya jadi kan memang bapak Domu itu keras ya, patuhi hukum adat Batak. Tapi untuk menebus kesalahan dan egoisnya dia selama ini ya ada beberapa yang ia berikan kelonggaran dari masalah anak-anaknya ini. Tapi menurut saya itu menikah tidak dengan sesame suku Batak itu tidak bisa diberi kelonggaran khusus untuk anak pertama ya. Jadi ini yang saya maksud longgar. Mungkin untuk yang lain masih boleh untuk tidak dijalankan ya tapi urusan keturunan di Suku Batak itu memang harus ada yang melanjutkan</p>	<p>“Waktu pas anaknya yang gembul itu disekolahkan sekolah hukum ya kan. Diharapkan juga jadi jaksa.”</p>	<p>“Mulai dari anaknya yang pertama itu, dia menikah dengan gadis bukan darah Batak, lalu yang kedua bukannya jadi eee.. pengacara atau jaksa itu ya, malah jadi pelawak. Anak yang paling muda laki-laki juga kalau sesuai adat harusnya mewarisi dan tinggal di rumah orang tua tapi malah nggak juga, ya kan.”</p>	<p>jaksa, pengacara.”</p> <p>“Iya salah satu anaknya itu ada yang disekolahkan hukum, lalu sama bapak nya juga disuruh jadi Jaksa, tapi anaknya tidak mau. Sama lae-lae yang di lapo itu juga kan kalau nggak salah pada nanyain anaknya “kenapa malah jadi pelawak, kenapa nggak kayak anak ku aja pengacara”. Begitu.”</p>	<p>harusnya jadi pengacara tapi tidak jadi ya kan. Betul gak sih?”</p> <p>“Ya betul kurang ada adegan nya.”</p>
--	---	---	--	--	---	---	---	--	---

	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum terkait nilai patik dohot uhun	Suku Batak harus berkarir di dunia hukum menurut informan	Informan 1,2,3,4,5 menyatakan tidak selalu harus berkarir di dunia hukum Informan 6 menyatakan keharusan untuk berkarir di bidang hukum	wajib harus selalu profesi hukum tapi di keluarga ahu itu Pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan adalah terpenting.”	jangan sampai terputus keturunan Batak kita.” “Kalau itu saya engga terlalu ribet ya, bebas kita suka bidang apa, nyaman bekerja sebagai apa itu bebas asal memang jelas dan tahu tujuan. Saya cuma satu itu terkait anak pertama menikah dengan sesame suku Batak itu harus.”	“Nah ini kembali lagi tadi. Nilai ini kan sebenarnya nilai budaya untuk menjalani kehidupan gitu ya. Mungkin kalau jaman nggak berubah saya masih meyakini, tapi sekarang kerjaan sudah banyak, Dek. Keinginan dan bakat anak pun beda-beda. Jadi apapun pekerjaannya, mau nggak di dunia hukum ya kita tetap harus bepegang sama kebenaran, Patik Dohot Uhum. Nilainya tetap diyakini dalam hati nurani.”	“Nggak juga sih. Yang paling penting sekolahnya selesai dulu. Kerja tergantung sukanya apa, yang penting bawa nama baik keluarga aja.”	“Tidak ya. Yang penting harus menyuarakan kebenaran dan keadilan.”	“Kalau bisa sih iya ya. Saya akan senang sekali kalau anak-anak bisa ikutan untuk menegakan keadilan, membantu orang-orang gitu haha khususnya laki-laki.”
Nilai Paengayoman Budaya Batak Toba	Pemaknaan arti nilai pengayoman	Arti nilai pengayoman menurut informan	Informan 1,5,6 menyatakan pengayoman adalah memberikan kesejahteraan dan melindungi	“Pengayoman itu berbentuk usaha memberikan kesejahteraan dan melindungi khususnya untuk keluarga.”	“Ya kita mengayomi ya, apa sih itu ngejelasnya merangkul lah, lindungi keluarga kita.”	“Mengayomi ya kita membina, membimbing dan menjaga keharmonisan. Apa lagi di keluarga.”	“Sesuai dengan namanya aja sih ya, pengayoman berarti ya kita mengayomi, menuntun gitu.”	“Memberikan perhatian, perlindungan kepada keluarga.”	“Menjadi tempat yang aman ya bagi keluarga, apa lagi anak-anak ku. Diusahakan untuk bisa saling

	Representasi nilai pengayoman	Nilai pengayoman sudah ditunjukkan dalam film	Informan 2,3,4 menyatakan pengayoman adalah merangkul, membimbing dan menuntun Semua informan menyatakan sudah merepresentasi	“Iya ada representasi pengayoman.”	“Iya sudah ada di adegan-adegan terakhir”	“Hm... sudah ada ya sepertinya.”	“Hmm... sudah ada.”	“Iya, ada.”	membantu dan menolong” “Iya sudah menunjukan ya.”
	Nilai pengayoman dalam adegan film	Adegan nilai pengayoman menurut informan	Informan 1 dan 2 menyatakan adegan akhir saat pak Domu ditinggalkan ia baru memberikan pengayoman dengan berusaha menyelesaikan masalah Informan 3 dan 5 menyatakan adegan saat Sarma bisa menjadi penghubung keluarga dan saat Sahat menasehati bapaknya	“Menurut ahu itu awalnya lae Domu belum paham cara pengayoman yang disukai oleh anak-anaknya, tetapi di akhir akhirnya ia sadar untuk melindungi keharmonisan keluarga. Dengan menyelesaikan satu persatu masalah terkait anak-anaknya.”	“Di adegan terakhir ketika mamak Domu memutuskan untuk bercerai dan balik kerumah mamaknya, disitu bapak Domu baru bisa melakukan pengayoman menurut saya. Melindungi keluarganya agar tidak terpecah belah.”	“Bisa dilihat dari karakter nya si Boru Sarma dan keluarga Pak Domu nya menurut ku. Si Boru ini kalau dilihat kan dia jadi penghubung antara kedua orang tua nya dengan saudara-saudara nya. Kalau keluarga nya Pak Domu ini pas dia mau rujuk, Mamaknya memberi nasihat sama Pak Domu biar keluarga nya nggak pisah gitu. Dua-dua nya sama-sama menjadi pengayom keluarga.”	“Ya secara keseluruhan film itu, menurut tante nilai pengayoman nya ada sih ya... karena kan bercerita tentang orang tua dan anak, menurut tante walaupun kelihatannya keras, tapi orang tua nya itu sebenarnya mereka peduli dan khawatir sama anak-anak nya. Nggak cuma orang tua nya aja sih, boru dan anak-anak nya juga saling rangkul satu sama lain pada akhirnya kan.”	“Cara memaknai pengayoman kan salah satunya dari kepedulian ya. Di film ini keluarga nya itu terlihat peduli ya satu sama lain. Anak nya yang perempuan itu, yang paling muda juga membantu kasih nasihat buat bapak nya pas lagi masalah besar. Akhirnya bapak nya mau dengarkan dan baikan lagi.”	“Pengayoman nya pada saat akhir-akhir ya sepertinya. Pada saat Mamak (Mak Domu) nya menerima Bapak Domu lagi. Dia melapangkan hati nya, mengayomi keluarga nya, menerima lagi walaupun pernah berbuat salah.”

			<p>Informan 6 menyatakan adegan akhir saat mak Domu mau menerima kembali suaminya</p> <p>Informan 4 menyatakan adegan seluruh keluarga sebenarnya telah memberikan pengayoman</p>						
<p>Nilai Marsiarian Budaya Batak Toba</p>	<p>Pemaknaan arti nilai marsiarian</p> <p>Representasi nilai marsiarian</p>	<p>Arti nilai marsiarian menurut informan</p>	<p>Informan 1,2,3,5,6 menyatakan bahwa arti nilai adalah saling memahami, mendengar dan membantu</p> <p>Informan 4 menyatakan arti nilai adalah memberikan kasih sayang</p>	<p>“Marsiarian yaa, itu artinya saling memahami, mau mendengar dan membantu antar sesama.”</p>	<p>“Ya itu kunci keharmonisan ya itu saling memahami dan mengerti, marsiarian mewakili nilai ini”</p>	<p>“Saling paham. Saling membantu satu sama lain juga ya. Kalau bagi aku nggak cuma kalangan keluarga aja, pokoknya aku selalu mengajarkan anak dan boru ku selagi bisa membantu orang diluar sana, ya bantu lah gitu.”</p>	<p>“Memberikan kasih sayang satu sama lain”</p>	<p>“Marsiarian itu besar hati ya. jadi harus saling mengerti satu sama lain, apa lagi kalau lagi ada pertentangan.”</p>	<p>“Menyayangi keluarga tentu, membantu sesama saudara, ya pada intinya peduli lah ya.”</p>
		<p>Nilai marsiarian sudah ditunjukkan dalam film</p>	<p>Semua informan menyatakan sudah merepresentasikan</p>	<p>“Iya sudah merepresentasikan.”</p>	<p>“Menurut saya bukan mewakili lah, lebih ke mengajari arti marsiarian”</p>	<p>“Iya, ada Dek. Apa lagi di bagian sehabis konflik itu di akhir-akhir.”</p>	<p>“Iya sudah kelihatan banget ya.”</p>	<p>“Ada ya.”</p>	<p>“Iya ada marsiarian.”</p>
		<p>Adegan nilai marsiarian</p>	<p>Informan 2,3,4,5,6 menyatakan bahwa adegan akhir saat</p>	<p>“Mungkin pertama itu dari kebohongan perceraian, anak-</p>	<p>“Sepertinya keluarga Domu ini baru mengerti</p>	<p>“Di bagian akhir ya. Waktu sehabis</p>	<p>“Ya terlihat dari antara hubungan</p>	<p>“Ya, ada di adegan dimana</p>	<p>“Pasti nya nama nya keluarga</p>

	Nilai marsiarian dalam adegan film	menurut informan	puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian Informan 1 menyatakan adegan saat anak-anak keluarga Domu mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti dan memahami untuk tidak bercerai dan saat Sahat mencoba merangkul pak Domu atas masalah yang terjadi	anak lae Domus udah menerapkan nilai marsiarian, karena mereka mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti, mereka mencoba mendengar pandangan dari kedua pihak dan mencoba menyelesaikan konflik. Lalu, dari berbagai perdebatan menurut ahu yang paling membuat lae Domu sadar adalah ketika anak terakhirnya berbicara secara baik-baik mengapa ia merasa jauh dan tidak nyaman dengan bapaknya sendiri.”	nilai marsiarian ketika sudah puncak konflik, ketika semua masalah yang mereka rasakan itu menumpuk baru mereka bisa mulai memahami, mau mengerti dan terpenting mau mendengarkan.”	Pak Domu ditinggalkan sama anak istrinya, kan di nasihatin sama Mamaknya itu. Dibantu sama Mamaknya. Sehabis itu juga dia mencoba memahami anak-anaknya hingga akhirnya rujuk kembali.”	orang tua dan anak, sebaliknya juga. Walaupun awalnya agak bentrok gitu ya, tapi ada adegan setelah bentroknya itu jadi saling rangkul, saling memahami satu sama lain. Oh, dan yang paling kelihatan si Bapak yang akhirnya mau mengerti pilihan anak-anaknya.”	bapaknya itu akhirnya sadar dan mengunjungi anaknya satu persatu ya dan Kembali untuk menjemput istrinya. Itu kan menunjukkan bapaknya akhirnya mau menghargai keputusan anak-anaknya ya.”	ya, tidak mungkin tidak menyayangi satu sama lain. Sama seperti tadi juga, akhirnya Mamak menerima kembali suaminya dan bersama anak-anaknya lagi itu menunjukkan betapa besarnya rasa sayang yang dia punya sama keluarganya. Gitu ya.”
Konflik dan nilai budaya Batak Toba	Pemaknaan konflik budaya dalam film	Konflik budaya dalam film menurut informan	Informan 3,4,5,6 menyatakan konflik budaya dalam film adalah berselisih pandang antara aturan adat dan pilihan hidup dari anak-anak keluarga Domu	“Saya menemukan banyak perselisihan karena nilai dan adat budaya Batak memang ditampilkan dalam film, ada yang menurut saya mutlak tidak bisa dilanggar tetapi ada juga yang seharusnya bisa itu tidak dijadikan	“Sepertinya konflik budaya dari Suku Batak yang justru menghidupi konflik di film ini ya, jadi mungkin penonton juga bisa merasakan hal yang sama khususnya mungkin yang	“Konflik budayanya ya sebenarnya dilema sih ini antara seorang orang tua yang ingin anaknya tetap mengikuti adat gitu kan, tapi ternyata nggak bisa begitu di jaman sekarang. Mungkin bukan nggak bisa ya,	“Konflik budayanya itu ya berselisih pandangan antara adat sama pilihan hidup ya. Orang tua mau anaknya ngikut adat, anak-anaknya maunya gimana. Ya tidak bisa dipaksakan ya hal-hal yang	“Konflik budaya, ya masalah-masalah seperti anaknya ada yang mau kawin sama orang bukan batak, gak jadi jaksa malah jadi pelawak, dan lainnya juga gitu ya, yang	“Konflik budaya ya... Anak-anak yang tidak mau mengikuti aturan budaya, jadinya ya keluarganya yang hampir dikorbankan begitu”

	Pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film	Penyelesaian konflik menurut informan	<p>Informan 1 dan 2 menyatakan konflik budaya yang dirasa benar-benar terdapat pada nilai-nilai suku Batak Toba</p> <p>Informan 1,2,3,4,5 menyatakan penyelesaian konflik dengan menerapkan nilai marsiarium, yakni pengertian, mau mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik</p> <p>Informan 6 menyatakan penyelesaian konflik dengan kelapangan hati orang tua untuk merelakan anaknya melanggar adat</p>	<p>alasan sebagai konflik.”</p> <p>“Konflik pertama dirasakan oleh kedua orang tua, yakni Bapak dan Mamak Domu mereka resah karena anak-anaknya jarang sekali pulang, lalu di masing-masing anak lelaki ada masalah sendiri mulai dari menikah dengan orang Sunda, tidak menjalani profesi di bidang hukum, dan anak terakhir yang seharusnya mewarisi rumah dan merawat orang tua sehingga harus pulang dari perantauan. Ini diselesaikan dengan cara yang salah, yaitu dengan kebohongan lagi terkait perceraian,</p>	<p>juga suku Batak pernah mengalami masalah seperti ini.”</p> <p>“Nah itu dia lucunya penyelesain konflik ternyata hanya mengurangi egois masing-masing, mau mendengar, mulai memberikan rasa pengertian, mencoba memahami, dan akhirnya melakukan tindakan yang memang bisa diterima semua pihak.”</p>	<p>lebih ke kurang didengar mereka itu. Ya, mungkin masih banyak lah keluarga Batak yang punya masalah kayak gini. Tapi bagus jadi menambah sudut pandang.”</p> <p>“Ya itu, akhirnya bapak nya melunak sendiri kan dia setelah dibantu sama Mamak nya dan mencoba memahami sudut pandang anak-anak nya. Ya benar tadi yang ku bilang, hanya butuh mendengar aja.”</p>	<p>seperti itu, asal nggak menelantarkan dan melupakan adat aja.”</p> <p>“Konflik nya kan bentrok tadi ya. Penyelesaiannya menurut tante ya berhubungan juga nih sama yang tadi Melati tanyain. Marsiarium itu. Bapak nya mencoba memahami, anak-anak nya juga kasih pengertian”</p>	<p>menurut orang tua nya ini tidak sesuai dengan aturan adat hingga akhirnya jadi pertentangan dan perselisihan besar.”</p> <p>“Dengan menerapkan marsiarium itu tadi ya. bapak nya mencoba membuka mata dan hati terhadap keadaan sekarang dan keputusan anak anaknya, yang ternyata istri sama boru nya juga kena imbas nya.”</p>	<p>“Penyelesaian nya kebesaran dan kelapangan hati orang tua ya. Walaupun mereka tau itu melanggar aturan budaya, tapi pada akhirnya ya ‘gak apa-apa deh’ gitu ya. Karena saking sayang nya kan itu sama keluarga nya jadinya mencoba menerima aja akhirnya.”</p>
--	--	---------------------------------------	--	---	---	---	--	---	---

				<p>justru menimbulkan konflik baru khususnya tentang hubungan anatar bapak dan anak yang tidak harmonis. Lalu, ada suara istri dan naboru atau anak perempuan yang tidak pernah terdengar karena status gender mereka sebagai perempuan yang harus selalu mematuhi suami atau ayahnya. Penyelesaian konflik dari film ini sebenarnya cuma satu komunikasi secara baik-baik, pengertian, dan terpenting “mau mendengarkan”, seperti yang disampaikan anak laki-laki terakhir lae Domu yang akhirnya membuat ia tersadar.”</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	Penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu	Aspek saling mengerti, menghargai, membantu untuk penyelesaian konflik menurut informan	Semua informan menyatakan aspek tersebut ada dalam film	<p>“Iya itu memang kuncinya, makanya dari awal tidak pernah selesai konflik mereka karena dari awal tidak ada saling mengerti dan menghargai pendapat masing-masing. Bapak Domu hanya berpikir dia kepala keluarga jadi sudah sepatutnya selalu mendengar tidak melakukan upaya yang sama untuk mendengarkan kebahagiaan dari sisi anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak-anaknya ini tidak pernah berusaha untuk mengkomunikasikan secara baik-baik hal-hal yang mereka sebenarnya inginkan.”</p> <p>“Mungkin diawali dengan pengakuan namboru si Sarma</p>	“Iya betul ini kuncinya dan jangan lupa komunikasi dua arah, mau juga mendengarkan sudut pandang yang lain.”	“Oh ada sekali. Justru itu yang dilakukan.”	“Iya benar ada semua itu.”	“Betul, ada.”	“Ada ya.”
						“Kalau membantu kan udah itu	Apa aja tadi. Saling mengerti		

	<p>Penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film</p>	<p>Adegan penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film</p>	<p>Informan 1 dan 2 menyatakan adegan saat Sarma dan mamak Domu mengungkap semua perasaannya, lalu Sahat menasihati Bapak Domu dan terakhir adalah nasehat mamak Domu</p> <p>Informan 3,4,5,6 menyatakan adegan saat setelah bertengkar hebat Bapak Domu mau menghampiri satu per satu anaknya untuk menyelesaikan masalah</p>	<p>itu yang mengatakan seberapa banyak ia mengalah demi orang tua dan kakak serta adik laki-lakinya. Lalu, ketika anak laki yang terakhir mengatakan secara baik-baik alasan ia merasa tidak nyaman dengan bapaknya sendiri, terakhir adalah ketika sang istri membisikan syarat untuk membuat ia kembali kerumah adalah dijemput juga oleh seluruh anak-anaknya sehingga lae Domu memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah dengan mau mendengarkan, pengertian, menghargai, dan membantu keinginan dan kebahagiaan anak-anaknya.”</p>	<p>“Menurut saya mulai dari mamak Domu yah yang akhirnya cape sendiri karena tidak pernah didengar oleh suaminya. Ia selalu dibungkam tidak diberi tempat untuk berbicara. Akhirnya mengungkap bahwa harusnya suaminya juga mau mendengar tidak semuanya harus sesuai dengan caranya. Lalu, memberikan pengertian kepada bapak Domu yang tidak paham cara berkomunikasi dan mengayomi keluarganya dengan baik karena selama ini merasa kepala keluarga selalu yang benar. Itu ditunjukkan dengan ucapan Sahat yang</p>	<p>tadi sama Mamak nya Pak Domu pas di nasihat in itu, jadi akhirnya dia mengerti juga kan dengan kondisi anak-anak nya sampai minta maaf dikunjungi satu satu, dan pada akhirnya juga jadi menghargai pilihan anak-anak nya.”</p>	<p>dan menghargai, ya setelah berantem hebat dan ngobrol-ngobrol tentang masalah anak-anaknya, pilihan hidupnya gitu kan. Jadinya Bapak nya akhirnya paham. Kalau membantu nya kayaknya ada dari keluarga nya si Bapak nya ini ya yang memberikan pencerahan. Gitu sih.</p>	<p>“Iya itu tadi pas bapaknya dengerin anak-anak nya, nyamperin satu-satu hingga akhirnya ngobrol dan baikan juga sama istrinya.”</p>	<p>“Saling mengerti pasti nya ya pandangan satu sama lain ya, bapak nya mencoba berdamai dengan keadaan anak-anak nya pas disamperi satu-satu itu, anak nya juga membantu bapak nya untuk rujuk sama Mamak nya.”</p>
--	--	---	--	---	--	--	---	---	--

					membuka pemikiran dan hati pak Domu untuk mulai mengerti, menghargai, dan membantu.”				
Film sebagai konstruksi realitas	Kesan film	Kesan film menurut informan	<p>Informan 1 menyatakan kesan film adalah pentingnya setia peran di keluarga untuk mau mendengar, mengerti dan mencari jalan Tengah untuk pertikaian</p> <p>Informan 2 dan 4 menyatakan kesan film tentang komunikasi antar orang tua dan anak, serta peran dan kewajiban istri</p> <p>Informan 3 menyatakan kesan film terkait hubungan cara orang tua mendidik anak dan perkembangan zaman</p> <p>Informan 5 menyatakan kesan</p>	<p>“Kesan ya, mungkin dalam satu keluarga ada peran-peran masing-masing yang sama pentingnya sehingga balik lagi sangat membutuhkan komunikasi, mau mendengar, mau mengerti, dan mencari jalan Tengah untuk penyelesaian yang dikehendaki semua. Film ini justru lebih berkesan pada rasa kekeluargaannya meski dikemas dengan nilai-nilai adat suku Batak.”</p>	<p>“Disini belajar tentang harmonisnya keluarga ya. Mulai dari peran dan kewajiban istri. Berkesan sekali tentang perempuan di bungkam khususnya peran istri selalu tunduk pada suami tapi tidak diberikan hak untuk bersuara. Lalu, bagaimana sebagai orang tua mencoba memahami kebahagiaan anaknya dan sebagai anak juga perlu memahami apa yang diinginkan orang tua dimana apabila bertentangan coba bicarakan baik-baik bukan</p>	<p>“Kesan nya ya kalau aku sih terutama tentang pesan keluarga ini sebenarnya ya. Dan mungkin perbedaan jaman juga, bisa jadi pelajaran untuk orang tua orang tua diluar sana. Karena aku ingat sekali itu si Mamak nya Pak Domu di film itu pernah bilang yang aku setuju sekali dengan ucapannya. Katanya “Kalau anak berkembang, orangtua pula harus ikut berkembang”. Mungkin cara didik kita sebagai orang tua itu masih mengikuti cara didik orangtua kita dulu yang keras gitu ya. Mungkin itu</p>	<p>“Ya... bagus film nya, mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain, dan lebih mendengarkan keluh kesah anak-anak. Yang paling penting rasa kasih sayang untuk keluarga juga ya.”</p>	<p>“Hm, bagus ya film nya. Bisa menceritakan bagaimana kehidupan keluarga batak yang mungkin orang-orang tidak tahu dan memang cukup mewakili ya bisa dibilang. Mengajarkan banyak nilai-nilai batak juga yang sejajar dengan nilai kehidupan. Seperti saling mengasihi, menyayangi, kekeluargaannya juga. Ya bagus lah.”</p>	<p>“Utamanya adalah keluarga ya, Nak. Bagaimana pun keluarga itu nomor satu, diusahakan kalau ada konflik ya diselesaikan dengan saling mencoba mengerti satu sama lain. Lalu juga jangan sampai lah anak-anak kit aitu menelantarkan adat ya. Nanti jadi punah kalau gitu haha.”</p>

			<p>film terkait kehidupan keluarga Batak dan nilai-nilai adatnya</p> <p>Informan 6 menyatakan kesan film terkait saling mengerti dan mau mendengarkan dalam keluarga tetapi jangan sampai anak melantarkan adat.</p>		<p>justru menghindar dan menjauh.”</p>	<p>berhasil untuk saya, untuk Pak Domu gitu ya misalnya juga. Tapi belum tentu berhasil untuk anak kita juga. Jadi ya, harus banyak belajar untuk mendengar dan memahami satu sama lain lah, apa lagi kan nama nya keluarga. Gitu sih.”</p>			
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

Lampiran 13. Selective Coding

SELECTIVE CODING

1. Data Karakteristik Informan

- a. Informan 1
Pada penelitian ini, informan pertama bernama Haposan Jogi Pardede, merupakan sarjana Hukum, berusia 64 tahun, pensiunan Arsiparis Disdukcapil Tangsel, berasal dari Suku Batak Toba dengan merga Pardede, serta telah menonton film "Ngeri-Ngeri Sedap" di bioskop.
- b. Informan 2
Informan kedua bernama Saulina Girsang, merupakan sarjana Hukum, berusia 59 tahun, ibu rumah tangga, berasal dari Suku Batak Toba dengan merga Girsang, serta telah menonton film "Ngeri-Ngeri Sedap" di bioskop.
- c. Informan 3
Informan ketiga bernama Angie Marihot Sagala, merupakan magister Hukum, berusia 62 tahun, bekerja sebagai pengacara, berasal dari Suku Batak Toba dengan marga Sagala, serta telah menonton kembali film "Ngeri-Ngeri Sedap" di Netflix.
- d. Informan 4
Informan keempat bernama Sharon Naomi Sinaga, merupakan sarjana Ilmu Administrasi Negara, berusia 59 tahun, ibu rumah tangga, berasal dari Suku Batak Toba dengan marga Sinaga, serta telah menonton kembali film "Ngeri-Ngeri Sedap" di Netflix.
- e. Informan 5
Informan ke lima bernama Tony Marluhut Siregar, merupakan sarjana Hukum, berusia 64 tahun, pensiunan konsultan hukum, berasal dari Suku Batak Toba dengan marga Siregar, serta telah menonton film "Ngeri-Ngeri Sedap" di bioskop.
- f. Informan 6
Informan ke enam bernama Rita Manurung, merupakan sarjana Perhotelan, berusia 60 tahun, ibu rumah tangga, berasal dari Suku Batak Toba dengan marga Manurung, serta telah menonton film "Ngeri-Ngeri Sedap" di bioskop.

2. Pengetahuan Umum Tentang Film Ngeri-Ngeri Sedap

- a. Pada penjelasan mengenai topik yang diangkat film, informan 1,2,3,5 mengatakan topik film tentang keluarga yang menonjolkan adat-adat Batak sebagai permasalahannya, sementara informan 4 dan 6 menyatakan topik film berkaitan dengan konflik antar orang tua dan anak.
- b. Pada penjelasan mengenai adegan yang disukai dalam film, informan 2 dan 4 menyukai adegan saat Sarma mengungkapkan isi hatinya dan mamak Domu yang menolak dibungkam pendapatnya oleh suaminya. Lalu, informan 1 menyukai adegan saat Sahat menasehati bapak Domu untuk mau menghargai dan mendengarkan anak-anaknya. Informan 6 menyukai adegan akhir saat Bapak Domu mengunjungi satu persatu anaknya untuk menyelesaikan masalah, terakhir informan 3 menyukai adegan mamak Domu memasak mie Gomak dan saat keluarga Domu pergi ke bukit danau Toba karena mengingatkan kampung halamannya.

- c. Pada penjelasan mengenai adegan yang tidak disukai dalam film, informan 2 dan 4 tidak menyukai adegan saat Pak Domu melarang mamak Domu berpendapat. Lalu, informan 1 tidak suka adegan Pak Domu yang suka berkumpul di lapo karena berkesan bapak-bapak suka rumpi dan tidak memiliki kerjaan, informan 3 tidak menyukai adegan saat Pak Domu mengorbankan Sarma yang selalu diminta untuk mengalah dan mengerti keluarganya, informan 5 tidak menyukai adegan Pak Domu yang terlalu keras pada keluarga, terakhir informan 6 tidak menyukai adegan anak pertama keluarga Domu yang memilih menikah dengan wanita non Suku Batak.
- d. Pada penjelasan mengenai karakter yang disukai dalam film, informan 1,2,3, dan 6 menyatakan sama-sama menyukai karakter Sarma, informan 5 menyukai karakter bapak Domu, sementara informan 4 menyukai semua karakter. Lalu, informan 2,4,5,6 menyatakan tidak menyukai karakter bapak Domu, informan 1 tidak menyukai karakter bapak-bapak yang berkumpul di lapo, dan informan 3 tidak memiliki karakter yang tidak disukai.

3. Budaya dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

- a. Pada penjelasan mengenai bagaimana representasi budaya Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap, informan 3, 4, dan 5 menyatakan bahwa budaya Batak yang ditampilkan sudah banyak hingga menunjukkan hal-hal kecil seperti sebutan, makanan khas, hingga kebiasaan Batak. Informan 1 mengatakan budaya Batak yang ditampilkan bertentangan karena memperbolehkan anak pertama menikah dengan orang yang bukan dari suku Batak. Lalu, Informan 2 dan 6 mengatakan budaya Batak ditampilkan sudah baik untuk membuat penonton memahami budaya Batak.
- b. Pada penjelasan mengenai pemaknaan nilai budaya Batak Toba dalam film, informan 2,4,5 menyatakan film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan permasalahan keluarga untuk menjelaskan nilai budaya suku Batak Toba. Sementara informan 1,3, 6 mengatakan budaya Batak yang ditampilkan dalam film ini sudah mewakili nilai Budaya Suku Batak Toba.

4. Nilai Keekerabatan Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai keekerabatan, informan 1,5,6 menyatakan arti nilai keekerabatan adalah mengasihi sesama yang terhubung hubungan darah keluarga, dan antar satu suku khususnya yang memiliki marga sama. Lalu, informan 2,3,4 menyatakan arti nilai keekerabatan adalah upaya menjaga ikatan persaudaraan dan hubungan antar suku.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai keekerabatan dalam film, nilai keekerabatan sudah ditunjukkan dengan banyak dan jelas menurut informan 3,4,5, dan 6. Lalu, informan 1 dan 2 menyatakan nilai keekerabatan di film ditunjukkan dengan rasa kasih sayang antara orang tua ke anak dan sebaliknya, kasih sayang opung ke pahompu dan hubungan dekat dengan orang Batak yang memiliki marga sama.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai keekerabatan dalam adegan film, informan 1, 2,3 menyatakan adegan dengan nilai keekerabatan adalah rasa rindu mamak Domu kepada anaknya, kasih sayang Bapak Domu kepada ibunya hingga membiaya acara adat, dan hubungan dekat atau panggilan khusus kepada orang Batak dengan marga yang sama. Lalu, informan 4 dan 6 menyatakan nilai keekerabatan terlihat saat pak Domu berkumpul bersama dengan bapak-bapak suku Batak lainnya di lapo. Sementara informan 3 menyatakan nilai keekerabatan terdapat pada adegan pesta adat Sulang-sulang pahompu.

- d. Pada penjelasan mengenai pemaknaan aspek kekeluargaan dalam film, informan 1 dan 2 menyatakan aspek terlihat dari rasa sayang dan mengasihi antar orang tua kepada anak dan sebaliknya, serta kerukunan dengan yang sesama marga. Lalu, informan 3,4,5,6 menyatakan aspek kekeluargaan sudah ditampilkan dalam film ini dengan sangat bagus
- e. Pada penjelasan mengenai pemaknaan istilah Daliha Na Tolu, informan 1,3,4,5 memaknai unsur Dlihan Na Tolu belum sesuai dalam film ini karena dari unsur hula-hula harus menjaga marga pernikahan Dimana suku Batak tidak boleh menikah dengan satu marga dan menikah dengan orang luar suku Batak, tapi dilanggar oleh Domu, kedua adanya aspek elek maboru dimana harus menghargai dan menghormati perempuan juga dilanggar dalam film oleh karakter pak Domu, terakhir hubungan dengan orang yang bermarga sama harus lebih dekat dengan panggilan khusus. Informan 2 memaknai Dalihan Na Tolu dengan baik dan tidak menyatakan unsur ini bertentangan dengan film. Sementara informan 6 menyatakan unsur ini merupakan nilai menjaga hubungan baik dengan keluarga.
- f. Pada penjelasan mengenai representasi solidaritas marga, informan 1,2,3,4 menyatakan solidaritas marga dalam film sudah ditunjukkan dengan baik sementara Informan 5 dan 6 menyatakan solidaritas marga di film tidak terlalu ditunjukkan.

5. Nilai Religi Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai religi, informan 1,2,3 menyatakan nilai religi adalah kepercayaan kepada tuhan. Sementara informan 4,5,6 menyatakan nilai religi adalah beribadah dan menjalankan perintah tuhan.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai religi dalam film, informan 1 dan 2 menyatakan nilai religi ditunjukkan film dengan menjalani perintah tuhan seperti berdoa sebelum makan dan menghormati tokoh agama. Lalu, informan 3 dan 4 menyatakan nilai religi dalam film tidak banyak ditunjukkan. Sementara informan 5 menyatakan tidak ada nilai religi yang ditunjukkan dan informan 6 menyatakan nilai religi ditunjukkan dengan usaha untuk menjaga ikatan pernikahan.
- c. Pada penjelasan mengenai adegan nilai religi dalam film, informan 1,2,3,4,6 menyatakan adegan nilai religi adalah ketika keluarga Domu selalu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama dengan mendatangkan pendeta untuk menyelesaikan selisih bapak dan mamak Domu. Berbeda dengan informan 5 yang menyatakan bahwa tidak ada nilai religi yang ditampilkan dalam film.
- d. Pada penjelasan mengenai pemaknaan kehidupan keagamaan dalam film, informan 1,2,3,4 menyatakan bahwa kehidupan keagamaan sudah ditampilkan dalam film ini tapi tidak banyak. Sementara informan 5 menyatakan kehidupan keagamaan tidak ditampilkan dalam film, berbeda dengan informan 6 yang menyatakan kehidupan keagamaan dalam film ditampilkan dengan memiliki anak.

6. Nilai Hagabeon Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai Hagabeon, semua informan dalam penelitian ini menyatakan arti nilai Hagabeon adalah keturunan dan memiliki anak.
- b. Pada penjelasan mengenai nilai hagabeon dalam adegan film, informan 1 dan 2 menyatakan adegan nilai hagabeon adalah saat opung bercerita kepada pahompu bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan. Informan 3 dan 5 menyatakan adegan terkait nilai hagabeon adalah yang menunjukkan keluarga Domu memiliki empat orang anak dan banyak saudara. Sementara informan 4 menyatakan adegan terkait nilai hagabeon adalah saat Domu mau menikah dengan tidak sesama suku Batak yang menyebabkan terputusnya marga, berbeda dengan informan informan 6 menyatakan adegan yang terkait adalah saat menojolkan kepedulian orang tua kepada anak di keluarga Domu.

- c. Pada penjelasan mengenai pemaknaan aspek anak dalam film, informan 1,2,3,4, 5 menyatakan bahwa dalam film anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu sebagai orang tua yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan bahwa anak-anak keluarga Domu kurang didikan nilai adat.

7. Nilai Hasangapon Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai hasangapon, informan 1,2,3,4,6 sama-sama menyatakan bahwa nilai ini adalah terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang. Berbeda dengan informan 5 yang menyatakan bahwa nilai ini terkait kehormatan.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai hasangapon dalam film, informan 1,2,3,4,5 menyatakan bahwa nilai hasangapon sudah ditunjukkan pada film. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan nilai hasangapon belum terlalu ditunjukkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai hasangapon dalam adegan film, informan 1,2,3,4,5 mengatakan adegan tercerminkan dari keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan tidak ada adegan film yang mencerminkan nilai hasangapon.
- d. Pada penjelasan mengenai bagaimana nilai hasangapon ditunjukkan dalam film, informan 1 dan 2 menyatakan ditunjukkan dengan keinginan keluarga Domu untuk dipandang menjadi berhasil dan sukses oleh tetangga sekitar. Sementara informan 3,4, dan 5 menyatakan nilai ditunjukkan dengan kesuksesan orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya untuk menjadi orang berhasil memiliki pekerjaan yang layak. Berbeda dengan informan 6 menyatakan tidak ada nilai yang ditunjukkan.

8. Nilai Hamoraon Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai hamoraon, informan 1 dan 2 menyatakan arti nilai ini adalah hidup harus memiliki banyak uang. Sementara informan 3,4,5,6 menyatakan nilai ini adalah mencerminkan upaya bekerja keras untuk mencari uang.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai hamoraon, semua informan setuju bahwa nilai sudah ditunjukkan dalam film.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai hamoraon dalam adegan film, informan 1 dan 2 menyatakan adegan film yang sesuai adalah saat satu keluarga memakan soto yang biasa menjadi langganan mereka dan Gabe memberikan uang kompensasi kepada pedagang tersebut karena dulu saat keluarga Domu miskin mereka sering makan sepiring berempat. Lalu, informan 3 dan 6 menyatakan adegan yang sesuai adalah saat pesta adat pak Domu menyumbang dana terbesar padahal sebelumnya ia diceritakan hidup miskin. Terakhir, informan 4 dan 5 menyatakan adegan saat anak-anak keluarga Domu diceritakan telah berhasil berkuliah dan memiliki pekerjaan yang mapan.
- d. Pada penjelasan mengenai pemaknaan ungkapan Batak “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya) dalam film, semua informan setuju untuk percaya dalam ungkapan tersebut.
- e. Pada penjelasan mengenai adegan film terkait ungkapan Batak “da ingkon marsikkola satimbo-timbona” (mengerahkan segala kemampuan untuk menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya), semua informan menyatakan adegan yang sesuai adalah saat pak Domu telah sukses dan berhasil menyekolahkan semua anaknya dan mereka juga mendapat pekerjaan yang mapan.
- f. Pada penjelasan mengenai pendidikan faktor kaya raya dalam film, informan 2,3,4,5,6 menyatakan setuju. Berbeda dengan informan 1 yang tidak setuju karena nasib setiap orang berbeda.

- g. Penjelasan mengenai pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film, informan 1 dan 2 menyatakan tidak ada adegan yang sesuai dengan Pendidikan faktor kaya raya dalam film. Informan 5 dan 6 menyatakan adegan tersebut tidak terlalu ditunjukkan. Berbeda dengan informan 3 dan 4 yang menjelaskan adegan tersebut saat anak-anak keluarga Domu berhasil mendapat pekerjaan layak karena usaha pak Domu.

9. Nilai Hamajuon Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai hamajuon, informan 1,2,3,4,5 menyatakan arti nilai adalah merantau untuk maju. Berbeda dengan informan 6 menyatakan arti nilai adalah belajar setinggi dan sejauh-jauhnya.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai hamajuon, semua informan setuju nilai sudah ditunjukkan dalam film.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai hamajuon dalam adegan film, semua informan menyatakan adegan yang sesuai adalah saat mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan daerah rantau anak-anak keluarga Domu.
- d. Pada penjelasan mengenai pemaknaan nilai hamajuon diraih dengan rantau dan pendidikan, informan 1 dan 6 percaya bahwa dengan merantau nilai hamajuon akan tercapai. Sementara informan 2,3,4,5 menyatakan tidak selalu harus merantau karena melihat faktor lingkungan sekitar jika sudah memiliki akses pendidikan yang baik maka tidak perlu merantau.

10. Nilai Patik Dohot Uhun Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai patik dohot uhun, informan 1,2,4,6 menyatakan arti nilai tersebut adalah hidup selalu mematuhi aturan dan hukum. Sementara informan 3 dan 5 menyatakan arti nilai tersebut adalah berlaku adil dan menegakan kebenaran.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai patik dohot uhun, informan 1 dan 3 menyatakan nilai tersebut sudah ada dalam film. Sementara informan 2,4,5,6 menyatakan film Ngeri-Ngeri Sedap belum merepresentasikan nilai ini.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai patik dohot uhun dalam adegan film, informan 1,3, dan 5 menyatakan adegan terkait Gabe disekolahkan di bidang hukum tetapi memilih menjadi pelawak. Lalu, informan 2 dan 4 yang menyatakan adegan mengenai Domu lebih memilih menikah dengan non suku Bayak, Gabe yang memilih menjadi pelawak dibanding bidang hukum, dan Sahat anak terakhir yang seharusnya menjaga rumah memilih untuk tidak pernah pulang. Berbeda dengan informan 6 menyatakan kurang ada adegan terkait nilai ini dalam film.
- d. Pada penjelasan mengenai kepercayaan suku Batak harus berkarir di bidang hukum, informan 1,2,3,4,5 menyatakan tidak selalu harus berkarir di dunia hukum. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan keharusan untuk berkarir di bidang hukum

11. Nilai Pengayoman Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai pengayoman, informan 1,5,6 menyatakan arti nilai pengayoman adalah memberikan kesejahteraan dan melindungi keluarga. Sementara informan 2,3,4 menyatakan pengayoman adalah merangkul, membimbing dan menuntun.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai pengayoman, semua informan setuju dan menyatakan film ini sudah merepresentasi nilai pengayoman.

- c. Pada penjelasan mengenai nilai pengayoman dalam adegan film, informan 1 dan 2 menyatakan adegan yang sesuai adalah di akhir saat pak Domu ditinggalkan ia baru memberikan pengayoman dengan berusaha menyelesaikan masalah keluarganya. Lalu, informan 3 dan 5 menyatakan adegan yang sesuai adalah saat Sarma bisa menjadi penghubung keluarga dan saat Sahat menasehati ayahnya. Berbeda dengan informan 6 menyatakan adegan yang sesuai adalah di akhir saat mak Domu mau menerima kembali suaminya dan informan 4 menyatakan adegan yang sesuai adalah terkait seluruh keluarga yang sebenarnya telah memberikan pengayoman dalam film.

12. Nilai Marsiarian Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan arti nilai marsiarian, informan 1,2,3,5,6 menyatakan bahwa arti nilai adalah saling memahami, mendengar dan membantu. Sementara informan 4 menyatakan arti nilai adalah memberikan kasih sayang.
- b. Pada penjelasan mengenai representasi nilai marsiarian, semua informan sama-sama menyatakan film ini sudah merepresentasikan nilai marsiarian.
- c. Pada penjelasan mengenai nilai marsiarian dalam adegan film, informan 2,3,4,5,6 menyatakan bahwa adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu mampu menerapkan marsiarian. Sementara informan 1 menyatakan adegan yang sesuai adalah saat anak-anak keluarga Domu mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti dan memahami untuk tidak bercerai dan saat Sahat mencoba merangkul pak Domu atas masalah yang terjadi.

13. Konflik dan Nilai Budaya Batak Toba

- a. Pada penjelasan mengenai pemaknaan konflik budaya dalam film, informan 3,4,5,6 menyatakan konflik budaya dalam film adalah terjadinya perselisihan pandang antara aturan adat dan pilihan hidup dari anak-anak keluarga Domu. Berbeda dengan informan 1 dan 2 menyatakan konflik budaya yang dirasa benar-benar terdapat pada nilai-nilai suku Batak Toba.
- b. Pada penjelasan mengenai pemaknaan penyelesaian konflik budaya dalam film, informan 1,2,3,4,5 menyatakan penyelesaian konflik dengan menerapkan nilai marsiarian, yakni pengertian, mau mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan penyelesaian konflik dengan kelapangan hati orang tua untuk merelakan anaknya melanggar adat.
- c. Pada penjelasan mengenai penyelesaian konflik budaya dan aspek saling mengerti, menghargai, membantu, semua informan menyatakan aspek tersebut ada dalam film dalam upaya menyelesaikan konflik pada keluarga Domu.
- d. Pada penjelasan mengenai penyelesaian konflik dengan aspek saling mengerti, menghargai, membantu dalam adegan film, informan 1 dan 2 menyatakan adegan yang sesuai adalah saat Sarma dan mamak Domu mengungkapkan semua perasaannya, lalu Sahat menasehati Bapak Domu dan terakhir adalah nasehat mamak Domu kepada suaminya. Sementara informan 3,4,5,6 menyatakan adegan yang sesuai adalah saat setelah keluarganya bertengkar hebat Bapak Domu mau menghampiri satu per satu anaknya untuk menyelesaikan masalah.

14. Film Sebagai Konstruksi Realitas

- a. Pada penjelasan mengenai kesan film Ngeri-Ngeri Sedap, informan 1 menyatakan kesan film adalah pentingnya setiap peran di keluarga untuk mau mendengar, mengerti dan mencari jalan tengah untuk pertikaian. Lalu, informan 2 dan 4 menyatakan kesan film tentang komunikasi antar orang tua dan anak, serta peran dan kewajiban istri. Informan 3 menyatakan kesan film terkait hubungan cara orang tua mendidik anak dan perkembangan zaman. Berbeda dengan informan 5 menyatakan kesan film terkait kehidupan keluarga Batak dan nilai-nilai adatnya, serta informan 6 menyatakan kesan film terkait saling mengerti dan mau mendengarkan dalam keluarga tetapi jangan sampai anak menelantarkan adat.